

# **PENGARUH KONSEP DIRI DAN BUDAYA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

**Oleh:**

**Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum.  
Rai Bagus Triadi, S.S., M.Pd.  
(Dosen Universitas Pamulang)  
Dosen00356@unpam.ac.id**

## **Abstrak**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dan saling komunikasi secara interpersonal. Setiap individu memiliki kompetensi komunikasi interpersonal. Ada 3 (tiga) komponen utama dalam kompetensi komunikasi interpersonal, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan juga *motivation* (motivasi). Kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang individu agar tercipta komunikasi yang efektif. Selain kompetensi tersebut, terdapat faktor lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan komunikasi interpersonal, salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang individu adalah konsep diri. Konsep diri berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal karena membantu individu dalam memandang dirinya sendiri, dengan kata lain perilaku individu sesuai dengan cara pandang individu tersebut terhadap dirinya sendiri. Dalam melakukan komunikasi, setiap individu harus memahami karakter orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Budaya mempengaruhi pembentukan konsep diri dan juga berpengaruh terhadap individu ketika melakukan komunikasi interpersonal.

**Kata kunci: Konsep Diri, Budaya, dan Komunikasi Interpersonal**

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia harus hidup bersama dengan manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, maka cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul sebagai akibat perbedaan-perbedaan antara manusia.<sup>1</sup> Dalam pergaulan hidup manusia, manusia saling berinteraksi satu sama lain yang saling mempengaruhi demi keuntungan pribadi masing-masing dalam bentuk komunikasi.<sup>2</sup>

Komunikasi yang biasa dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Dalam berkomunikasi dengan individu lain, setiap individu

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003), h. 27.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.28.

memiliki kompetensi komunikasi interpersonal yang dapat mengembangkan empati dan memahami tingkah laku orang lain serta merespon perasaan orang lain, Fisher dan Adams (1994).<sup>3</sup> Dalam berkomunikasi, individu juga memiliki keterampilan berperilaku secara tepat dalam proses komunikasi, sebagaimana dalam teori tentang kompetensi komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh Spitzberg dan Cupach (1984) yang menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk berperilaku secara tepat dan efektif didasarkan pada situasi dalam proses komunikasi. Berdasarkan teori ini, diungkapkan bahwa terdapat 3 (tiga) komponen utama dalam kompetensi komunikasi interpersonal, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan juga *motivation* (motivasi). *Knowledge* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi tingkah laku yang tepat ketika berkomunikasi dalam situasi tertentu, *skill* berkaitan dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan individu lain, dan *motivation* berhubungan dengan keinginan yang kuat dari individu untuk berkomunikasi secara kompeten. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan untuk menciptakan kompetensi dalam komunikasi interpersonal dalam upaya untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan untuk menghasilkan kepuasan dalam berkomunikasi.<sup>4</sup>

Kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang individu agar tercipta komunikasi yang efektif, selain kompetensi tersebut, terdapat faktor lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan komunikasi interpersonal, salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang individu adalah konsep diri. Melalui konsep diri kita belajar memahami diri sendiri dan orang lain, karena hal ini akan mempengaruhi keterampilan individu dalam membina hubungan personal dan juga komunikasi interpersonal. Konsep diri membantu individu dalam memandang dirinya sendiri, dengan kata lain perilaku individu sesuai dengan cara pandang individu tersebut terhadap dirinya sendiri. William D Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisis. Berdasarkan definisi ini, bisa digambarkan bahwa konsep diri bisa bersifat psikologis yang dapat dilihat dari kondisi psikologi Anda, seperti bahagia, sedih, cemas; konsep diri yang bersifat sosial dapat dilihat dari bagaimana orang lain memandang Anda, menghargai, menghormati; sedangkan persepsi yang bersifat fisis dapat dipahami dari konsep diri dilihat dari kondisi fisik individu, seperti, cantik, jelek, dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Rusli et al, *Relationship between Interpersonal Communication Competence and Students' Assertive Behaviour*, Jurnal ISSN: 1985-7012 Vol. 4 No. 1 January-June 2011, *Journal of Human Capital Development*, h.25.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2011.h 98

Senada dengan hal yang sama, Adler dan Rodman (1997) mendefinisikan konsep diri sebagai satu set persepsi relatif yang stabil dimana masing-masing dari kita memahami tentang diri kita sendiri.<sup>6</sup> Franken (1994) menyatakan bahwa terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa konsep-diri sebagai dasar bagi semua perilaku untuk menumbuhkan motivasi, artinya, konsep diri bukan merupakan bawaan, tetapi dikembangkan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan merenungkan interaksi itu.<sup>7</sup> Dengan mengetahui apa yang ada dalam dirinya melalui konsep diri, manusia dapat memahami diri sendiri secara lebih baik dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan serta mengetahui talenta dan keahlian yang dimiliki dirinya sendiri.<sup>8</sup> Selain itu, konsep diri juga dapat merepresentasikan tentang penilaian kognitif dari kemampuan individu dan juga kelemahannya (Terry & Huebner, 1995).<sup>9</sup>

LeFrançois (1996) mengatakan bahwa konsep diri sering dikaitkan dengan keyakinan individu tentang bagaimana orang lain memandang mereka.<sup>10</sup> Konsep diri sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri, orang yang cenderung untuk menutup diri selain disebabkan karena konsep diri yang negatif, timbul juga karena kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri atau yang biasa dikenal dengan istilah *self confidence*.

Dalam komunikasi interpersonal, seorang individu harus bisa meramalkan tentang arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Artinya makin tertarik seseorang dengan orang lain, makin besar kecenderungan individu untuk berkomunikasi dengan orang tersebut. Kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik tersebut dikenal dengan atraksi interpersonal.<sup>11</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa semakin baik ketertarikan seseorang terhadap individu lain, maka tentu hubungan yang terjalin akan baik dan begitu juga sebaliknya.

## PEMBAHASAN

### A. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal

---

<sup>6</sup> Ronald B. Adler & George Rodman, *Understanding Human Communication, Sixth Edition*, USA : Harcourt Brace College Publishers.1997. h.45.

<sup>7</sup> Azizi Yahya dan Jamaludin Ramli, *The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru*, *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 1, No. 2, December 2009, h.25.

<sup>8</sup> Jamaludin Ahmad, Mazila Ghazali, Aminuddin Hasan, *The Relationship Between Self Concept and Response Towards Student's Academic Achievement Among Studentnts Leaders in University Putra Malaysia*, *International Journal of Instruction*, e-ISSN:1308-1470, July 2011, Vol.4,No 2, h.24.

<sup>9</sup> Lei Chang et al, *Life satisfaction, self-concept, and family relations in Chinese adolescents and children*, *International Journal of Behavioral Development*, 2003, h. 182.

<sup>10</sup> Wayne Dyer, *Self-Awareness, Emotional Well-Being, Self-Esteem, and Self-Actualization*, *Baylor University's Community Mentoring for Adolescent Development*,h. 192.

<sup>11</sup> *Ibid*.

Dalam komunikasi interpersonal, konsep diri memiliki peranan yang sangat penting. Berkaitan dengan konsep diri, maka ada 2 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok rujukan.

### **1) Orang Lain**

Dalam membentuk konsep diri kita, maka orang lain memiliki pengaruh yang sangat dominan. Dalam hal ini, orang yang paling dekat dengan diri kita yang disebut sebagai *significant others* (orang lain yang sangat penting, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita), merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dengan pembentukan konsep diri kita.

Sebagai contoh orang tua kita, ketika kecil orang tua selalu mengajarkan kita untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah, maka kebiasaan tersebut akan mempengaruhi kita sampai kita dewasa. Orang-orang yang disebut dengan *significant others* memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam pembentukan konsep diri kita, karena kita selalu berinteraksi dengan mereka sepanjang waktu, selalu bersama-sama dan sangat dekat dengan kita. Sehingga secara tidak langsung akan memengaruhi konsep diri kita.

### **2) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)**

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari pergaulan dengan masyarakat, seperti RT, Persatuan Bulutangkis, Ikatan Warga, Ikatan Sarjana dan lain lain. Setiap kelompok tersebut memiliki aturan dan norma yang berbeda, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, inilah yang dinamakan kelompok rujukan.

## **B. Pengaruh Budaya terhadap Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal**

Dalam melakukan komunikasi, setiap individu harus memahami karakter orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Budaya mempengaruhi pembentukan konsep diri dan juga berpengaruh terhadap individu ketika melakukan komunikasi interpersonal. Budaya merupakan penataan alur berpikir yang membedakan suatu kelompok manusia dari kelompok lainnya (Geert Hofstede). Dalam memandang budaya, Dr Gary (1985) membagi kebudayaan menjadi masyarakat abstraktif dan asosiatif atau masyarakat dengan kebudayaan Barat dan

Timur. Tantangan dan kesempatan budaya tersebut muncul pada tahun 1900-an dimana banyak bermunculan budaya yang berbeda di dunia.<sup>12</sup>

Kebudayaan Barat dan Timur memiliki karakteristik yang berbeda dan tentunya kepribadian yang dimiliki setiap individu pasti berbeda pula. Menyadari bahwa perbedaan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman yang bisa menimbulkan konflik, maka masing-masing individu perlu mengenal dirinya sendiri dan juga memandang karakter yang terdapat dalam diri sendiri. Koentjaningrat (2009) mengatakan bahwa kepribadian merupakan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu.<sup>13</sup> Dalam kaitannya dengan kepribadian, David Matsumoto membuat gambaran tentang perbedaan cara pandang mengenai diri dalam kepribadian Barat dan Timur yang berbeda.<sup>14</sup>

### 1) Konsep Diri Independen

Konsep diri independen banyak dimiliki oleh kebudayaan Barat. Tugas normatif dari budaya-budaya ini adalah untuk mempertahankan independensi atau kemandirian individu sebagai entitas yang terpisah dan *self constrained* (terbatas pada diri). di Masyarakat Amerika, banyak orang yang dibesarkan untuk menjadi unik, mengekspresikan diri, mewujudkan dan mengaktualisasikan diri yang sesungguhnya. Tentang harga diri atau nilai diri, orang Amerika memiliki bentuk yang khas. Ketika individu berhasil menjalankan hal tersebut, mereka akan sangat puas dengan dirinya dan harga dirinya meningkat. Dibawah konsep diri independen tentang diri ini, individu cenderung memusatkan perhatian pada sifat-sifat internal seperti kemampuan diri, kecerdasan, ciri-ciri kepribadian, tujuan-tujuan, kesukaan, atau sifat-sifat diri, mengekspresikannya di ruang publik dan mengkonfirmasi di ruang publik dan menandakan serta mengkonfirmasi sifat-sifat ini secara privat melalui perbandingan sosial.

Dalam mempersepsikan diri mereka, pandangan orang Amerika, cenderung lebih sering menulis sifat-sifat abstrak daripada orang Asia. Dalam penelitian kognisi yang kebanyakan dilakukan oleh orang Barat, mereka cenderung berasumsi bahwa orang lain juga memiliki serangkaian atribut internal yang relatif stabil karena sifat-sifat kepribadian, sikap, dan kemampuan. Orang yang memiliki konsep diri independen memiliki emosi-emosi yang lebih intens dan lebih terinternalisasi daripada untuk diri yang independen, karena emosi-emosi ini

---

<sup>12</sup> Ronald B. Adler & George Rodman, *Op. Cit.* h. 47.

<sup>13</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 83.

<sup>14</sup> David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994), h. 31-53.

memiliki implikasi yang berbeda. Selain hal tersebut, Orang Barat memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu, untuk berafiliasi, atau untuk mendominasi.

## 2) Konsep Diri Interdependen

Konsep diri interdependen banyak dimiliki oleh kebudayaan Timur. Konsep diri ini menggambarkan bahwa individu yang memiliki kebudayaan timur lebih menekankan pada apa yang disebut dengan kesalingterikatan yang mendasar antar manusia. Tugas normatif utama dalam budaya ini adalah melakukan penyesuaian diri untuk menjadi pas dan mempertahankan interdependensi diantara individu. Dengan demikian banyak individu dalam budaya ini yang dibesarkan untuk menyesuaikan diri dalam suatu hubungan atau kelompok, membaca maksud orang lain, menjadi orang yang simpatik, menempati dan menjalani peran yang diberikan pada diri kita, bertindak secara pantas dan sebagainya. Hal inilah yang dirancang dan terseleksi lewat sejarah suatu kelompok budaya untuk mendorong terjadinya interdependensi antara diri dan orang lain. Dengan memahami tentang diri yang interdependensi ini, kita bisa memahami bahwa pengertian tentang nilai, kepuasan, atau harga diri dengan budaya Barat. Harga diri orang dengan pemahaman diri yang interdependen akan tergantung terutama pada apakah orang tersebut bisa cocok dan menjadi bagian dari suatu hubungan relevan yang langgeng.

Orang dengan konsep diri interdependen memiliki ciri-ciri: tidak terbatas tegas, fleksibel, dan tergantung pada konteks. Orang dengan pemahaman diri yang interdependen memiliki atribut-atribut internal yang relatif kurang kentara dalam kesadaran dan karena itu kecil kemungkinannya untuk dijadikan pertimbangan utama dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan.

Orang yang memiliki pemahaman interdependen biasanya akan mengalami emosi yang bersifat *socially engaged* (emosi yang terkait dengan sosial) secara berbeda dengan orang-orang yang berpemahaman independen. Sebaliknya, orang Timur memiliki pemahaman yang berbeda, perilaku sosial dipandu oleh harapan-harapan dari orang lain yang terkait, oleh kewajiban-kewajiban kepada orang lain, atau oleh beban tugas pada kelompok penting, dan bukan oleh motivasi-motivasi demi "diri" atau "saya".

## C. Pengaruh Keterbukaan oleh Johari Window dalam Komunikasi Interpersonal

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Bila konsep

diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.<sup>15</sup>

Hubungan antara konsep diri dan membuka diri ini dikemukakan oleh Prof. Harry Ingham dan terkenal dengan konsep Johari Window.<sup>16</sup>

<b>I</b>  <b>OPEN AREA</b>  Known by ourselves and known by others	<b>II</b>  <b>BLIND AREA</b>  Known by others not known by ourselves
<b>III</b>  <b>HIDDEN AREA</b>  Known by ourselves but not known by others	<b>IV</b>  <b>UNKNOWN AREA</b>  Not known by ourselves and not known by others

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Area I, *Open area* atau bidang terbuka yang menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunikator disadari sepenuhnya oleh yang bersangkutan, juga oleh orang lain, ini berarti adanya keterbukaan atau dengan perkataan lain tidak ada yang disembunyikan kepada orang lain. Sebagai contoh, seorang komunikator yang menunjukkan identitas dirinya di depan umum sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Area II, *Blind Area* atau bidang buta yang menggambarkan bahwa perbuatan komunikator diketahui orang lain, tetapi dirinya sendiri tidak menyadari apa yang ia lakukan. Sebagai contoh, seorang komunikator tidak menyadari bahwa dalam berkomunikasi, ia selalu memegang celananya. Kondisi seperti ini biasa dialami oleh komunikator yang tidak menyadari apa yang dia lakukan ketika berkomunikasi.

Area III, *Hidden Area* atau bidang tersembunyi adalah kebalikan daripada area II, yakni bahwa yang dilakukan komunikator disadari sepenuhnya olehnya, tetapi orang lain tidak dapat mengetahuinya, ini berarti bahwa komunikator bersikap tertutup, ia merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak perlu diketahui orang lain. Contoh, seorang komunikator yang

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 105.

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit*, h. 307.

menyembunyikan apa yang ia alami, misalnya ia memiliki sakit tumor, kemudian ia berusaha menyembunyikannya.

Area IV, *Unknown Area*, bidang tak dikenal adalah yang terakhir yang menggambarkan bahwa tingkah laku komunikator tidak disadari oleh dirinya sendiri, tetapi juga tidak diketahui oleh orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang pasien tidak mengetahui kalau dirinya memiliki alergi terhadap obat tertentu, kemudian dokter yang sedang memeriksa memberikan obat yang ternyata mengandung obat yang membuat pasien tersebut menjadi gatal-gatal. Hal inilah suatu kondisi dimana komunikator tidak menyadari diri sendiri dan juga orang lain yang tidak mengetahui tentang komunikator.

#### **D. Pengaruh Konsep Diri pada Komunikasi Interpersonal**

Berkaitan dengan konsep diri dalam komunikasi interpersonal, maka tidak terlepas dari keterkaitan antara konsep diri dalam berperilaku ketika berkomunikasi. Ketika melakukan komunikasi, sukses atau tidaknya komunikasi tersebut sangat bergantung pada kualitas konsep diri yang dimiliki, positif atau negatif.<sup>17</sup>

##### **1) Konsep Diri Negatif**

Orang yang memiliki konsep diri negatif, dapat diketahui dari 4 tanda yang diungkapkan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert.<sup>18</sup>

Pertama, orang yang memiliki konsep diri negatif, ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

Kedua, orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

Ketiga, orang yang memiliki konsep diri negatif, ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*,h.103.

<sup>18</sup> *Ibid.*,h.103-104.



Keempat, orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia beraksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

Kelima, orang yang konsep dirinya negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

## 2) Konsep Diri Positif

Orang yang memiliki konsep diri positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat juga.<sup>19</sup> Orang-orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah;
- 2) Merasa setara dengan orang lain;
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu;
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Untuk efektivitas dalam komunikasi interpersonal, konsep diri positif dapat dikenali dengan tanda-tanda sebagai berikut :

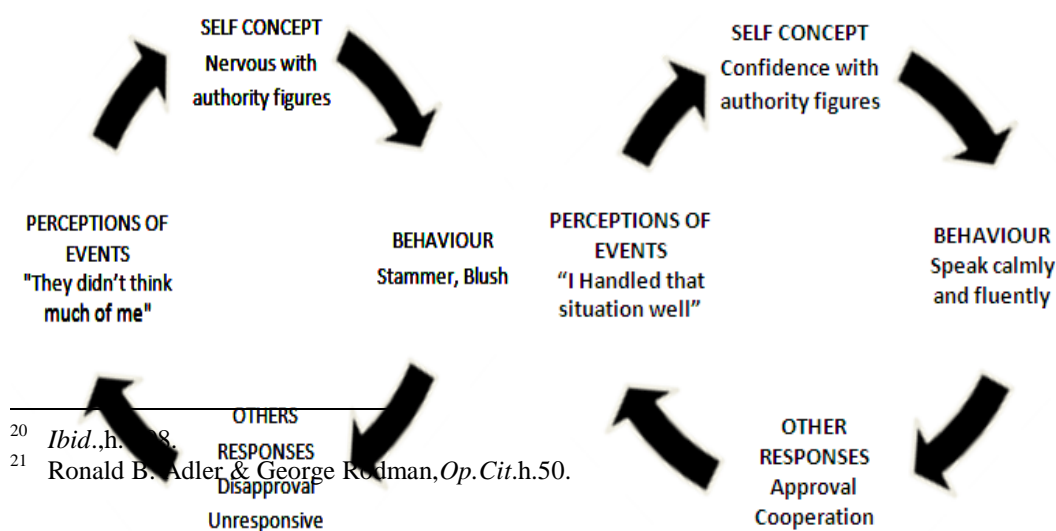
- 1) Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,h.104-105.

- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatakan persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dan kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau hanya mengisi waktu.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Anita Taylor et.al (1977:112), mengatakan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri memengaruhi kepada pesan apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita memersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat.<sup>20</sup> Senada dengan sebelumnya, berkaitan dengan konsep diri dalam komunikasi interpersonal, maka tidak terlepas dari keterkaitan antara konsep diri dalam berperilaku ketika berkomunikasi, Adler dan Rodman (1997:50) memberikan gambaran dalam bentuk lingkaran sebagai berikut.<sup>21</sup>



<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>21</sup> Ronald B. Adler & George Rodman, *Op. Cit.* h.50.

### **Gambar : The Self-concept and Communication : A cyclic Process**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa konsep diri sangat mempengaruhi tingkah laku individu dalam berkomunikasi. Jika seorang individu memandang dirinya sebagai orang yang gugup, maka ia akan gugup ketika berbicara, tetapi jika ia berperilaku positif dan percaya diri, maka tingkah laku ketika berkomunikasi juga akan tenang dan lancar. Siklus ini menggambarkan sifat dari konsep diri, yang dibentuk oleh signifikan lain di masa lalu yang dapat membantu untuk mengatur perilaku Anda saat ini, dan mempengaruhi cara orang lain melihat Anda.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa konsep diri memiliki pengaruh dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal. Orang yang memiliki konsep diri positif, akan cenderung berpikir positif dan komunikasi interpersonal yang terjadi juga akan lancar, akan tetap sebaliknya, jika orang tersebut memiliki konsep diri yang negatif, maka orang tersebut akan cenderung tertutup dan menghindari percakapan dengan orang lain. Konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dan juga kelompok rujukan, selain itu, konsep diri juga dipengaruhi oleh budaya dimana individu tersebut berada, hal inilah yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Perbedaan budaya mempengaruhi konsep diri dan juga kemampuan untuk membuka diri dalam berkomunikasi. Adanya perbedaan tersebut akan bisa menghasilkan konflik jika kita tidak bisa memahami perbedaan tersebut. Oleh karena itu, setiap individu harus bisa memahami budaya yang berbeda ketika melakukan interaksi melalui komunikasi interpersonal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, Ronald B. & Rodman, George, *Understanding Human Communication, Sixth Edition*, USA : Harcourt Brace College Publishers.1997.
- Ahmad, Jamaludin, *et.al*, *The Relationship Between Self Concept and Response Towards Student's Academic Achievement Among Studentnts Leaders in University Putra*

- Malaysia, International Journal of Instruction*, e-ISSN:1308-1470, July 2011, Vol.4,No 2, diakses pada tanggal 31 Januari 2014 pukul 10.32 WIB.
- Batool, Sumaya dan Malik, Najma Iqbal, *Role of Attitude Similarity and Proximity in Interpersonal Attraction among Friends (C 310)*, *International Journal of Innovation, Management and Technology*, Vol. 1, No. 2, June 2010, ISSN: 2010-0248,h. 142.
- Dyer, Wayne, *Self-Awareness, Emotional Well-Being, Self-Esteem, and Self-Actualization, Baylor University's Community Mentoring for Adolescent Development*, diakses pada tanggal 20 Pebruari 2014 pukul 11.08 WIB.
- Hepworth, Janice, *Intercultural Communication: Preparing to Function Successfully in the International Environment*, USA : University Centers, Inc. 1990.
- Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*, Jakarta : Rineka Cipta.2009.
- Lei Chang et al, *Life satisfaction, self-concept, and family relations in Chinese adolescents and children*, *International Journal of Behavioral Development*, 2003, diakses pada tanggal 20 Pebruari 2014 pukul 11.01 WIB.
- Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Rusli et al, *Relationship between Interpersonal Communication Competence and Students' Assertive Behaviour* Jurnal ISSN: 1985-7012 Vol. 4 No. 1 January-June 2011 *Journal of Human Capital Development*, diakses pada tanggal 20 Pebruari 2014 pukul 11.05 WIB.
- Uchjana, Onong Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2003.
- Yahya, Azizi dan Ramli, Jamaludin, *The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru*, *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 1, No. 2, December 2009, diakses pada tanggal 17 Januari 2014 pukul 09.35 WIB.

## **BUDAYA KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN LDK SYAHID JAKARTA**

**Oleh:**

**Zamzam Nurhuda, S.S., MA.Hum  
(Dosen Universitas Pamulang)**

### **Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, karena sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri adalah dinamis dan terus akan mengalami perkembangan, begitu pula dengan ilmu budaya. Dari ilmu tersebut lahir beragam pengetahuan yang kemudian mengkristal menjadi sebuah disiplin ilmu. Di antara disiplin keilmuan yang berhubungan dengan budaya adalah bahasa (sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari budaya) dan agama (sesuatu yang menuntun budaya kepada norma-norma yang positif). Bahkan, sekarang kedua disiplin ilmu tersebut sudah masuk ke dalam unsur-unsur kebudayaan. Dalam hal ini, penulis melihat ketiga hal tersebut (budaya, bahasa, dan agama) ada di dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) SYAHID Jakarta. Di dalam organisasi tersebut, terdapat tegur sapa (dalam bahasa Arab dan Indonesia) yang khas dan menjadi bagian identitas mereka, sehingga tegur sapa tersebut menjadi bagian kebudayaan dan menunjukkan identitas agama Islam yang kental dengan nuansa-nuansa Islam.

**Kata Kunci: Komunikasi, Budaya, Agama, Bahasa dan LDK.**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, hubungan keduanya sangatlah erat. Keeratan hubungan bahasa dengan kebudayaan telah lama dirasakan para linguis dan antropolog sehingga berbicara mengenai kedua relasi itu bukanlah topik baru dalam dunia ilmiah. Banyak pandangan yang telah diberikan para ahli mengenai hubungan kedua bidang itu, dan berikut ini terdapat rincian anatara bahasa dengan kebudayaan (Robert Sibarani, 2004: 1: 57-219):

1. Bahasa sebagai alat sarana kebudayaan
2. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan

3. Bahasa merupakan hasil kebudayaan
4. Bahasa hanya mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya
5. Bahasa sebagai persyaratan kebudayaan
6. Bahasa mempengaruhi cara berfikir
7. Cara berfikir mempengaruhi bahasa
8. Tata cara berbahasa dipengaruhi norma-norma budaya
9. Bahasa ditransmisi secara kultural
10. Kebudayaan merupakan hasil komunikasi
11. Perubahan kebudayaan mempengaruhi perubahan bahasa
12. Bahasa sebagai perekat emosi budaya
13. Bahasa sebagai pengarah pikiran

Mengingat manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur dia dibesarkan. Jika dijumpai anak kecil lancar berbahasa Cina, misalnya, pasti dia diasuh dalam kebudayaan Cina. Sungguh benar petuah lama yang mengatakan bahwa bahasa adalah cermin jiwa dan masyarakatnya (Komaruddin Hidayat, 2011: 66).

Bagaimana dan bilamanakah agama Islam masuk ke Indonesia? Pertanyaan demikian membutuhkan jawaban yang tepat untuk mengetahui sejak kapan bahasa Arab sudah mempengaruhi bahasa Indonesia (Herlianto, 2005: 81). Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam ke nusantara. Berkaitan dengan pengaruh bahasa itu, ada baiknya dikemukakan pandangan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara ini. Melalui para pedagang, musafir, dan mubalig Arab, Persia, dan India (Gujarat) agama Islam diterima oleh penduduk asli melalui kontak bahasa. Pengaruh bahasa itu tampak pada pungutan kata-kata Arab ke dalam bahasa sehari-hari, terutama dalam laras keagamaan. Misalnya, akal, hebat, dan mungkin dalam penggunaan sehari-hari di samping dalam laras keagamaan seperti *insya> Alla>h, ru>hul-kudus*, dan *rasu>l Abdul* (Ghafar Ruskhan, 2007: 2-3).

Hubungan antara agama dan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Di dalam mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan cara indah akan hubungan manusia dengan sang *Kha>liq*, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif (Abdurrahman Wahid: 79). Agama sukar dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya. Agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitupun sebaliknya, budaya akan tersesat tanpa agama. Agama ada yang bersumber dari wahyu

Tuhan, adapula yang timbul dari alam pikiran manusia. Jadi, para antropolog membedakan agama menjadi agama wahyu dan agama bumi (budaya) (Tedi Sutardi, 2007: 22).

Agama bumi lahir dari filsafat masyarakat, baik yang berasal dari para pemimpin masyarakat ataupun dari para penganjur agama yang bersangkutan. Beberapa kepercayaan masyarakat suku-suku sederhana atau masyarakat maju yang tidak berpegang pada kitab suci termasuk dalam kelompok agama bumi. Agama-agama yang termasuk dalam golongan agama bumi ini, antara lain Budha, Hindu, Tao, Konghucu dan berbagai aliran paham keagamaan lainnya. Agama *samawi* adalah agama yang diungkapkan dengan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Pengalaman berdasarkan wahyu tidak dapat terjadi melalui usaha akal pikiran penelaahan manusia, tetapi merupakan pengetahuan terhadap kebenaran yang diilhami. Agama-agama yang termasuk agama wahyu atau *samawi*, di antaranya Islam, Nasrani, dan Yahudi (Tedi Sutardi, 2007, 23).

Tanpa mempersoalkan apakah agama termasuk di dalam kebudayaan atau tidak, yang jelas bahwa sejak semua agama mempunyai pengaruh dalam kebudayaan di sepanjang sejarah tidak pernah statis, sebaliknya selalu dinamis. Prof. Dr. G. van der Leeuw dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan* mencatat sekurang-kurangnya ada empat tahap atau tingkat dalam hubungan agama dan kebudayaan (Olaf Herbert, 2003: 434), yaitu:

- 1) Agama dan kebudayaan menyatu
- 2) Agama dan kebudayaan mulai renggang
- 3) Agama dan kebudayaan terpisah, dan kadang-kadang malah bertentangan, seperti halnya dalam sekulerisme
- 4) Agama dan kebudayaan dipulihkan dalam hubungan yang baru.

Hantara bahasa, agama dan budaya menjadi tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan di lingkungan LDK Syahid. Ketiga hubungan tersebut menjadi suatu hal yang menarik karena menjadi bagian dari budaya komunikasi di lingkungan LDK Syahid.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Bahasa**

Banyak pakar linguistik yang mendefinisikan bahasa. Menurut Ibnu Jinni, bahasa adalah bunyi yang diungkapkan setiap orang atau masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu ('Abdu S}abu>r Sy>ahin, 1984: 22). Menurut Ani>s Fari>h}ah} dalam bukunya *Nad}ariyyah al-Lughah*, bahasa adalah fenomena psikologi, sosiologi, dan budaya yang

diperoleh bukan hanya dari segi biologis masing-masing individu saja, atau terbentuk dari simbol bunyi bahasa, akan tetapi bahasa merupakan hasil dengan cara pengetahuan makna-makna tertentu di dalam pikiran. Dengan sistem bunyi bahasa, mereka saling memahami dan saling berkomunikasi (Ami>l Badi>' Ya'q>ub, 1981: 13).

Malyonski seorang antropolog, mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu gejala masyarakat, bukan merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pikiran, emosi, atau ungkapannya (S}abri Ibra>him al-Sanad, 1990: 4). Berbeda dengan Malyonski, Edward Sapir mengatakan bahwa bahasa adalah metode alat penyampai ide, perasaan, dan keinginan yang sungguh manusiawi dan non-instingtif dengan mempergunakan sistem simbol-simbol yang dihasilkan dengan sengaja dan sukarela (Robert Sibarani, 2004: 36).

Dari semua pendapat pakar linguistik di atas, dapat diperhatikan bahwa ada tiga sifat bahasa yang sama-sama mereka utamakan, yaitu bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi dan digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Selain kesamaan ketiga sifat bahasa yang mereka tonjolkan itu, para pakar linguistik juga memberikan sifat lain yang kesemuanya dapat dilihat dalam definisi mereka yaitu bahasa adalah bunyi suara, bersifat arbitrer, manusiawi, berhubungan dengan suara dan pendengaran, konvensional dan bersistem (Robert Sibarani, 2004: 36). Maka tidak heran kalau bahasa menjadi unsur pertama dalam budaya.

## **2. Budaya**

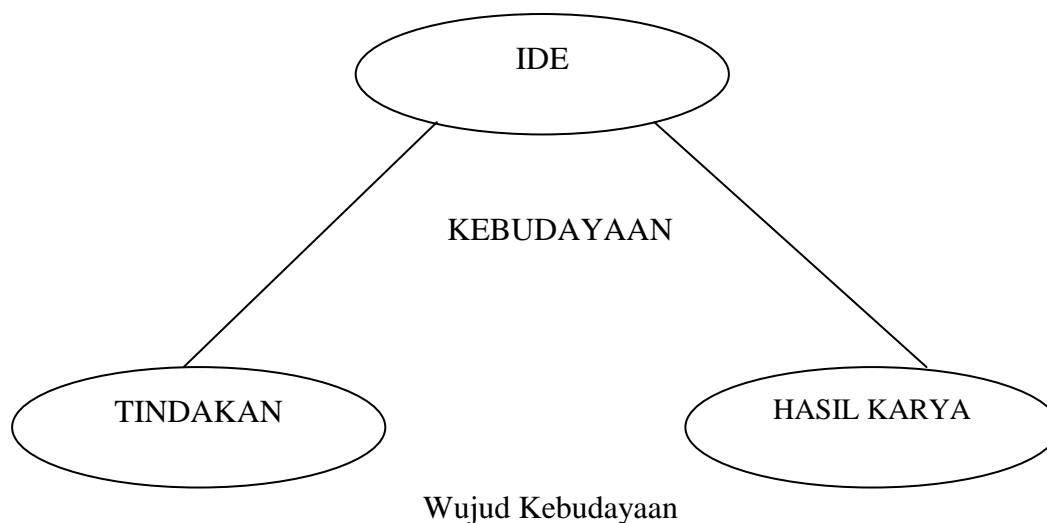
Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budhi-daya, yang berarti “daya” dan “budi”. Karena itu mereka membedakan budaya dengan kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama (Koenjaraningrat, 2009: 146).

Banyak orang yang berbicara tentang kebudayaan, mungkin karena kebudayaan merupakan suatu hal yang vital dan ambivalen dalam perkembangan kehidupan manusia. Wilson dalam *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* karya Robert Sibarani mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisi dan disebarkan secara sosial, baik bersifat eksistensial, normatif, maupun simbolis, yang



tercermin dalam tindakan dan benda-benda hasil karya manusia (Robert Sibarani, 2004: 1: 57-219). Sedangkan menurut Hofstede dalam Thomas Wagner, *Foreign Market Entry and Culture* budaya adalah pemrograman kolektif dari pikiran manusia yang membedakan anggota satu kelompok manusia dari orang lain (Thomas Wagner, 2001: 2).

Menurut Abdurrahman Wahid, kebudayaan adalah sesuatu yang luas yang mencakup inti-inti kehidupan suatu masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan adalah kehidupan, yaitu kehidupan sosial manusiawi (*human social life*) itu sendiri. Kalau makan adalah kebutuhan alam, maka seluruh jenis usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar manusiawi itu dan sistem sosial yang lahir daripadanya adalah kebudayaan (Abdurrahman Wahid, 2001: 4). Pembagian kebudayaan, sebagaimana berhubungan dengan definisi sebelumnya, memperlihatkan adanya tiga wujud kebudayaan yang diungkapkan J.J. Honigman dalam buku antropologinya, berjudul *The Word of Man* yang membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yakni, ide, tindakan, dan hasil karya (Koenjaraningrat, 2009: 150). Wujud kebudayaan tersebut digambarkan oleh Robert Sibarani dalam bukunya *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* sebagai berikut:



Selain itu, hakikat, unsur, dan pola budaya perilaku, digambarkan oleh Robert Sibarani dalam bukunya *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* sebagai berikut (Koenjaraningrat, 2009: 150):

No	Hakikat Kebudayaan	Unsur Kebudayaan	Pola Budaya Perilaku
1	Kebiasaan yang dijabarkan melalui komponen-komponen biologis, lingkungan, psikologis,	Bahasa	Berasal dari pikiran manusia

	historis dan eksistensi manusia		
2	Diperoleh dan diwariskan secara sosial dengan proses belajar	Sistem pengetahuan	Memberi kemudahan interaksi antara lingkungan dan manusia
3	Berstruktur	Organisasi sosial	Memenuhi kebutuhan dasar manusia
4	Terbagi dalam aspek-aspek atau unsur-unsur	Sistem Peralatan hidup	Kumulatif dan menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal dan internal
5	Dinamis	Sistem mata pencaharian	Cenderung membentuk struktur yang konsisten
6	Beragam atau bervariasi	Religi	Dipelajari dan dimiliki bersama oleh anggota masyarakat
7	Relatif	Kesenian	Ditransmisikan kepada generasi baru

### 3. Agama

Menurut Taghib Al Ashfahani dalam kitabnya “*Gharibul Qur’a>n*”: “Agama itu diuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai juga untuk menamai *syari’at*, dan dipakaikan pula untuk menundukan dan kepatuhan menurutkan perintah *syari’at*”. Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang terbit lantaran telah ada *I’tiqad* lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada *tas}di>q* dan tidak terbit patuh (*khudu>’*) kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada *tas}diq* (membenarkan), atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil, buah atau ujung dari *I’tiqad*, *tash}iq* dan iman. Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh dia mengerjakan, tandanya imannya, *I’tiqadnya* dan keyakinannya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, hilanglah agamanya itu dari dirinya (<http://sabdaislam.wordpress.com/2009/11/23/14-arti-agama/> artikel diakses pada 20 Desember 2011).

Definisi lain agama menurut Konstantinos Margaritis, seperti yang terkait dengan hukum diberikan dan dapat dijelaskan sebagai praktik keprihatinan utama tentang alam kita dan kewajiban sebagai manusia, terinspirasi oleh pengalaman dan biasanya dinyatakan oleh anggota kelompok atau komunitas berbagi mitos dan doktrin yang kewenangannya mentransendensikan baik hati nurani individu dan negara (Konstantinos Margaritis, 2009: 9).

Secara teknis, al-Qur'an tidak mengandung satu satu istilah pun memiliki arti agama, sebagaimana dipahami dalam pengertian modern sebagai seperangkat ritual dan kepercayaan yang diasosiasikan dengan kepercayaan terhadap semacam wujud yang suci. Sebaliknya, al-Qur'an menggunakan istilah *di>n*, yang sering diterjemahkan sebagai agama atau cara hidup, namun yang sesungguhnya mengandung pengertian yang berbeda dari istilah "agama". al-Qur'an juga tidak pernah menggunakan istilah *di>n* dalam bentuk majemuk. Syed al-Attas telah menjelaskan beberapa makna dasar dari istilah *di>n*, meliputi: Sikap bersukut, sikap tunduk, kekuasaan yang bijaksana, kecondongan atau kecenderungan alamiah. Dengan demikian, al-Qur'an menyajikan suatu perspektif yang unik yang berkenaan dengan "agama". Tercantum dalam al-Qur'an "*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; fitrah yang Allah telah ciptakan manusia sesuai dengan (fitrah) itu: tidak ada perubahan pada ciptaan Allah: itulah agama yang benar, namun kebanyakan manusia tidak memahami. (Q,S ar-Rum, 30)*". Dengan demikian, mengikuti agama berarti mengikuti dan percaya pada fitrah diri sendiri (Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, 2008: 86-187).

### **C. Metodologi**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Metode tersebut berupaya menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada saat ini. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan adalah dimulai dengan pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, pengelompokan data, pengelolaan data dan terakhir membuat kesimpulan serta laporan. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari fakta kebahasaan yang ada dan wawancara dengan komunitas LDK Syahid UIN Jakarta. Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan bahasa, budaya, dan agama.

### **D. Sekilas Tentang LDK SYAHID**

LDK (Lembaga Dakwah Kampus) SYAHID (Syarif Hidayatullah) adalah salah satu bentuk UKM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bergerak dari latar belakang kesadaran

akan potensi dan tanggungjawab sebagai bagian terpenting dari umat dan berakal pengetahuan serta wawasan ke-Islam-an yang memiliki dan menjadi ciri mahasiswa UIN. Kata syahid disandarkan kepada UIN Jakarta, sebagaimana yang dikatakan Erwin Prayogi “barangkali kata Syahid merupakan singkatan dari Syarif Hidayatullah, maka kita mengutamakan LDK dengan kata Syahid karena itu menunjukan menjunjung tinggi agama Islam (Wawancara Pribadi dengan Erwin Prayogi (ketua LDK Periode 2009-2010) Pada Tanggal, 20 Maret, 2010, Jakarta).

Menurut Asep Saepul Amri (ketua LDK periode 2008-2009), mengapa dinamakan LDK, karena memang lembaga ini adalah dakwah buat mahasiswa. Nama LDK itu umum dipakai sebagai wadah mahasiswa untuk berdakwah ditingkat universitas. Jadi, disebut dengan LDK karena posisinya ada dikampus (Tentang Lembaga Dakwah Kampus, Artikel Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://www.blogger.com/profile/>). Sementara itu, menurut Krishadi Nugroho (ketua divisi syi'ar 2007-2008) adalah karena dakwah itu mengajak, menyeru di jalan Allah, kita dari anak-anak mahasiswa LDK itu adalah orang-orang yang mengajak menyeru ke jalan Allah. Dan Lahirlah Lembaga Dakwah Kampus. Nama LDK itu merupakan lembaga kampus yang merupakan wadah dari teman-teman mahasiswa yang mengajak dan menyeru ke jalan Allah SWT, seperti itu (Wawancara Pribadi dengan Krishadi Nugroho (Ketua Divisi Syi'ar Periode 2007-2008) pada Tanggal 07 Mei, 2010, Jakarta).

Menurut Budi Kurniawan (ketua LDK 2007-2008), Lembaga Kakwah Kampus, saya sendiri terus terang mendengar nama ini jauh sebelum masuk IAIN (sekarang UIN), jadi nama LDK sendiri didirikan oleh teman-teman dari senat sebagai sebuah unit kegiatan mahasiswa karena memang mereka memberi nama LDK. Pada waktu itu ada yang tidak setuju baik dari segi kelembagaan maupun dari segi penamaan. Yang tidak setuju dari segi kelembagaan karena merasa IAIN sebagai institut Islam jadi tidak ada lagi institusi di dalam institusi. Kemudian ada juga yang tidak setuju secara penamaan, karena memang ada fakultas dakwah. kenapa tidak rohis, karena rohis itu bagi institusi non-Islam. Dan pada akhirnya timbullah kesepakatan dalam musyawarah senat mahasiswa dan kemudian kita para aktifis dakwah diberikan kepercayaan dan ini untuk mewadahi teman-teman kita yang mempunyai aspirasi yang berbeda-beda, dan karena perbedaan inilah kita mengapresiasi semua yang disukai sebagian mahasiswa karena tidak semua mahasiswa memiliki cara pandang yang sama (Wawancara Pribadi dengan Budi kurniawan (Ketua LDK Periode 2007-2008) Pada Tanggal 20 Maret, 2010, Jakarta).

a. Sejarah Berdirinya

Pada tanggal 28 Mei 1996, dua puluh mahasiswa IAIN (kini UIN) dari lima fakultas yang ada pada saat itu dilantik sebagai pengurus LDK SYAHID periode pertama 1996-1997. Pelantikan tersebut langsung dipimpin oleh SMI (Senat Mahasiswa Institut) Sdr. Thobib El-Hasyr sekaligus menandai kelahiran LDK SYAHID di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sangat sederhana, namun memendam kenangan dan usaha keras yang sebelumnya dilakukan. Ketua SMI saat itu, Muhammad Ali adalah salah seorang yang memberikan jalan bagi berdirinya LDK SYAHID di kampus peradaban ini dalam forum Majelis Perwakilan Mahasiswa Institut (MPMI) saat itu.

Usaha beliau dalam mensolidkan LDK dimulai dengan mengajak mahasiswa UIN lainnya yang saat itu aktif di lembaga ekstra kampus Fikratussalam yang bergerak di bidang dakwah. Selanjutnya dibentuk tim kecil yang bertugas mempersiapkan berdirinya LDK SYAHID, baik persiapan konstitusi maupun persiapan teknis, tim ini dihasilkan dalam musyawarah yang dihadiri oleh sejumlah perwakilan fakultas (Lembaga Dakwah Kampus Pusat, 3). Terjadilah kesepakatan untuk menjadikan LDK sebagai salah satu ekstrakurikuler kampus yang berada dalam bidang keagamaan.

#### b. Visi, Misi, dan Sasaran

Visi dari LDK adalah merekonstruksi dakwah *thulabiyah* pada fase ekspansi menuju profesionalitas dakwah. Sedangkan misinya adalah:

- 1) Mengokohkan posisi dakwah dengan pengelolaan serius terhadap kaderisasi pembinaan dan perekrutan, *syi'a>r* dakwah dan profetik akademik.
- 2) Membangun jaringan dakwah pada tingkat wilayah, propinsi dan nasional.
- 3) Membangun organisasi berbasis kekuatan informasi melalui media sebagai *nasyrul fikroh*.
- 4) Menumbuhkan sikap sensitif terhadap problematika ummat atau publik pada tingkat civitas akademik kampus Tentang Komda FUF, Artikel tersebut Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://komdafuf.wordpress.com/about>).

Dalam dakwah sudah tentu ada sasaran yang dituju guna menentukan sejauh mana pencapaian dari dakwah itu, khususnya dakwah di tataran kampus. Secara lebih khusus, tujuan dakwah kampus dijabarkan menjadi sasaran-sasaran sebagai berikut:

- a. Terbentuknya barisan pendukung dan penggerak dakwah kampus yang terlatih untuk menjalankan kegiatan dakwah di kampus yang berkesinambungan.

- b. Meningkatkan *islah* dan terkikisnya kebiadaban, kegiatan dan pemikiran yang tidak islami di lingkungan kampus serta memenangkan ide dan kebiasaan yang islami, sehingga terbentuk lingkungan kampus yang kondusif bagi kehidupan islami.
- c. Turut serta memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.
- d. Timbulnya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan di kalangan aktivis dakwah kampus dan civitas akademik.
- e. Lahirnya sarjana lulusan yang komit terhadap Islam dan mengisi berbagai bidang di masyarakat.
- f. Diterimanya Islam sebagai ideologi yang *syumul* dan *mutakamil*, tinggi, dan tidak ada ideologi lain yang lebih tinggi darinya.
- g. Terdapat keseimbangan dan hubungan timbal balik yang sinergis antara kegiatan dakwah yang bersifat umum (Muhammad Iqbal, 2007: 23).

## E. Pembahasan

### 1. Bahasa *Ikhwan* dan *Akhawat* di Lingkungan LDK SYAHID

Segala rangkaian kegiatan manusia dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Hal ini mengindikasikan, bahasa sangat berperan dalam kehidupan manusia. Senada dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan adanya kesaling pahaman antara penutur dan lawan tutur. Tidak salah kiranya seandainya kita mengatakan, segala aktifitas manusia digerakan oleh bahasa dan bisa dibayangkan seandainya manusia tidak mempunyai bahasa, entah apa jadinya kelangsungan hidup ini kedepan. Mengenai keragaman bahasa dalam komunitas masyarakat, menurut hemat saya adalah suatu anugrah Tuhan bahwa manusia itu bebas memilih atau berbahasa sesuai dengan bahasa yang disenangi, pendapat tersebut bisa disebut dengan istilah linguistik yaitu arbitrer.

LDK adalah suatu komunitas organisasi yang kaya akan kebudayaan islamnya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, dan kualitas ahlakunya. Seperti adanya acara *mabit* (bermalam dengan diisi oleh berbagai acara keislaman di dalamnya), *Qir'atul Qur'an* (membaca al-Qur'an sebelum melakukan rapat kegiatan), *tahfidz* dan *tahsin qur'an* (suatu perkumpulan bagi orang-orang yang ingin mendalami al-Qur'an, baik bagi orang yang ingin belajar dan memperbaiki bacaan Qur'annya ataupun bagi orang yang ingin menghafal Qur'an), dan seperti yang sedang dibahas oleh penulis yaitu tegur sapa dengan menggunakan bahasa Arab yang membudaya dan menjadi identitas keagamaan.

Berangkat dari pernyataan tersebut, kiranya dapat ditafsirkan dengan hadirnya bahasa ditengah-tengah komunitas masyarakat akan mencerminkan cara pandang penuturnya. Setiap masyarakat atau kelompok tertentu mempunyai gaya bahasa tersendiri dalam komunikasi atau tegur sapa mereka, begitu pula dengan LDK, kerap kali komunitas di lingkungan organisasi tersebut bertegur sapa dengan uslub bahasa Arab tersendiri, seperti *akhi*, *ane*, *antum*, *ikhwa>n*, *akhwa>t*, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- 1) *Ane* serahkan ke kang indra yang megang *liqo*”
- 2) Periode sekarang banyak *akhwatnya* dari pada *ikhwannya*, sama kayak dulu-dulu aja.

Contoh tegur sapa di atas, mencerminkan cara pandang penuturnya tentang bahasa Arab yang mereka gunakan. Hal ini mereka gunakan untuk menjadikan komunitas mereka tetap baik dan terjaga dari perbuatan yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Konsep tegur sapa yang membudaya di LDK ini dapat ditafsirkan bahwa hal ini mencerminkan mobilitas komunitas LDK sangat tinggi terhadap nilai-nilai keislaman mereka Bercermin dari konsep tegur sapa yang dututurkan oleh penutur LDK, bahwa di lingkungan LDK mempunyai pandangan tersendiri mengenai pengaruh dari apa yang mereka tuturkan dengan sikap atau perilaku mereka sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Budi Kurniawan ketua LDK periode2007-2008 bahwa apa yang kita tuturkan itu biasanya berpengaruh terhadap apa yang akan kita perbuat” (Wawancara Pribadi dengan Budi kurniawan (Ketua LDK Periode 2007-2008) Pada Tanggal 20 Maret, 2010, Jakarta). Kemudian penulis akan berusaha menjelaskan fakta bahasa yang tersmbunyi dibelakangnya. Karena melauai bahasa sebagian besar pengetahuan diperoleh, disimpan, dirumuskan kembali, dan digunakan.

Kita bisa lihat fakta kebahasaan atau tegur sapa yang terjadi dilingkungan LDK. Tegur sapa ini, menunjukan identitas kebudayaan dan keagamaan LDK itu sendiri.

<b>Uslub Tegur Sapa</b>	<b>Arti</b>	<b>Fakta Kebahasaan</b>
أنا	Saya	<i>Ane</i> serahkan ke kang Indra yang megang <i>liqo</i> .
أنت	Kamu	<i>Ane</i> ngertinya <i>ente</i> berdua doang.

مسؤول	Pemimpin atau ketua	Sekarang siapa <i>masuknya</i> ?
صاحب	Teman	<i>Ane</i> dulu ikutan LDK bareng ma <i>sohib-sohib ane</i> .
أنتم	Kalian (laki-laki)	<i>Antum</i> dari tahun berapa gabung di LDK?
إخوان	Saudara laki-laki (banyak)	Nunggu siapa rif, <i>Ikhwan</i> atau <i>akhwat</i> ? <i>Ana</i> nunggu <i>ikhwan</i> .
أخوات	Saudara perempuan (banyak)	Periode sekarang banyak <i>akhwatnya</i> dari pada <i>ikhwannya</i> , sama kayak dulu-dulu aja.
شكرا	Terimakasih	<i>Sukron</i> nih kang! <i>afwan</i> .
تعرف	Perkenalan	Kemaren <i>antum</i> ikut <i>ta'arufan</i> ga sih?
شورى	Rapat	<i>Akhi</i> sebenarnya <i>syuro</i> ma <i>liqo</i> bedanya apa sih? kalo <i>syuro</i> kumpul buwat ngebahas even-even, sedangkan <i>liqo</i> buat kajian-kajian.
شعار	Menyiarkan	Dulu <i>antum</i> dari divisi <i>syi'ar</i> yang bertugas menyiarkan acara-acara LDK.
حجاب	Penutup	Cuma ga enak di <i>hijab akh!</i>
ميلاد	Ulang tahun	<i>Ana</i> dulu waktu <i>milad</i> LDK dapat



		kado, acara acaranya pada bagus lagi.
أخوة	Persaudaraan	Salah satu tugas dari divisi <i>syi'ar</i> adalah membina <i>uhkwah</i> supaya tetap terjaga.
توصية	Nasihat	Kalau <i>tausiyah-tausiyah</i> harus ada, karena kita sesama anggota senang ngasih <i>tausiyah</i> .
حلقة	Kelompok	Ini dibagi kepada berapa <i>halaqoh</i> ?
مرحلة	Tingkatan	Jadi ada <i>marhalah</i> dakwah di LDK.
أمانة	Amanat	Mengadakan acara-acara keislaman untuk menjalankan <i>amanah</i> mereka.
لقاء	Pertemuan	Kalo <i>liqo ane</i> ga ngisi, <i>ane</i> kasih kang Indra yang megang <i>liqo</i> .
دورة	Kursus atau pelatihan	Ada <i>dauroh-dauroh</i> juga <i>akh</i> .
مقيم	Berkemah	Banyak acara-acaranya ada <i>mukhoyyam</i> juga.
رحلة	Liburan	Jadinya sambil <i>rihlah</i> deh.
جولة	Bekunjung	Terus di bulan Juli ada <i>jaulah</i> sosial.
مبيت	Bermalam	<i>Ane</i> jarang juga sih ikut <i>mabit</i> , tapi entar malam <i>mabit akh</i> .

أخي	Saudaraku (laki-laki)	<i>Akhi gimana kabar Antum? Alhamdulillah bikhoir.</i>
أختي	Saudaraku (perempuan)	<i>Akhi ukhti kaifa haluk?</i>
كيف حالك	Apa kabar?	Assalamualaikum, <i>kaifa haluk</i> kang?
تحسين القرآن	Membenarkan bacaa	Dulu kenapa <i>antum</i> masuk LDK? dulu <i>ana</i> masuk LDK karena ingin belajar <i>tahfiz</i> dan <i>tahsin Qur'an.</i>
تحفيظ القرآن	Menghapal	Ada juga <i>dauroh tahsin</i> dan <i>tahfiz</i> <i>al-Qur'an.</i>
قيام الليل	Shalat malam	Acaranya ada <i>qiyamu lail</i> , <i>dauoh-</i> <i>dauroh</i> seperti <i>tahsin</i> dan <i>tahfiz al-Qur'an.</i>
مع النجاح	Semoga berhasil	<i>Akhi afwan ana</i> pulang dulu ya? ya, <i>ma'annajah.</i>
مركز حركة	Pusat pergerakan	Anak-anak LDK biasa ngumpulnya di mana sih? biasanya di <i>markaz harokah</i> atau di SC.
إفطار جماعي	Buka bersama	Kalo di bulan ramadhan biasanya kita mengadakan <i>iftor jamai.</i>

رياضة جماعى	Olah raga bersama	Ada <i>riyadoh jamai</i> juga.
الحمد لله بخير	Alhamdulillah baik	Ginama kabar kang Syahru? <i>Alhamdulillah</i> <i>bikhair.</i>
جزاكم الله خيرا كثيرا	Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik	<i>Syukron kang, jazakumullah khairon katsiron.</i>

## 2. Bahasa *Ikhwa>n* dan *Akhwa>t* Bagian Identitas Kultur LDK SYAHID

Tidak dapat dipungkiri, bahwa tegur sapa tersebut merupakan suatu hal yang biasa di lingkungan LDK, sehingga tegur sapa tersebut melekat dan menjadi bagian kebudayaan komunitas Islam tersebut. Sebagaimana pernyataan Asep Saiful Amri ketua LDK 2008-2009 bahwa memang pada dasarnya kebiasaan dari aliyah dan itu terbawa ke kampus hingga tegursapa tersebut terbiasakan dan membudaya, cuma mungkin bedanya di LDK ini lebih banyak lagi kata-kata dari bahasa rab yang digunakan, karena sudah menjadi mahasiswa” (Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri (Ketua LDK Periode 2008-2009) pada Tanggal 20 Mei, 2010, Jakarta).

Ketika ditanya mengapa menggunakan tegur sapa dalam bahasa Arab, Gozali Rahman ketua LDK periode 1998-1999 menjawab Kalau secara pribadi ia ikut-ikutan, artinya semenjak di IAIN ia menggunakan kata-kata seperti *ana*, *antum*, mengutip-ngutip dari kata-kata tertentu khususnya bahasa Arab. Pertama karena ikut-ikutan, di setiap organisasi mempunyai ciri khas masing-masing seperti di HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia) atau PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) ada kata-kata seperti kaka, kanda dan lain-lain (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman (Ketua LDK Periode 1998-1999) pada Tanggal 19 Mei, 2010, Jakarta).

Tapi yang lebih jauh ia rasakan adalah nilai sentuhan, awalnya ia tidak paham tapi akhirnya setelah ia amati lebih jauh dan basik dari pesantren, di pesantren itu untuk memotivasi untuk berbahasa Arab, ada ungkapan *al-lughah ta>jul ma'had* bahasa merupakan mahkotanya pesantren, *al-lughah al-'ara>biyyah hiya lugha>t al-Qur'a>n*, sehingga ketika kita berbahasa Arab baik kita menulis atau bercakap-cakap, maka ketika itu kita sedang

menggunakan bahasa al-Qur'an, kenapa menjadi bangga dengan bahasa al-Qur'an karena al-Qur'an itu merupakan bahasa Arab yang menjadi pedoman buat kita untuk melakukan segala aktifitas. Jadi, ada rasa kebanggaan dari sisi *ru>hiyah* tadi, ketika *ane* memanggil Zamzam *antum* mau ke mana? Kan terasa kita menggambarkan seperti Rosulullah atau sahabat-sahabat berkumpul itu memakai etika. Jadi kurang lebihnya seperti itu, bukan sekedar budaya tapi budaya yang dikaitkan kepada bahasa Arab dan bahasa Arab itu bukan bahasa Arab yang difahami sebagai bahasa budaya orang-orang Arab, tapi ada sandarannya yang lebih penting yaitu kepada al-Qur'an (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

Bercermin dari kebudayaan yang berkembang di LDK tersebut, menandakan adanya medan yang luas yang harus diketahui oleh penuturnya, hal tersebut sangat menarik sekali bila dikaitkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Sapir Woerf "bahasa itu muncul melalui cara pandang penuturnya yang berbeda-beda dalam memandang aspek kebudayaan masyarakatnya (Muhammad Wildan, 2007, 1)

Untuk itu, penulis akan menyajikan cara pandang penutur di lingkungan LDK, dan cara pandang tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Asep Saipul Amri

Kenapa menggunakan bahasa Arab mungkin karena ini merupakan LDK yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan *nota banenya* dari pesantren-pesantren yang sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa Arab. Tujuan dari tegur sapa tersebut adalah nilai kedekatan, persahabatan, dan persaudaraan. Akan terasa lebih enak ketika kita berbahasa seperti itu. Ketika kita mengatakan *akhi, ukhti* seolah-olah itu adalah saudara-saudara kita, jadi seperti inilah nilai-nilai yang diambil dari tegur sapa tersebut (Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri (Ketua LDK Periode 2008-2009) pada Tanggal 20 Mei, 2010, Jakarta).

Nampaknya tegur sapa tersebut berkaitan dengan kualitas ahlak, karena kalau kita merasa sebagai seorang muslim dan kita berbicara dengan sapaan yang penuh dengan nuansa-nuansa Islam, maka itu akan mempengaruhi terhadap ahlak kita, setidaknya akan merasa malu ketika kita berbahasa baik dan sopan tetapi diikuti dengan perilaku yang buruk. Walaupun, sebenarnya perubahan itu bukan dari bahasa semata, tetapi bagaimana di LDK itu diadakan pembinaan. Itu hanya bahasa komunikasi, yang secara langsung tidak terlalu berpengaruh, tetapi secara tidak langsung itu mempengaruhi karena akan menjadi suatu komunitas. Perubahan dari segi ahlak dapat dirasakan mungkin saya sendiri dulu tipikal orang yang keras dalam sikap, kalau sekarang mungkin bisa lebih lembut (Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri).

#### 2. Muhammad Akmal

Sebenarnya kita lebih kepada prinsip dengan apa yang dikatakan Hasan al-Banna, beliau mengatakan bahwa seorang muslim itu minimal harus menguasai bahasa Arab, jadi sebisa mungkin kita teman-teman dari LDK menerapkan apa yang kita bisa. Jadi apa yang kita bisa, mampu, itu dialogkan seperti *akhi*, *ane*, *antum* dan yang lainnya. Mengenai mulai dari kapan tegur sapa tersebut membudaya, nampak terlahir timbul dengan sendirinya, karena kita faham dengan konsep Islam, bagaimana cara bergaul yang baik sehingga kita berkumpul dengan teman-teman yang baik. Ya, percakapan itu timbul dengan sendirinya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, jadi itu timbul dengan sendirinya dengan kata-kata yang baik dan dengan bahasa Arab itulah salah satunya (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Akmal).

Kita tahu bahwa bahasa umat Islam itu adalah bahasa Arab, dan kita tahu kata hanya bisa beberapa kata saja, minimal itu menunjukkan semangat keislaman kita. Jadi nilai-nilai yang ingin dicapai adalah semangat keislaman tegur sapa yang menggunakan dengan bahasa Arab. Mengenai bahasa berhubungan dengan ahlak, relatif ya, mungkin ada juga yang berbahasa Arab seperti bertutur sapa *ana*, *anatum*, dan sebagainya, tetapi mencuri misalkan, itu kan kita rasa tidak enak saja dengan menggunakan bahasa Arab, tapi untuk hal-hal yang bersifat negatif. Tegur sapa tidak menentukan kepribadian seseorang, bisa saja tegur spanya kurang baik tapi mengajak kepada kebaikan, seperti "eh shalat bareng gue yuk" jadi tidak semua dan selamanya kebahasaan seseorang itu menentukan kualitas diri (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

Secara tidak langsung ketika berkata seperti itu bisa menjadi motivasi buat kita antara perilaku kita harus sesuai dengan perkataan kita. Sesuai dengan firman Allah SWT "jangan lah kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan". Jadi, otomatis kalo kita berkata-kata seperti *ane*, *akhi*, *antum*, dan sebagainya, artinya kita berkata-kata dengan ucapan yang islami. Jadi secara tidak langsung dengan penggunaan bahasa Arab tersebut setidaknya memotivasi kita, sikap kita, ahlak kita semuanya harus islami juga. Dan itu sudah menjadi komitmen kita untuk adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan kita. Termasuk di UIN karena kampus Islam harus merasa sesuai dengan kondisi mahasiswanya yang belajar bahasa Arab, tapi tidak sedikit-sedikit untuk mencoba berbahasa Arab. Harusnya itu secara tidak langsung sama seperti dipesantren-pesantren (kan biasanya diwajibkan untuk berbahasa Arab) nah coba pelan-pelan, mungkin kebijakan dari LDK, minimal kita menggunakan nilai-nilai Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Mungkin itu harapan kita, UIN kan kampus Islam setidaknya cobalah menerapkan nilai-nilai Islam berbahasa Arab (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

### 3. Gozali Rahman

Mengenai latar belakang munculnya tegur sapa tersebut, kalau yang saya ketahui berjalan dengan sendirinya, artinya ketika ada lingkungan yang lebih awal berbahasa seperti itu, kita ikut, dan lama-lama semakin terbiasa dan menjadi kultur, Ukhwah terasa lebih kental dengan tegur sapa tersebut, ada nuansa-nuansa Arab, dan bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an otomatis kita juga berbahasa al-Quran tapi setidaknya kita memakai bahasa yang direkomendasikan oleh Allah SWT. Itu menurut saya mempunyai nilai yang mempunyai sentuhan yang berbeda. Kultur untuk membedakan, artinya kultur itu kan sebagai pembeda (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

Ya, *ane* pikir kalau menurut *ane* sendiri sangat berpengaruh ketika kita menggunakan tegur sapa *ana*, *antum*, dan sebagainya, tidak mungkin kita memakai bahasa-bahasa tersebut di tempat-tempat yang tidak bagus. Jadi, saya pikir sangat berpengaruh dan ada hubungannya dengan kualitas ahlak juga karena referensi kita al-Qur'an kemudian kita juga berusaha membudayakan bahasa ibu Rosulullah. Jadi, ketika kita berbahasa ini seakan-akan kita berdekatan dengan kultur kehidupan pada zaman Rosulullah. Ya, sebenarnya juga dengan berbahasa seperti itu, agak-agak tidak terbiasa atau sungkan karena memakai kultur baru. Mungkin karena lingkungan yang lebih besar berpengaruh berbahasa seperti itu, otomatis kita semua terbawa. Ini masalah mayoritas saja sebenarnya, karena saya lebih banyak bergaul dengan anak-anak LDK dan kemudian menjadi lingkungan yang hampir delapan puluh persen di kampus ketika ada yang menggunakan bahasa itu, artinya ketika tidak tahu maksudnya pun akhirnya terbiasa juga dan pengaruh besar dari lingkungan ketika dengan yang lain *elo*, *gue*, tapi dengan anak-anak LDK *ane*, *antum* (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

### 4. Muhammad Mustafa

Tegur sapa ini sebenarnya sesuatu yang lumrah apalagi dikaitkan dengan UIN, ketika tegur sapa atau bahasa-bahasa itu menjadi bahasa keseharian baik formal ataupun informal. Ketika di kuliah juga sering terjadi walaupun bukan dosen bahasa Arab suka bertegur sapa seperti itu, jadi gak menjadi masalah. Dan kalau kapan timbulnya saya sendiri merasakan karena saya merasa alumni pesantren sehingga saya tidak merasa asing hanya karena memang saya melihat dan mendengar dengan mahasiswa yang asalnya dari umum, mereka tetap familiar dengan kata-kata tersebut dan itu ada keanehan juga karena berasal dari *logat tarbawiyaah* mereka yang memang ketika melakukan kajian *halaqah* itu sebagian besar sering terlontar kata-kata Arab yang kemudian karena itu sudah sering menjadi hebit yang

akhirnya menjadi sesuatu hal yang sudah biasa. Contoh salah satunya adalah *liqo*, karena mengucapkannya keseringan dan menjadi sebuah kebiasaan dan kontak itu memang ke sesama orang yang memahami atau tidak kesembarangan orang yang tidak faham. Hingga kadang ada juga yang protes seperti *antum* artinya untuk banyak namun kata ini dipakai untuk satu orang karena sebagai penghormatan. Seperti dalam bahasa Indonesia anda (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa).

Kenapa tegur sapa tersebut membudaya, yang pertama mungkin karena familiar, tegur sapa tersebut atau sebagian bahasa Arab tersebut sudah menjadi kebiasaan. Dan walaupun teman-teman kita terbiasa dengan bahasa Inggris, mungkin tegur sapa yang semarak adalah dengan bahasa Inggris juga. Yang kedua, mudah diucapkan. Tentunya karena tidak berbeda antara penulisan dan pengucapan. Beda dengan bahasa Inggris, beda redaksi antara penulisan dan pengucapan. Karena muatan-muatan dalam kajian kita seperti dalam *liqo*, Itu hampir semuanya referensinya dari bahasa Arab, sehingga banyak maknanya dengan kegiatan kita sehari-hari yang digabungkan dengan bahasa Indonesia dan kita ungkapkan seperti contoh tadi, dan itu sudah menjadi sangat umum. Sudah sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ketika sudah diterjemahkan ada kata-kata yang pas, maka digunakanlah tegur sapa dari bahasa Arab tersebut (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa).

Salah satu kegemaran di LDK adalah mengadakan acara-acara keislaman. Hal ini disebabkan karena memang pada dasarnya tujuan dan dasar dibentuknya organisasi tersebut adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang mulai berkurang di lingkungan kampus. semenjak di bentuknya LDK memang organisasi ini mayoritas dari pesantren-pesantren atau aliyah, karena memang dulu UIN belum menjadi universitas. Sebagaimana yang dikatakan ketua LDK pada waktu periode-periode awal mayoritas dari pesantren, karena UIN dulu masih IAIN walaupun tidak dari pesantren banyak juga dari MAN (Madrasah Aliyah Negeri) (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa).

Dengan pendapat-pendapat tersebut, nampaknya sudah jelas, bahwa di lingkungan LDK terjadi keserasian antara bagaimana mana mereka berbahasa yang khas dan kental dengan bahasa-bahasa yang islami, sehingga bahasa-bahasa tersebut menjadi kental dalam tegur sapa mereka, kemudian secara tidak langsung bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Maka antara bahasa, agama, dan budaya tersebut merupakan identitas LDK yang sebenarnya kelompok lain pun mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan kelompok tersebut.

## **F. Kesimpulan**

Dapat dibayangkan seandainya di dunia tidak ada bahasa, entah bagaimana manusia bisa saling mengerti, memahami, bersosialisasi, bernegosiasi dan hubungan social lainnya. Dengan adanya hubungan social, maka dibentuk lah sebuah masyarakat yang yang diwadahi oleh kebudayaan sebagai lambing identitas masing-masing masyarakat yang ada. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa dari sebuah masyarakat tertentu.

Namun, terkadang masih terdapat kebudayaan yang sebenarnya kurang dianggap baik atau karena warisan para leluhur mereka yang pada zaman dahulu kala kental dengan hal-hal yang bersifat mistik dan sebenarnya itu bukan merupakan hal positif. Untuk itu, diperlukan ada yang mengatur dan membatasi sebuah kebudayaan supaya kebudayaan tersebut bermanfaat bagi masyarakatnya. Maka dijadikanlah agama sebagai tolak ukur mana yang baik dan mana yang tidak baik, yang baik dipertahankan sedangkan yang tidak baik dibuang jauh-jauh dan ditinggalkan.

Seperti yang terjadi di lingkungan LDK, dalam organisasi tersebut terdapat sebuah keserasian antara bagaimana sebuah bahasa tercipta, kemudian dilestarikan dan dibudidayakan dikalangan para anggotanya, sehingga secara tidak terasa bahasa tersebut menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari dala tegur sapa mereka dan dengan tegur sapa tersebut secara tidak langsung mereka berdakwah menjunjung tinggi agama Islam dan menyemarakkan nuansa-nuansa yang Islami dengan hal yang mudah saja, yaitu berbahasa Islam atau bahasa Arab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad , Saiyad Fareed dan Saiyad Salahuddin Ahmad. Penerjemah Rudy Harisyah Alam, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhdapnya*. Bandung: Mizan, 2008.

Herlianto. *Siapakah yang Bernama Allah itu?*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan Media Utama, 2011.

<http://sabdaislam.wordpress.com/2009/11/23/14-arti-agama/>



Ikbal, Muhammad. *Mentoring Agama Islam Pada Lembaga Dakwah Kampus ( LDK ) Fikri Dalam Pembinaan Ahlakul Karimah Mahasiswa Di Politeknik Negeri Jakarta.*” ( Skripsi S 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007).

Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2009.

Lembaga Dakwah Kampus Pusat. *Profil Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Jakarta*.

Margaritis, Konstantinos. *The Freedom of Religion and Its Limits in Greece and the Netherlands: A Comparative Approach* (Nordersted: GRIN Verlag, 2009).

Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Ruskhan, Abdul. *Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: kajian tentang pemungutan bahasa*. Jakarta: Grasindo, 2007.

al-Sanad, S}abri Ibra>him. *Ilm al-Lughah al-Ijtima>'i: Mafhu>muhu wa Qad}a>ya>hu*. Iskandariyah: Da>r al-Ma'rifah al-J>a>mi'ah, 1990.

Sibarani, Robert. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda, 2004.

Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007).

Sy>ahin, 'Abdu S}abu>r. *fi> 'Ilm al-Lughah al-'A<m*. Bairu>t: Muassasah al-Risa>lah, 1984.

Tentang Lembaga Dakwah Kampus. Artikel Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://www.blogger.com/profile/>

Tentang Komda FUF. Artikel Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://komdafuf.wordpress.com/about>.

Wagner, Thomas. *Foreign Market entry and Culture*. Norderstedt: GRIN Verlag, 2008.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.

Wawancara Pribadi dengan Krishadi Nugroho (Ketua Divisi Syi'ar Periode 2007-2008).

Wawancara Pribadi dengan Budi kurniawan (Ketua LDK Periode 2007-2008).

Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri (Ketua LDK Periode 2008-2009).

Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman (Ketua LDK Periode 1998-1999).

Wawancara Pribadi dengan Akmal Hudiana (Anggota atau pengurus LDK).

Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa (Ketua LDK Periode 1997-1998).

Wawancara dengan Erwin Prayogi (Ktua LDK Periode 2009-2010).

Wildan, Muhammad. *Konsep Ruang dalam Bahasa Sumbawa dan Kaitannya dengan Cara Pandang Penuturnya*. Yogyakarta, 2007.

Ya'qub, Ami'l Badi'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasa'isuh*. Bairu>t: Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyah, 1981.

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NOVEL MAHASISWA JURUSAN SASTRA INDONESIA DENGAN MODEL SINETIKS BUDAYA KOMUNIKASI INDONESIA**

**Oleh:**

**Desi Karolina Saragih, S.Pd., M.Pd  
(Dosen Universitas Pamulang)**

Menulis novel sering dirasakan menjadi suatu hal yang berat dan sulit, terutama bagi para penulis yang memulai, termasuk mahasiswa kuliah menulis kreatif. Mahasiswa mengalami kesulitan ketika diberikan tugas menulis Novel. Novel yang mereka hasilkan Sebagian besar berkuliatas rendah yang ditandai oleh pengekspresian tema dalam unsur-unsur novel yang tidak padu dan seseuai tema. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dan menguasai tema yang mereka angkat menjadi Novel. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah perkuliahan dengan model sinetik yang dikembangkan dengan budaya komunikasi indonesia dan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulia Novel. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia desain penelitian ini dirancang berdasarkan penelitian tindakan kelas Melalui dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan jurnal. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinetik yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa, yakni keterampilan menulis Novel yang mencakupi indikator (1) tema, (2) kelengkapan unsur, (3) keterpaduan antar usur (4) kemenarikan dan (penggunaan bahasa dalam Novel. Pembelajaran dengan model sinetik komunikasi kebudayaan indonesia yang Dikembangkan ternyata dapat mengubah perilaku belajar mahasiswa yang padu menjadi positif.

**Kata Kunci: Keterampilan, Novel, Komunikasi, dan Budaya.**

Komunikasi merupakan kata yang sering diucapkan dan didengarkan. Komunikasi menjadi penting dan perlu ketika ada maksud untuk mencapai tujuan. Komunikasi berperan aktif dalam segala hal, sehingga diperlukan pemahaman tentang arti yang disampaikan.

Banyak ahli memberikan pengertian komunikasi, tujuan, fungsi, syarat dan manfaat komunikasi atau dampak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian Komunikasi Secara Umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa inggris disebut *communication*, yang berasal

dari kata *communication* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Akhlak secara bahasa artinya tabiat, perangai, adat istiadat, sedangkan secara istilah akhlak merupakan hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan makhluk lain dan dengan tuhan<sup>22</sup> dan akhlak itu berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluk* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat<sup>23</sup>.

Sebagian ulama mengatakan bahwa akhlak itu merupakan etika Islam<sup>24</sup> juga sering dikatakan etika dan moral. Menurut Afif Hasan, "Akhlak adalah tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama. Maka dari yang terakhir inilah diartikan sebagai ukuran baik buruk menurut Agama Islam"<sup>25</sup>.

Tujuan akhlak merupakan tujuan akhir dari setiap aktifitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila ia telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja<sup>26</sup>.

Secara umum akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT serta disenangi sesama makhluk. Tiada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak daripada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan kejalan lurus yang diridhoi Allah sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Inilah makna pendidikan akhlak dalam Islam yang mensejahterakan kehidupan duniawi dan ukhrawi untuk seluruh umat manusia. Jadi diantara tujuan pendidikan akhlak itu adalah :

- a. Untuk menciptakan manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu kebahagiaan yang menyeluruh bagi kesempurnaan jiwa individunya maupun dalam menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan bagi masyarakat seluruhnya.

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1983), Jilid I, hlm.104.

<sup>23</sup> A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm 11.

<sup>24</sup> Istighfaratur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang, UIN Maliki Pree, 2011) hal.57.

<sup>25</sup> Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011), hal. 141.

<sup>26</sup> Istighfaratur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang, UIN Maliki Pree, 2011) hal. 62.

- b. Untuk membentuk manusia bermoral, sopan santun, baik ucapan ataupun tingkah laku dan berakhlak tinggi.
- c. Untuk membentuk daya manusia yang sanggup bertindak kepada kebaikan tanpa berpikir-pikir dan ditimbang-timbang.
- d. Untuk membentuk manusia yang gemar melakukan perbuatan terpuji dan baik serta menghindari yang tercela atau buruk.

Pembentukan akhlak bagi anak yaitu dengan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecil karena masa kecil merupakan fase yang sangat penting bagi perkembangan moralitas anak. Para filosof Islam sepakat bahwa sangatlah penting pembentukan pendidikan moralitas bagi anak, sehingga haruslah menjadi perhatian serius. Sebagaimana pepatah lama mengatakan bahwa pendidikan di waktu kecil ibarat melukis di atas batu pendidikan di waktu besar ibarat melukis di atas air.

Pembentukan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan diwaktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka ia akan sukar meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti yang luhur wajib dimulai di rumah dalam keluarga dan di sekolah. Jangan sampai anak-anak hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah dididik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan adat kebiasaan yang tidak baik.

Setiap orang bisa mendapatkan akhlaq yang mulia, hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan, bersungguh-sungguh, dan melatih dirinya. Maka, ia dapat menjadi orang yang berakhlak mulia dengan beberapa perkara, di antaranya:

- a. Hendaklah ia mengamati dan menelaah kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya
- b. Bersahabat dengan orang yang kita kenal akan akhlaknya yang baik
- c. Hendaklah ia memperhatikan akibat buruk dari berakhlak tercela
- d. Hendaklah ia selalu menghadirkan gambaran akhlak mulia Rasulullah<sup>27</sup>.

Menurut Afif Hasan, ada lagi proses pembentukan akhlak bagi siswa yang itu bisa dilakukan dengan dua cara diantaranya :

#### 1) Pembentukan Berdimensi Insani

Pembentukan kepribadian berdimensi insani ini biasanya bisa bersifat *ummi* yaitu pendidikan lewat at-Tarbiyah Qabl al-Wiladah, at-Tarbiyah ma'a al-Ghayr serta at-Tarbiyah al-Nafs. Bisa juga bersifat *ummah* yaitu mendidik lewat metode memberi

---

<sup>27</sup> Faqihuz-Zaman Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Makaarimal-Akhlaq*, (Maktabah Abu Salma: 2008) hal.35-37.

teladan yang baik bagi siswa, memperhatikan pergaulannya sesama teman selalu memberi bimbingan dan nasihat kepada anak atau siswa.

## 2. Pembentukan Berdimensi samawi

Yaitu mendidik dengan cara serta nilai-nilai yang penuh dengan ke-islaman lebih-lebih kepada Tuhannya, misalnya membangun dan memupuk sentralitas, ketakwaan, dan membangun keteladanan dan kebiasaan yang baik<sup>28</sup>.

Akhlahk sebagai salah satu nilai tertinggi dalam agama dan harus diwujudkan dalam sebuah sistem serta ketinggian akhlak itu merupakan kebaikan yang tertinggi. Pendidik/pembina pertama dan utama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dalam membentuk akhlak dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan/diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang dapat menjadi teladan. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi muridnya, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi.

Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai anak, akan sukar sekali bagi guru untuk membina sikap positif anak terhadap agama. Orang tua maupun guru agama akan disenangi oleh anak didiknya, apabila mereka dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak<sup>29</sup>.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Etika (akhlak) adalah:

### a. Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa Manusia sejak lahir. Dalam ilmu etika (akhlak), naluri berarti akal pikiran dan akal pikiran itu memperkuat akidah, tetapi harus ditopang dengan ilmu, amal dan takwa pada Allah.

### b. Adat (Kebiasaan)

Adat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dengan disertai perbuatan berulang-ulang.

### c. Lingkungan

---

<sup>28</sup> H.M. Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011), hal. 142-145.

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 63.

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor lingkungan dimana ia berada<sup>30</sup>

Pembentukan akhlak merupakan dimensi puncak terpenting dari kesempurnaan manusia. Secara umum lazimnya penilaian manusia dapat dilihat dari akhlaknya sebelum ukuran-ukuran fisik. Misalnya, jika ada orang yang tampan atau cantik, tetapi berperangai buruk, maka secara otomatis tidak akan disukai orang pada umumnya. Begitu juga dengan orang yang berilmu pengetahuan, cerdas dan pintar, akan tetapi berakhlak rendah, kurang ajar dan tidak tahu sopan santun, maka akan cenderung dibenci dan dihinanya. Namun sebaliknya, ada orang yang biasa-biasa saja dari fisiknya, tidak terlalu cerdas otaknya, tetapi berakhlak mulia, maka akan disenangi banyak orang dan mudah bergaul serta berinteraksi dengannya. Jadi, sederhananya dapat dikatakan bahwa nilai kemanusiaan terletak pada akhlaknya.

Menurut penulis konsepsi pendidikan akhlak merupakan kunci sukses *tarbiyah islamiyah* (pendidikan Islam). Sebab, dimensi akidah, dimensi ibadah (*syariah*), dan dimensi akhlak adalah trikonsepsi struktur ajaran Islam. Akan tetapi akhlak menempati posisi inti sebagai puncak dari pembuktian akidah dan pelaksanaan ibadah. *Insan kamil* (manusia paripurna) yang merupakan orientasi tertinggi kemanusiaan dicirikan secara khas dengan karakter *akhlak al-karimah* (akhlak mulia).

Merujuk pada sejarah pemikiran, maka persoalan akhlak telah menjadi salah satu pembahasan serius para pemikir dunia, baik di Timur maupun di Barat, pra Islam maupun pasca Islam. Yunani, yang merupakan salah satu *ikon* peradaban dunia telah meninggalkan jejak-jejak pemikiran para ilmuannya mengenai akhlak seperti yang dapat ditemui pada ungkapan-ungkapan Socrates, Plato maupun Aristoteles. Socrates dan Plato menuangkan pemikirannya dalam kitab *Republic*-nya sedangkan Aristoteles secara konprehensif membahas dalam buku *Nichomachian Ethic* yang sangat terkenal itu.

Dalam sejarah Islam Klasik dikenal sederet filosof besar yang mengukir sejarah seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, al-Ghazali hingga Mulla Sadra. Di abad kontemporer ini dikenal Allamah Thabathabai, Murtadha Muthahhari, Imam Khumaini, dan juga Sayid Mujtaba Musawi Lari. Sederetan tokoh mutakhir ini, dikatakan sebagai pelanjut tradisi ilmiah filsafat Islam, yang banyak menulis buku dan telah diterjemahkan dan disebarakan dalam berbagai bahasa seperti Persia, Arab, Inggris, Perancis, Urdu, Jerman, dan tentunya juga Indonesia.

---

<sup>30</sup> Istighfaratur Rahmанийah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang, UIN Maliki Pree, 2011) h. 97-104.

Dengan antusiasme yang tinggi, para pemikir Islam menelaah sejarah perkembangan masyarakat dalam dinamika maju dan mundurnya. Beragam studi dilakukan, bahkan tak jarang hingga membandingkan antara peradaban Barat dan Islam. Diantara objek kajian yang dengan serius digeluti adalah persoalan pertumbuhan dan perkembangan akhlak serta spiritual manusia dengan ragam dialektisnya dalam kehidupan sosial, budaya, politik, ataupun pergumulan ekonomi kemasyarakatan. Kesungguhan dan ketekunan para ulama pewaris nabi yang luar biasa dalam mengembangkan pokok-pokok pikiran demi merekonstruksi konsepsi pendidikan akhlak dari abad ke abad, telah menorehkan tinta emas dalam tradisi pengetahuan teoritis dan pengamalan praktis dalam kontruksi peradaban Islam yang gemilang.

Penting diperhatikan, bahwa potensi diri kemanusiaan bermata ganda yaitu mengandung sisi negatif dan positif sekaligus. Hal itu dikarenakan, jiwa manusia memiliki kecakapan yang meliputi keduanya. An-Naraqī menyebutkan empat kecakapan utama yang dimiliki oleh jiwa, yaitu :

- 1) Kecakapan akal (*al-quwwah al-aqliyah*)—bersifat malaikat.
- 2) Kecakapan amarah (*al-quwwah al-ghadabiyah*)—bersifat buas.
- 3) Kecakapan nafsu (*al-quwwah ash-shahwiyah*)—bersifat binatang.
- 4) Kecakapan imajinasi (*al-quwwah al-wahmiyyah*)—bersifat kejam.

Fungsi keempat kecakapan itu sangatlah berguna bagi kehidupan manusia. Sebab, apabila manusia tidak memiliki akal, tidak akan mungkin dapat membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Apabila tidak memiliki kekuatan amarah, dia tidak dapat melindungi dirinya dari serangan, dan apabila kekuatan seksual tidak ada, keberadaan spesies manusia akan punah. Sedangkan, jika tidak memiliki kekuatan imajinasi, maka dia tidak dapat menggambarkan (*visualize*) hal-hal yang universal dan hal-hal yang partikular dan membuat kesimpulan dari gambaran tersebut.

Dari keempat daya atau kecakapan di atas, diakui bahwa, kecakapan akal merupakan potensi termulia dan terbaik. Ia menjadi cahaya bagi jiwa untuk menjadi suci, sempurna dan bahagia. Jika, akal menjadi raja yang mengendalikan semua kecakapan lainnya, maka manusia akan mencapai perkembangan ruhani yang menjadikan dirinya dekat kepada Allah SWT. Namun, jika akal menjadi tawanan dari ketiga daya di atas, maka saat itu akal akan bertindak menyalahi tabiat aslinya yang selalu benar. Misalnya, jika kekuatan akal mengabdikan kepada kekuatan *ghadab*, *syahwat*, atau *wahmiyyah*, maka seseorang akan menjadi tiran di muka bumi, sehingga akan bertabiat sewenang-wenang, menebar kerusakan, menjadi teman setan, menghalalkan segala cara, dan mengingkari kebaikan serta mengerjakan kejahatan. Jadi, keempat daya ini menjadi sumber-sumber penting bagi perilaku manusia.



Keluarga secara sinonimnya ialah rumahtangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas kerana keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (*nurture*) dan membentuk (*cultivate*) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat<sup>31</sup>

Menurut Leha Zaleha Muhamad, perkataan 'keluarga' ialah komponen masyarakat yang terdiri daripada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meredhai kehidupan dengan tanpa dihiasi dengan gelagat kehidupan anak-anak)<sup>32</sup>. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian keluarga yang dijelaskan oleh Zakaria Lemat<sup>33</sup> yaitu, keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak. Ia adalah asas pembentukan sebuah masyarakat. Kebahagiaan masyarakat adalah bergantung kepada setiap keluarga yang menganggotai masyarakat.

William J. Goode menjelaskan keluarga sebagai suatu unit sosial yang *ekspresif* atau emosional, ia bertugas sebagai agensi *instrumental* untuk struktur sosial yang lebih besar, kesemua institusi dan agensi lain bergantung kepada sumbangannya<sup>34</sup>. Misalnya, tingkah laku peranan yang dipelajari dalam keluarga menjadi tingkah laku yang diperlukan dalam segmen masyarakat lain.

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang terlahir atas asas komitmen dan kebersamaan yang dimulai dengan pernikahan untuk menjalin terciptanya kehidupan bahagia dengan mengembangkan keturunan.

Masyarakat adalah cerminan kondisi keluarga, jika keluarga sehat berarti masyarakatnya juga sehat. Jika keluarga bahagia berarti masyarakatnya juga bahagia. Selain sebagai penentu kondisi masyarakat tersebut, keluarga juga mempunyai beberapa fungsi lain dari sudut pandang yang berbeda, yaitu:

#### **a. Fungsi Reproduksi**

---

<sup>31</sup> Sufean Hussin dan Jamaluddin Tubah *Menuju Keluarga Sakinah*, Pustaka al Kautsar, (Jakarta: 2004), hal. 1

<sup>32</sup> Leha Zaleha Muhamad, *Keluarga bahagia*, (Jakarta: 2005), hal 2

<sup>33</sup> Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, Jakarta: 2003), hal 71.

<sup>34</sup> Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 71

keluarga mempunyai fungsi produksi, karena keluarga dapat menghasilkan keturunan secara sah.

**b. Fungsi Ekonomi**

kesatuan ekonomi mandiri, anggota keluarga mendapatkan dan membelanjakan harta untuk memenuhi keperluan

**c. Fungsi Protektif**

keluarga harus senantiasa melindungi anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko sosial. Masalah salah satu anggota merupakan masalah bersama seluruh anggota keluarga.

**d. Fungsi Rekreatif**

Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi para anggotanya. Kejenuhan dapat dihilangkan ketika sedang berkumpul atau bergurau dengan anggota keluarganya.

**e. Fungsi Afektif**

Keluarga memberikan kasih sayang, pengertian dan tolong menolong diantara anggota keluarganya, baik antara orang tu terhadap anak-anaknya maupun sebaliknya.

**f. Fungsi Edukatif**

Keluarga memberikan pendidikan kepada anggotanya, terutama kepada anak-anak agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang mempunyai budi pekerti luhur. Sehingga keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling utama.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah telah dibekali sejak awal kejadiannya dengan keinginan untuk berkeluarga, beranak pinak. Setiap keluarga juga menginginkan kebahagiaan. Justeru itu islam menyediakan satu garis panduan yang merangkumi asas asas untuk memimpin manusia mencapai kebahagiaan yang mereka inginkan sekali gus mendapat keredaan Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar Rum (30): 21,



*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"<sup>35</sup>.*

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Jakarta, 2012),. h. 644.

Ayat ini menjadi asas untuk manusia memahami tujuan perkahwinan. Islam meletakkan tujuan yang amat murni dalam perkahwinan. Islam meletakkan satu definisi bersifat amanah untuk seorang lelaki menghamilkan isteri atau pasangan yang bukan saja untuk menunaikan fitrah tetapi lebih besar ialah untuk menikmati rahmat dan kebaikan serta keampunan Allah SWT. Artinya tujuan memuaskan hawa nafsu syahwat semata-mata dalam perkahwinan hampir tidak disebut kerana ia hanya satu tuntutan naluri manusia.

Kemesraan mengikuti cara yang mendapat rahmat Allah akan mewujudkan sebuah keluarga yang dipenuhi dengan keberkatan dan barakah, keberkatan yang akan melahirkan nilai-nilai kemesraan dan kebahagiaan yang direstui dan dilindungi Allah.

Sepasang suami isteri yang shaleh, yang mulia cara hidupnya, akan diridhai Allah SWT dan selepas meninggalkan dunia ini mereka akan tetap bersama-sama di akhirat bertemankan anak-anak mereka. Hubungan keluarga dalam Islam adalah kudus (suci), justeru itu Islam mewajibkan suami memberi nafkah kepada isteri dan anak-anak.

Nafkah bukan saja membahagiakan keluarga di dunia, malah segalanya akan diberi pahala sebagai amalan yang shaleh. Setiap amalan yang shaleh dan membawa kepada kemuliaan, akan mendapat balasan yang baik di akhirat. Ini berarti, insan dalam keluarga Islam adalah yang patuh dan mentaati segala perintah Allah SWT terutama bagi mereka yang membentuk tatacara keluarga mengikut landasan yang diperintahkan oleh Islam.

Islam adalah asas bagi setiap keluarga untuk menemui ketenangan fikiran dan tugas suami adalah untuk mengendalikan rumah tangga supaya dibina dan *ditadbir* atas landasan murni itu. Bagi anak-anak pula mereka harus menghormati dan menghargai pengorbanan ibu dan ayah dengan sikap yang mulia sebagai tanda terima kasih. Kemesraan yang dipupuk atas nilai tanggungjawab akan menjadikan sebuah keluarga itu sebagai satu kelompok kecil masyarakat yang aman dan menjadi teladan.

Bagi sebuah rumah tangga antara suami isteri dan anak-anak, meskipun dibina atas satu rancangan atau plan yang khusus lagi teliti, namun sampai masanya ada juga terjadi ha-hal yang bertentangan daripada apa yang direncanakan.

Faham bahawa manusia adalah makhluk Allah yang lemah di mana ada yang mengimpikan cita cita yang tinggi tetapi mencapainya hanya sedikit sahaja, malah ada kalanya gagal sama sekali. Ini menunjukkan dalam setiap usaha manusia ada kuasa lain yang menentukannya. Artinya kebahagiaan itu milik Allah dan bukannya hak manusia. Suami isteri adalah alat untuk menuju kebahagiaan, begitu juga anak

anak dan harta benda, semua itu hanyalah alat semata mata untuk mencapai kebahagiaan.

Sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.

Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Untuk mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan pencapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan.<sup>36</sup>

Pandangan yang dinyatakan oleh Barat jauh berbeda dengan konsep keluarga bahagia atau keluarga sakinah yang diterapkan oleh Islam. Menurut Hasan Hj. Mohd Ali<sup>37</sup> asas kepada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terletak kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mendapat keridhaan Allah SWT. Firman-Nya dalam al-Qur'an Surah Al-Bayyinah ayat 8:



*Artinya: “ Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya<sup>38</sup>.*

<sup>36</sup> Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 15

<sup>37</sup> Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 18 – 19

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta, 2012),, h. 1085

Menurut Paizah Ismail, keluarga bahagia ialah suatu kelompok sosial yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, sanak saudara yang sama-sama dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup sendiri dengan gembira, mempunyai objektif hidup baik secara individu atau secara bersama, optimistik dan mempunyai keyakinan terhadap sesama sendiri.<sup>39</sup>

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara Barat.

b. Pengertian menurut Ulama

Dijelaskan Quraish, al-Qur'an bukan hanya buku hukum, tapi juga sumber hukum. Soal poligami, dia mengakui ulama masih berbeda pendapat. Namun hampir semua ulama sependapat, poligami diizinkan bagi yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah*. Sakinah artinya ketenangan yang didapatkan setelah seseorang mengalami suatu gejolak. Ketika orang sendiri, maka dia sering merasa asing. Perkawinan itu menemukan seseorang yang cocok, maka yang didapat adalah ketenangan. Ini berarti setiap usaha yang tidak menciptakan ketenangan, maka bertentangan dengan perkawinan.

*Mawaddah* yang berarti kosong, menurut Quraish, maksudnya adalah kosongnya jiwa dari niat buruk pada pasangan. Dan yang kedua, tidak ingin ada yang lain selain pasangannya. "Jadi masih ada perasaan ingin memiliki yang lain, maka itu tidak mawaddah," ujarnya.

Berkaitan dengan kesetaraan dalam pandangan hidup dan kesetaraan dalam agama, maka tidak dianjurkan kawin antar agama. Larangan perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda ini, dilatarbelakangi oleh keinginan menciptakan "sakinah" dalam keluarga yang merupakan tujuan perkawinan. Perkawinan baru akan langgeng dan tenteram jika terdapat kesesuaian pandangan hidup antara suami dan isteri. Jangankah perbedaan agama, perbedaan budaya bahkan tingkat pendidikan pun tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman dan kegagalan perkawinan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 221:

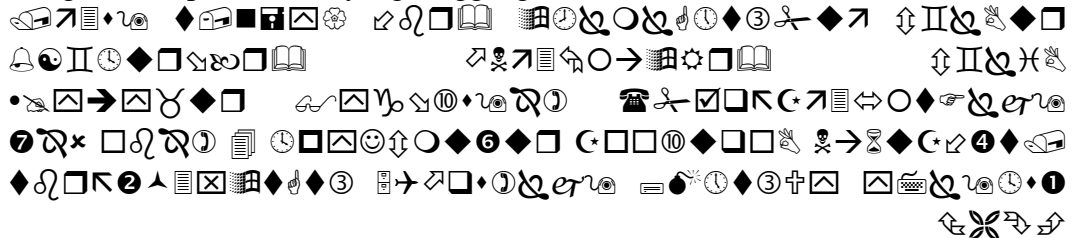
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَنْكِحُوا الَّذِينَ كَفَرُوا حَتَّىٰ يَأْمَنُوا بِمَا أُؤْمِنُوا ۚ وَتَسْلَمُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذْ كُفْرًا حِلًّا فَلَا يَقْبَلُ إِلَهُهُمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ حِجَابُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٢٢١﴾

<sup>39</sup> Paizah Ismail, *Ketenangan Abadi*, Wordpress, 2003 hal 147,



hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi<sup>41</sup>.

Muhsanat dalam ayat tersebut adalah wanita terhormat, bukan wanita sembarang dari ahli kitab. Mengapa demikian aturannya? Karena Allah menghendaki perkawinan yang langgeng.



*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS.30:21).*<sup>42</sup>

Arti ayat di atas, *Mawaddah* itu bukan berarti hanya sekedar cinta. Cinta mengenal arti ‘putus’, tapi *mawaddah* tidak mengenal arti putus. Cinta bisa putus, tapi *mawaddah* tidak. *Mawaddah* mempunyai arti dasar yang berarti kosong. Kosong hati kita dari memori kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh pasangan hidupnya. Suami/isteri harus sadar kalau suami/isteri bisa melakukan kesalahan yang lebih besar dari pasangannya, karena itu kosongkanlah hati dari memori kesalahan pasangannya.

Karena itu, selama ada *mawaddah* di hati berduanya, tidak ada kata cerai. Allah menutup serapat-rapatnya celah untuk terjadinya perceraian, karena Allah tidak menghendaki hal itu. Seharusnya tidak ada lagi celah untuk melegitimasi adanya perceraian yang diperbolehkan. Sabda Nabi SAW: “*perkawinan adalah suatu ikatan yang sangat kuat (mitsaqan ghalidzha), tidak ada ikatan kuat antar manusia sekuat perkawinan atau berpasangan*”.

Jika tidak ada *mawaddah* lagi, namun apakah masih ada rasa *rahmah* (kasih sayang) pada isteri/suaminya. Kalaupun rasa *rahmah* juga tidak ada lagi, apakah masih adakah *amanah* di hati tiap-tiap pasangan tersebut. *Amanah* termasuk didalamnya adalah anak-anak, tetapi juga termasuk aib dari masing-masing pasangan. Seorang isteri rela untuk menunjukkan perhiasannya kepada suaminya itu adalah sebuah *amanah*.

Pembentukan akhlak anak dalam penelitian ini merupakan pengaruh dari pembentukan akhlak anak yang dicapai. Sebagai upaya peningkatan pembentukan akhlak anak dengan meningkatkan keluarga sakinah serta melalui peningkatan pendidikan keluarga.

1. Melalui hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa keluarga sakinah

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya. (Jakarta, 2012),, h. 158.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya. (Jakarta, 2012),,hal 644.

- memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, oleh karenanya agar pembentukan akhlak anak meningkat maka perlu mewujudkan keluarga sakinah.
2. Melalui hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, oleh karenanya agar pembentukan akhlak anak meningkat maka perlu ditingkatkan pendidikan keluarga.
  3. Melalui hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa keluarga sakinah dan pendidikan keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, oleh karenanya agar pembentukan akhlak anak mewujudkan keluarga sakinah dan pendidikan keluarga secara bersama-sama perlu ditingkatkan

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Daradjat Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta, 2012.
- Faiz Ahmad, *Dustur al-usrah fi Zhilal Al-Qur'an*, Muassasah Al Risalah, Beirut, 1982,
- Faqihuz-Zaman Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Makarimal-Akhlak*, Maktabah Abu Salma: 2008.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hasan Afif, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, Malang: UM Press, 2011.
- Husen Muhammad Yusuf, *Motivasi Berkeluarga*, Terjemahan dari Ahad Al Ushrah fi al-Islam, Pustaka al-Kautsar, Jakarta: 1984.
- Hussin Sufean, Jamaluddin Tubah *Menuju Keluarga Sakinah*, Pustaka al Kautsar, Jakarta: 2004.
- Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Junaedi Dedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga akinah menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 2003), hal 18 – 19
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Maskawaih Ibnu, Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq, Beirut : Mansyurah Dar alMaktabahal-Hayat, 1398 H.
- Mu'allifah, *Psycho Islamic Smart Parenting, Metode Smart Parenting Psikologi Islam Terkini*, Jogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: SIC, 2007.
- Muhammad Aman Al Jama'l, *Nizham al Ushrah fi al Islam*, al Risalah al Amanah, li Idarah al Buhuts al I1miyah wa al Tifta wa al Da'wah wa al Irsyad, Riyad: 1984.
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia pra Sekolah, Upaya mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga* Yogyakarta; Belukar, 2006.



Muhammad Yusuf Husen, *Motivasi Berkeluarga*, Terjemahan dari Ahad Al Usrah fi al-Islam, Pustaka al-Kautsar, Jakarta: 1984.

Mustafa A., *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2000.

Rahmaniyah Istighfaratur, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, Malang, UIN Maliki Pree, 2011.

Ruswandi Uus, “Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja”, dalam Tedi Priatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, tt

Samani Muchlas, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: SIC, 2007.

Shaheh Bukhari, *Maktabas-al-Syamila tt*.

Sudirman. *Ilmu Pendidikan.1991*

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitin*, Bandung : Alfabeta, 2005

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.

Sukmadinata, N.Sy.. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2007

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980.

Ummu Hani, *Rekayasa Demografis dan Globalisasi Kerusakan Aspek Konfiratif Konferensi Kairo dan Beijing*, Jakarta: 1996.

UU Sisdiknas, *UU RI no 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I no I*, Jakarta: Sunan Grafika, 2003.

W.J.S. Poerdarminta, 1991: 250

Zaleha Leha Muhamad, *Keluarga bahagia*, Jakarta: 2005.

## **INTENSI PENULISAN BERDASARKAN FUNGSI DAN STRUKTUR KALIMAT DALAM ARTIKEL OLAHRAGA BERBAHASA JERMAN**

**Oleh:**

**Armando Satriani Hadi**

**Universitas Pendidikan Indonesia**

**armando.s.hadi@gmail.com**

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji intensi atau tujuan/maksud penulisan teks dari sisi fungsi teks dan struktur kalimat dalam penyajiannya pada artikel olahraga berbahasa Jerman. Penelitian ini termasuk ke dalam analisis wacana tulisan yang mengkaji sisi tekstualitas sebuah teks ketika disajikan. Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan analisis wacana tulisan atau tekslinguistik, tekstualitas, intensionalitas dan fungsi teks. Objek penelitian ini adalah kumpulan-kumpulan artikel olahraga berbahasa Jerman pada media *online* „Frankfurter Allgemeine Zeitung”. Data penelitian ini berupa klausa atau kalimat pada artikel-artikel berbahasa Jerman yang menunjukkan adanya intensi dengan penanda-penanda khususnya melalui struktur kalimat yang dibangun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi penulisan pada artikel olahraga berbahasa Jerman cenderung bertujuan untuk memberikan komentar dan opini terhadap fakta-fakta pemberitaan yang tersaji dalam teks tersebut. Artinya, teks pada artikel olahraga berbahasa Jerman memenuhi fungsi teks apelatif.

**Kata Kunci: Tekslinguistik, Tekstualitas, Intensionalitas, dan Fungsi Teks.**

## **BUDAYA KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN KARYA SASTRA KITA**

**Oleh**

**Awla Akbar Ilma, M.A.**

**(Dosen Universitas Pamulang)**

Seiring perkembangan teknologi, pola komunikasi masyarakat pun mengalami perubahan. Keberadaan internet menimbulkan munculnya media sosial seperti facebook, twitter, blog dst. Komunikasi terjadi tanpa perlu pertemuan sehingga dapat terjadi kapan saja dan diman saja. Hal ini berefek pula dalam pola dan bentuk karya sastra dewasa ini. Munculnya karya cyber merupakan bukti atas efek demikian. Melalui pendekatan teori komunikasi, diketahui bahwa bentuk dan pola karya sastra cyber, mengarah pada konsep komunikasi tanpa batas. Hal ini ditunjukkan melalui munculnya karya sastra yang interaktif, yang mempertemukan langsung antara pembaca, penulis, dan karya kapan saja dan dimana saja. Hal ini jelas menunjukkan perbedaannya dengan karya sastra yang dibukukan, yang eksklusif, tertutup, dan berjarak. Sementara dari segi struktur (bentuk) dan isi sastra cyber cenderung bersifat ekspresif dan memiliki makna yang lugas.

**Kata Kunci: Komunikasi, Karya Sastra, Sastra Cyber, Interaktif, Dan Lugas.**

## **A. Pendahuluan**

Teknologi komunikasi yang digunakan manusia di dunia ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa prasejarah cara manusia berkomunikasi jarak jauh masih sangat terbatas dengan menggunakan gambar, isyarat, maupun bunyi dengan memanfaatkan berbagai macam alat seperti genderang, terompet, dan sebagainya. Sementara pada era modern, penemuan kertas oleh Bangsa Cina menciptakan satu perkembangan komunikasi yang mengarah pada dunia tulis menulis. Penemuan ini ternyata mencapai puncaknya dengan ditemukannya mesin cetak pada 1455 oleh Johannes Gutenberg. Mesin cetak inilah yang kemudian mengubah sistem budaya komunikasi baru dari yang bersifat terbatas menuju ke yang tak terbatas atau massal. Penerbitan surat kabar, pencetakan buku-buku dan sebagainya ialah bentuk budaya komunikasi baru yang muncul sebagai efek penemuan ini. Dalam perspektif tertentu, Benedict Anderson dalam bukunya *Komunitas-Komunitas Terbayang* (1985) bahkan menegaskan bahwa penemuan mesin cetak berhasil mentransmisikan kesadaran nasional rakyat sehingga mendorong lahirnya kesadaran bernegara.

Menariknya, perkembangan demikian tidak berhenti begitu saja, alat komunikasi baru terus ditemukannya seperti telegraf tahun 1837 oleh Samuel Morse, pesawat telepon (1877) oleh Alexander Graham Bell, televisi tabung (1923) oleh Zvorkyn, hingga kemudian sampai pada penemuan komputer digital pada tahun 1946 oleh Charles Babbage. Komputer pun mengalami perkembangan dengan penemuan internet pada sekitar tahun 1963 di Amerika Serikat.

Perkembangan teknologi komunikasi demikian ternyata berdampak pada budaya komunikasi massa di Indonesia. Sebagai efek ditemukannya mesin cetak, pada masa kolonial Belanda tahun 1828 di Jakarta terbit surat kabar *Javasche Courant*, sedangkan di Surabaya diterbitkan *Soerabajash Advertentieblad* pada tahun 1835, termasuk pula di Solo muncul surat kabar berbahasa Jawa *Bromartani*. Keberadaan media massa demikian, terus berlanjut

hingga pada masa revolusi dengan munculnya koran *Soeara Merdeka* (Bandung), *Berita Indonesia* (Jakarta), *Indonesian News Bulletin*, *Warta Indonesia*, dan *The Voice of Free In* sebagai bagian dari media perjuangan mencapai kemerdekaan. Pada erakontemporer ini, terdapat pula surat kabar yang bertahan menjadi pewaris penemuan mesin cetak seperti surat kabar *Kompas*, *Tempo*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, dan sebagainya.

Sementara penerbitan buku pertama sastra Indonesia modern -yang bisa dikatakan diawali sejak munculnya penerbit sekaligus angkatan Balai Pustaka melalui penerbitan novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Mirari Siregar hingga kini juga masih terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan keberadaannya penerbit-penerbit seperti Gramedia, Erlangga, Mizan, dan penerbit-penerbit indi atau rumahan yang menerbitkan karya sastra baik prosa maupun puisi secara konsisten.

Di sisi lain, penemuan komputer dan internet di tahun 1963-an ternyata juga memberikan pengaruh terhadap budaya komunikasi massa di Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya pers yang berbasis online seperti Majalah Mingguan *Tempo* sejak 6 Maret 1996 dan *detik.com* yang mulai online sejak 9 Juli 1998. Keberhasilan media online tersebut kemudian ditiru oleh banyak perusahaan lain seperti munculnya *Kompas Online*, *Media Indonesia*, *OkeZone.com*, *VivaNews.com*, dan sebagainya. Dengan perkembangan teknologi demikian maka dapat dikatakan muncul budaya komunikasi massa baru sebagai konsekuensi logis. Komunikasi kontemporer yang dimaksud dalam judul makalah ini mengacu pada pemanfaatan alat-alat komunikasi mutakhir, terutama media online.

Fenomena demikian rupanya terjadi pula dalam dunia kesusastraan. Karya sastra yang selama ini identik dengan bentuk buku –sebagai bagian dari efek penemuan mesin cetak-- juga perlahan beralih ke media online. Kondisi demikian ditunjang dengan munculnya *website*, *blog* dan beragam jenis sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *path*, dan sebagainya yang dapat diakses kapan saja, dimana saja, serta dibuat bebas oleh siapa saja dengan cara yang relatif mudah. Fenomena ini kemudian memunculkan satu istilah menarik, yakni sastra cyber yang secara literal artinya karya sastra yang dibuat dan disajikan dengan cara komputer (disajikan terutama di *www*, tetapi juga pada CD atau pada hard drive komputer) (Viires, 2005:29)

Tulisan ini bermaksud membahas bagaimana pola komunikasi dalam sastra cyber. Pembahasan ini menarik dilakukan sebab sastra cyber memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan karya sastra cetak. Karya sastra cetak dalam bentuk bukumisalnya, cenderung memiliki kesan “eksklusif” dalam arti bahwa komentar dan kritik pembaca membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diketahui publik maupun penulisnya. Selain itu,

dibutuhkan pula media lain seperti media massa, jurnal, surat dan sebagainya untuk mempublikasikan kritik atau ulasannya. Bahkan proses demikian juga terbatas hanya dilakukan segelintir orang yang memang berminat untuk mengkritik karya tersebut. Sementara sastrawan sendiri dianggap berada di menara gading yang seperti tidak dijangkau keberadaannya sebab yang ditemui oleh pembaca secara langsung hanyalah teks.

Hal ini berbeda dengan karya sastra cyber yang cenderung terbuka dengan pembaca (siapapun dan dimanapun) yang dapat berkomentar secara langsung, bahkan penulisnya pun dapat “turun gunung” ikut menanggapi komentar tersebut. Artinya, diasumsikan bahwa karya sastra cyber mengangkat satu pola komunikasi baru yang menarik untuk dikaji lebih jauh sehingga dalam titik tertentu akan diketahui pula perbedaannya dengan karya sastra cetak. Oleh karena itu, redefinisi atau penggolongan artistik karya sastra cyber pun dimungkinkan terjadi.

Berbagai genre karya sastra telah diposting di berbagai laman internet, baik puisi, cerpen, maupun cerita bersambung. Salah satunya dapat dijumpai di laman [mediasastra.com](http://mediasastra.com) dan [cybersastra.org](http://cybersastra.org). Selain itu, fenomena demikian dapat pula ditemui di laman media sosial seperti *facebook* seperti akun komunitas dengan nama @loker.puisi, @puisicinta, dan juga di berbagai akun pribadi. Untuk kepentingan makalah ini digunakan data antara lain: puisi yang diunggah Ni Made Purnama Sarida dalam akun *facebook*-nya yang berjudul “Tiada Judul” serta komposisi laman website *mediasastra.com* dan *cybersastra.org*. Dengan sampel tersebut diasumsikan bahwa kecenderungan pola komunikasi dan ciri sastra cyber diketahui.

Sementara untuk menjawab masalah tersebut digunakan pendekatan komunikasi bahasa dalam teks sastra menurut Roman Jakobson. Menurutnya, karya sastra tidak hadir begitu saja, melainkan ditentukan oleh peran konvensional yang diberikan oleh masyarakat pemakai bahasa. Oleh karena itu, Jakobson kemudian menunjuk pentingnya teori komunikasi dalam menganalisis karya sastra. Komunikasi menurut Jakobson terdiri atas sebuah pesan (*a message*) yang disampaikan oleh pemberi pesan (*addresser*) kepada penerima pesan (*addressee*). Namun, prosesnya tidak sesederhana itu. Pesan memerlukan kontak (*contact*) antara pemberi pesan dengan penerima pesan, yang mungkin disampaikan secara lisan (*oral*), visual, elektronik, dan lain-lain. Hal ini perlu dirumuskan dalam pengertian sebagai sebuah kode (*code*): tuturan, tulisan, formasi bunyi, dan sebagainya. Pesan harus mengacu pada sebuah konteks (*context*) yang dipahami oleh pemberi dan penerima pesan sekaligus sehingga membuat pesan menjadi bermakna (Jakobson, 1987:71, Supriyadi, 2014:25). Oleh karena itu, analisis akan diarahkan berdasarkan unsur-unsur komunikasi

tersebut sehingga akan diketahui pola dan ciri sastra cyber yang membedakannya dengannya sastra cetak.

## **B. Pembahasan**

Munculnya pro dan kontra atas kehadiran fenomena baru merupakan satu konsekuensi logis. Begitu pula munculnya cyber sastra atau sastra yang terbit di laman internet pun demikian. Sutardji Coulsoum Bachri (dalam *jendelasastra.com*) ditunjukkan telah menilai sastra cyber dengan cukup pedas sebagai “kotoran yang dikemas secara menarik akan lebih laku dibandingkan dengan puisi yang dikemas secara asal-asalan”. Pernyataan ini dilontarkan berkaitan dengan cover yang tampak pada buku antologi sastra cyber *Graffiti Gratitude* yang dipandang kurang baik sehingga buku itu tidak layak untuk dijual.

Sementara Ahmadun Yosi Herfanda melalui artikel yang berjudul “Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah” (2004) menjelaskan bahwa sastra yang dituangkan melalui media cyber cenderung sebagai “tong sampah.” Menurutnya, sastra cyber merupakan karya-karya yang tidak tertampung atau ditolak oleh media sastra cetak (2001). Meskipun demikian, diakui pula bahwa media cyber membuka ruang yang luas bagi tumbuhnya sastra alternatif yang “memberontak” terhadap kemapanan –terhadap estetika yang lazim. Selain itu, karya sastra cyber juga tidak hanya sekadar menjadi media duplikasi dari tradisi sastra cetak, tetapi tempat bagi semangat dan kebebasan kreatif penyair, seliar-liarnya yang selama ini tidak mendapat tempat selayaknya di media sastra cetak, baik di rubrik sastra koran, majalah sastra, maupun antologi sastra.

Pendapat demikian dikuatkan oleh pernyataan Saut Situmorang bahwa kelahiran sastrawan cyber merupakan efek revolusi komunikasi yang diciptakan teknologi internet yang telah menciptakan ruang-ruang alternatif baru di luar dunia media massa cetak yang ada (Situmorang, 2004:76). Untuk itu, tidak heran jika sastra cyber berkembang begitu cepat karena tanpa prosedur yang bertele-tele dan penilaian yang lama. Sastra cyber dikatakan sebagai bersifat demokratis sebab berusaha menghancurkan tembok “estetika modern” yang fasis yang hanya mengenal dua kategori saja, yaitu seni dan nonseni, estetika dan tidak estetika, memiliki dan tidak memiliki anutan puitik:, *highculture* atau *low culture*, estetika dan tidak estetika (Situmorang, 2004: 79).

Berdasarkan pendapat di atas diakui bahwa memang muncul pro dan kontra seputar lahirnya sastra cyber. Meskipun demikian, tidak layak jika kemunculan sastra cyber disebut sebagai wujud penyimpangan karya sastra. Akan lebih netral jika kemunculan sastra cyber lebih merupakan produk modernisasi sebagai efek perkembangan alat komunikasi sehingga menciptakan karakteristik karya sastra yang khas: bebas, cepat, dan mudah diakses.

## Sastra Cyber dan Pola Komunikasi Interaktif

Berdasarkan pemaparan pada sub bab pengantar ditegaskan bahwa Jakobson membagi unsur komunikasi ke dalam 6 poin antara lain pesan (*a message*), pemberi pesan (*addresser*), penerima pesan (*addressee*), kontak interaksi (*contact*), medium penyampai (*code*), dan sebuah konteks (*context*). Keenam unsur ini akan digunakan untuk menganalisis puisi Ni Made Purnama Sari yang diunggahdi akun *facebook*-nya dengan judul “Tiada Judul”, berikut penggalan puisi akhirnya:

Ia dengar lagi sayat luka  
pasrah berdamai dengan maut  
ia rasakan pedih angin menusuk udara dingin  
membawa mantra dan doa mereka yang tiada.

(ini sajak belum jadi. mohon komentar ya...)

(<https://www.facebook.com/notes/ni-made-purnama-sari/tiada-judul/137232015873>)

Berdasarkan penggalan puisi di atas, hal yang menarik ialah kemunculan kalimat terakhir yang diberi tanda kurung (*ini sajak belum jadi. mohon komentar ya...*). Kalimat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa puisi yang ditulis Ni Made diakui oleh penyairnya sendiri belum selesai. Puisi yang belum selesai tentu saja dapat diterima sebagai puisi yang belum membentuk satu gagasan penuh. Hal yang bisa dilakukan untuk menyelesaikannya antara lain: mengganti, menambah, atau mengurangi diksi yang sudah tertulis. Dalam puisi cetak pembaca tidak mungkin dapat menjangkau puisi yang belum selesai ditulis penyairnya. Hal ini karena puisi cetak ialah puisi yang sepenuhnya telah selesai (*fix*) ditulis, dicetak, dan didistribusikan. Pembaca dalam buku cetak dapat disebut sebagai konsumen dan berposisi sebagai interpretator, ia hanya berhak memaknai dan menikmati, tetapi tidak berhak untuk mengubah, mengurangi, atau menambah ide kelahiran puisi.

Hal ini berbeda dengan puisi cyber. Melalui kalimat *mohon komentar ya...* yang ditulis Ni Made di atas, tampak bahwa puisi membangun satu pola komunikasi baru yang bersifat dialogis sekaligus interaktif. Penyair tampak membuka diri dengan meminta komentar atas puisi yang dibuatnya kepada pembaca. Hal ini menempatkan pada situasi unik yang lebih mengarah pada interaksi aktif yang bersifat dialogis antara penyair dan pembaca. Sifat dialogis tersebut terbukti melalui kutipan berikut:

[Astha Ditha](#) ..kenapa tidak diLanjutkan dan diberi judul selain kata-kata di atas purnama? :)

July 28, 2009 at 1:37pm



**Ni Made Purnama Sari** sedang coba Mbak, semoga bisa selesai ini sajak...

kayaknya perlu bertapa semadhi lebih hening lagi, "sampai ke akar kata," begitu kata salah satu kawan...hehe...

menurut Mbak, perlu dibenahi seperti apa lagi yaa...?

suksma ping banget... :)

August 1, 2009 at 12:30am

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa akun Astha Ditha memberi saran agar judul menggunakan kata-kata selain kata *di atas purnama*. Hal ini kemudian ditanggapi pula oleh Ni Made dengan pertanyaan: *menurut Mbak, perlu dibenahi seperti apa lagi yaa..?*. Melalui dialog ini terbukti bahwa interaksi tengah terjadi dalam proses penciptaan puisi. Pembaca ketika membaca terus terlibat dalam mengambil keputusan mengenai isi puisi. Oleh karena itu, pembaca dalam hal ini berposisi tidak hanya sebagai interpretator dan penikmat karya, melainkan bahkan ikut aktif reaktif dalam produksi karya sastra. Dalam konsep Aarseth (1997: 64), pembaca berperan aktif selain menginterpretasi, dia juga menavigasi, mengkonfigurasi, dan menciptakan.

Dengan demikian, melalui proses interaktif ini semua unsur komunikasi dapat diketahui secara pasti. Pemberi pesan dalam hal ini jelas ialah Ni Made Purnama Sari selaku penyair, penerima pesan ialah Astha Ditha, kontak ialah bentuk interaksi langsung antara Ni Made dengan Astha Ditha, medium penyampainya ialah puisi, sementara konteksnya ialah perbincangan mengenai isi puisi tersebut yang masih dalam tahap produksi di laman *facebook* pada tanggal 28 Juli 2009 dan dijawab pada tanggal 1 Agustus 2009.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa puisi cyber cenderung mengangkat kebebasan yang mengarah padaterciptanyainteraksi dan dialogisasi langsung sehinggamenempatkan posisi pembaca dan pengarang di levelsetara. Sementara teks dan pesan dalam kasus ini pun sepenuhnya terbuka, ia *in proses*, sedang diperbincangkan dan sepenuhnya interpretatif. Situasi demikian juga dapat ditemukan dalam berbagai situs sastra cyber seperti pada laman *mediasastra.com* dan *sastracyber.org*. Kedua laman itumelengkapi setiap tampilan postingan karya sastra dengan kolom komentar, rekomendasi, bagikan, dan jumlah dibaca. Berikut contoh tampilan yang ada di laman *mediasastra.com*:





Keberadaan kolom komentar di atas jelas membuat pembaca dapat secara langsung mengirim komentar sehingga proses dialogisasi baik dengan pembaca lain, maupun bahkan dengan penulisnya dimungkinkan terjadi. Hanya saja, berbeda dengan laman *facebook* pada website ini pembaca yang akan berkomentar diharuskan melakukan pendaftaran terlebih dahulu.

### Menuju Sastra Posmodernisme

Kasus penciptaan karya dalam postingan Ni Made Purnama Sari di atas dapat dikatakan mengarahkan pada sifat paradoks posmodernisme. Hal ini ditandai dengan adanya “penghilangan teks” dan kemunculan interaksi serta keterlibatan pembaca. Pertanyaan paradoks yang mungkin ialah jika interaksi atau kerja sama merupakan metode penciptaan puisi, maka siapa sebenarnya pencipta puisi itu? Melalui keterlibatan demikian, pembaca dalam titik tertentu dapat dikatakan pula sebagai penulis. Ia berpotensi mengubah ide berdasarkan pemikiran subjektifnya yang mungkin bisa saja berbeda dengan maksud penulis aslinya. Dengan kata lain, pembaca bisa saja mengikuti jalur yang dibuat penulisnya dan kemudian berbelok menciptakan jalur baru. Begitu pula dengan pembaca lainnya pun berkemungkinan memiliki belokan jalur yang berbeda. Oleh karena itu, pencipta menjadi kabur dan originalitas diabaikan.

Oleh karena itu, hal yang diangkat dalam kasus ini ialah posisi ambigu. Penulis bukan saja telah “hidup” dengan muncul dihadapan pembaca secara langsung, tetapi juga memberi tempat bagi pembaca mengambil ruangnya. Hal ini mengarahkan pada kesejajaran antara penulis dan pembaca sebagai pencipta, sekaligus mengangkat pertanyaan “aneh” mengenai siapa pencipta dan siapa pembaca. Kondisi demikian identik dengan ciri karya sastra posmodernisme yang mengarah pada pengaburan batas (dekonstruksi) antara fakta dan fiksi, pengarang dan pembaca, sehingga karya cenderung bersifat fragmentaris, pencampuran kode, serta munculnya parodi, *pastiche*, ironi dan keinginan untuk bermain-main (Hutcheon, 2004:53, Sarup, 2011:201).

Posmodernisme merupakan sikap yang mengarah pada penolakan atas totalisasi atau kemapanan yang selama ini diterima begitu saja (Hutcheon, 2004:57). Dalam konteks karya sastra, sastra posmodernisme ialah sastra yang mencoba untuk memperluas konsepnya dengan mengangkat yang periferi sejajar dengan yang mapan (Viires, 2005:19). Dalam pemahaman sebelumnya, penulis dan pembaca ialah dua pihak yang saling berposisi dengan kedudukan dan peran yang jelas, serta memiliki perbedaan yang signifikan. Sementara dalam pemahaman posmodernisme kemapanan keduanya layak digoyahkan (didekonstruksi) sehingga posisinya kabur dan saling bertumpang tindih. Begitu pula pesan yang termuat dalam karya pun justru bersifat terbuka, tak menentu, dan interpretatif tergantung keinginan dan subjektivitas pembaca. Penulis bukanlah satu-satunya penyampai pesan, ia saling terkait erat dengan keberadaan pembaca. Dengan demikian, kehadiran sastra cyber dengan ciri bebas, cepat, dan mudah diakses memunculkan karya sastra yang mengandung gaya artistik posmodernis demikian.

Kesimpulan ini, identik dengan pendapat Saut Situmorang di atas bahwa sastra cyber membuka kemungkinan untuk bersifat demokratis, bahkan tidak hanya dalam konteks semua orang bebas berpendapat dan berkomentar, tetapi juga berkemungkinan bebas menentukan alur dan makna suatu karya. Sikap demikian paralel dengan politik posmodernisme yang berusaha untuk menghancurkan dengan maksud menyejajarkan segala hal yang telah mapan termasuk antara pembaca dan pengarang, seni dan nonseni, estetika dan non estetika dan sebagainya.

### **C. Kesimpulan**

Munculnya perkembangan teknologi komunikasi merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Meskipun demikian, perkembangan ini berefek pada terciptanya pola dan budaya komunikasi baru. Perubahan dari tradisi cetak menuju tradisi internet (cyber) menciptakan satu perubahan penting dengan ciri karya tulis yang semula tertutup, eksklusif, dan berjarak, menjadi terbuka, cepat, bebas, dan mudah. Kecenderungan demikian ternyata mendapat tanggapan positif dari berbagai pihak sehingga media internet diterima karena nilai efektif dan efisiennya.

Dalam perkembangannya, kondisi demikian menciptakan satu bentuk karya sastra baru yang disebut sebagai sastra cyber. Salah satu karya cyber yang diamati ialah puisi Ni Made Purnama Sari yang diposting di laman *facebook*-nya dengan berjudul "Tiada Judul". Berdasarkan pengamatan melalui teori komunikasi bahasa menurut Roman Jakobson, diketahui kesemua unsur komunikasi yang terdiri dari pesan, pengirim, penerima,

konteks, medium, dan interaksi tersedia secara lengkap. Hal ini tentu tidak ditemukan dalam karya cetak sebab dalam karya cetak, pengarang tidak berinteraksi secara langsung dengan pembaca. Efek dari kehadiran semua unsur dalam sastra cyber ialah lahirnya sastra posmodernisme. Ciri utama sastra posmodernisme ialah mengaburnya posisi-posisi yang selama ini telah mapan, seperti pembaca dan penulis, kedudukan pesan cerita, dan munculnya interaksi langsung. Hal ini mengarahkan padaposisi pembaca yang tidak berposisi pasif, melainkan bahkan aktif untuk tidak hanya terbatas pada proses interpretasi, tetapi juga menavigasi, mengkonfigurasi, dan menciptakan karya.

### Daftar Pustaka

- Aarseth, Espen 1997. *Cybertext. Perspectives on Ergodic Literature*. Baltimore, London: The Johns Hopkins University Press.
- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press.
- Jakobson, Roman. 1987. "Linguistics and Poetics" dalam *Style Language*. Editor Thomas Siboek. MIT Press: Cambridge.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2004. "Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah" dalam *Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyberpunk, Kumpulan Esai*. Saut Situmorang (Editor). Yogyakarta: Jendela.
- Hutcheon, Linda. 2004. *Politik Posmodernisme Linda Hutcheon*. Diterjemahkan oleh Apri Danarto. Cet ke 1 Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postruktural dan Posmodernisme* diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Situmorang, Saut. 2004. *CyberGrafitti: Polemik Sastra Cyber*. Yogyakarta: Jendela.
- Supriyadi. 2014. *Strukturalisme dan Posstrukturalisme*. Yogyakarta: Gress Publishing.

### Sumber Laman

Viires, Piret. 2005. "Literature in Cyberspace". Diakses di [www.folklore.ee/folklore](http://www.folklore.ee/folklore) pada 9 November 2016.

[www.mediasastra.com](http://www.mediasastra.com) diakses pada 1 November 2016.

[www.sastracyber.com](http://www.sastracyber.com) diakses pada 1 November 2016.

[www.facebook.com/notes/ni-made-purnama-sari/tiada-judul/137232015873](https://www.facebook.com/notes/ni-made-purnama-sari/tiada-judul/137232015873) diakses pada 1 November 2016.

[www.kompasiana.com/ansara/sejarah-media-online-di-dunia-dan-di-indonesia\\_54f893d4a33311af098b46a3](http://www.kompasiana.com/ansara/sejarah-media-online-di-dunia-dan-di-indonesia_54f893d4a33311af098b46a3) diakses pada 1 November 2016.

*<http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/peta-politik-sastra-indonesia-1908-2008-bagiidiakses> pada 1 November 2016.*

## **ETIKA KOMUNIKASI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL PADA KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**

**Oleh:**

**Rerin Maulinda, S. Pd, M.Pd**

**Suyatno, S.Pd, M.Pd**

**(Dosen Universitas Pamulang)**

### **Abstrak**

Media sosial adalah sebuah media online, dengan cara penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi. Perkembangan media sosial akhir-akhir ini sangat pesat. Sehingga menjadi topik hangat untuk dibahas karena banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial namun kurang memahami makna medianya itu sendiri. Perkembangan media sosial secara langsung berdampak terhadap tatanan dari perilaku manusia, baik sebagai sarana informasi maupun sebagai sarana sosialisasi dan interaksi antar manusia. Media sosial seakan menjadi tempat menumpahkan segala aktivitas yang tidak jarang mengesampingkan beragam etika yang ada. Hal ini dilihat dari penggunaan bahasa non baku dan tidak resmi dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lainnya. Komunikasi akan lebih efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan. Adapun Etika komunikasi yang baik dalam media sosial adalah jangan menggunakan kata kasar, provokatif, porno ataupun SARA; jangan memposting artikel atau status yang bohong; jangan mencopy paste artikel atau gambar yang mempunyai hak cipta, serta memberikan komentar yang relevan.

**Kata kunci: Media Sosial, Masyarakat, dan Etika.**

## PENDAHULUAN

Zaman saat ini serba teknologi, sosial media menjadi kebutuhan penting bagi banyak orang. Tak jarang kita selalu terhubung dengan dunia luar melalui media sosial. Hubungan beragam yang dibangun dengan orang yang sudah dikenal, kerabat, relasi, ataupun pihak-pihak yang belum kita kenal dan baru diketahui lewat dunia maya.

Menurut C. Widyo Hermawan, adanya penggunaan internet melalui media sosial, telah menghadirkan sebuah web forum yang dapat membentuk suatu komunitas online.<sup>43</sup> Layaknya forum diskusi, sebuah web forum dapat juga menampung ide, pendapat, dan segala informasi dari para anggotanya sehingga dapat saling berkomunikasi atau bertukar pikiran antara satu sama lainnya. Sebuah forum online biasanya hanya memiliki suatu pokok bahasan tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat meluas hingga ke berbagai bidang.

Pada dasarnya, forum online merupakan sebuah papan pengumuman yang tersedia dalam bentuk online. Namun seiring berjalannya waktu sebuah forum online mengalami perluasan fungsi, yaitu tidak hanya sekedar berbagi informasi melainkan sebagai sarana akomodasi antar sesama pengguna dan pihak yang memiliki forum tersebut.

Tahun 2009 media sosial menjelma menjadi alat informasi yang sangat potensial di Indonesia.<sup>44</sup> Tingginya pengguna media sosial di Indonesia merupakan aplikasi jejaring situs pertemana dan informasi. Atau dengan kata lain, hampir semua masyarakat di Indonesia memiliki dan mengakses media sosial yang ada

Media sosial beragam mulai bermunculan dan menjadi pilihan masyarakat, seperti facebook, twitter, instagram, path dan masih banyak lainnya.<sup>45</sup> Interaksi yang dilakukan dalam media sosial, haruslah memperhatikan etika dalam berinteraksi. Hal ini sangat penting agar segala aktivitas kita di media sosial tidak berdampak buruk dalam kehidupan kita, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mereapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Salah satu hal unik dari Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti kamera Kodak Instamatic dan Polaroid.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Hermawan, C. W. (2009). Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB. Yogyakarta: ANDI.

<sup>44</sup> Abu Bakar Fahmi. 2011. Mencerna Situs Jejaring Sosial. Jakarta : Elex Media Komputindo.

<sup>45</sup> Nurudin. 2012. Media Sosial Baru. Yogyakarta : DPPM DIKTI.

<sup>46</sup> Mursito. (2006). Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar).Surakarta: Lindu Pustaka.

Interaksi yang dilakukan dalam media sosial haruslah komunikatif dan sopan. Sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari komunikasi.<sup>47</sup> Komunikasi selalu menjadi kegiatan utama kita, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, entah itu komunikasi formal maupun non formal.

Hal tersebut memang telah menjadi kebiasaan dan menjadi kodrat kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tak dapat hidup sendiri. Kita selalu membutuhkan bantuan orang lain atau ingin selalu hidup dengan orang lain. Walaupun hanya sekedar berinteraksi atau obrolan basa-basi. Dalam interaksi itulah manusia lambat laun menciptakan nilai-nilai bersama yang kemudian disebut sebagai kebudayaan.

Media sosial sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, oleh karena itu kita harus mampu menyikapi dengan pandai sehingga kelak tidak melupakan kewajiban pada kehidupan nyata. Selain itu, kita harus memenuhi etika dalam penggunaan media sosial sehingga mendapat hal baik dan positif, minimal sebagai hiburan dan sumber informasi faktual.

Kemajuan teknologi yang menyebabkan memudarnya kebudayaan timur dan lunturnya norma-norma kesantunan dalam segala hal, sehingga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya kamu pelajar. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan rendahnya etika dan moral masyarakat, sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin melainkan kekerasan fisik, yaitu tawuran.<sup>48</sup>

Dalam nilai-nilai yang terbentuk tersebut terdapat beberapa kaidah yang bertujuan mengatur tata cara kita berkomunikasi antar sesama tanpa menyakiti hati dan mejunjung tinggi etika sebagai sebuah tanda penghargaan pada lawan bicara kita. Namun terkadang cara berkomunikasi atau pemakaian suatu kata atau kalimat yang kita anggap sebuah etika, dapat pula berakibat pada sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan suatu kesalahpahaman antar sesama.<sup>49</sup>

Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal.

---

<sup>47</sup> Rulli Nasrullah. 2015. Teori Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Kultur, dan Sosiso-Teknologi) Jogjakarta : Simbiosis Rekatama Media.

<sup>48</sup> Franz magnis Suseno. 1993. Etika dasar. Jakarta : Pustaka Filsafat.

<sup>49</sup> Kismiyati. 2010. Filsafat dan Etika. Bandung : Widya Padjajaran.

Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu di perhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk dan menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pembicara ataupun penulis. Akibat kesalahan dalam memilih kata, informasi yang ingin disampaikan pembicara bisa kurang efektif, bahkan bisa tidak jelas.

## PEMBAHASAN

### E. Sistematika Etika

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu sistem yang mengatur tata cara manusia bergaul. Tata cara pergaulan untuk saling menghormati biasa kita kenal dengan sebutan sopan santun. Tata cara pergaulan bertujuan untuk menjaga kepentingan komunikator dengan komunikasi agar merasa senang, tentram, terlindungi tanpa ada pihak lain yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi.

Secara umum tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik disebut sebagai *etika*.<sup>50</sup>

#### Sistematika Etika

Secara umum, menurut A. Sonny Kreaif (1993: 41)<sup>51</sup>, etika dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Etika Umum yang membahas kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, dalam mengambil keputusan etis, dan teori etika serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolok ukur atau pedoman untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.
2. Etika Khusus yaitu penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi. Etika khusus dibagi menjadi dua bagian yaitu, Etika individual menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati.

---

<sup>50</sup> Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi. Indonesia : Kanisius.

<sup>51</sup> Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi. Indonesia : Kanisius.

Etika berasal dari kata *ethikus* dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia.<sup>52</sup> Jadi, etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat.<sup>53</sup>

Dari definisi etika diatas, dapat diketahui bahwa “*etika*” berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.
3. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
4. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>54</sup>

Johannesen (1996) mengemukakan, dalam perspektif politik diperlukan empat pedoman etika, yaitu: (1) menumbuhkan kebiasaan bersikap adil dengan memilih dan menampilkan fakta dan pendapat secara terbuka, (2) mengutamakan motivasi umum dari pada motivasi pribadi, dan (3) menanamkan kebiasaan menghormati perbedaan pendapat.<sup>55</sup>

Selanjutnya, Nilsen (dalam Johannesen, 1996), mengatakan bahwa untuk mencapai etika komunikasi, perlu diperhatikan sifat-sifat berikut: (1) penghormatan terhadap seseorang sebagai person tanpa memandang umur, status atau hubungannya dengan si pembicara, (2) penghormatan terhadap ide, perasaan, maksud dan integritas orang lain, (3) sikap suka

---

<sup>52</sup> DIKNAS. 2005. KBI edisi ketiga Jakarta : Balai Pustaka.

<sup>53</sup> Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi. Indonesia : Kanisius.

<sup>54</sup> Franz magnis Suseno. 1993. Etika dasar. Jakarta : Pustaka Filsafat.

<sup>55</sup> Nugroho, Y. (2008). Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia. International Journal of Emerging Technologies and Society Vol.6 No.22.



memperbolehkan, keobjektifan, dan keterbukaan pikiran yang mendorong kebebasan berekspresi, (4) penghormatan terhadap bukti dan pertimbangan yang rasional terhadap berbagai alternatif, dan (5) terlebih dahulu mendengarkan dengan cermat dan hati-hati sebelum menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan.<sup>56</sup>

## **F. Sistem Komunikasi**

Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal.<sup>57</sup>

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup kita. Seperti halnya bernafas, banyak orang beranggapan bahwa Komunikasi sebagai sesuatu yang otomatis terjadi, sehingga orang tidak tertantang untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan beretika. Hal yang paling penting dalam komunikasi, bukan sekadar pada apa yang dikatakan, tetapi pada karakter kita dan bagaimana kita mentransfer pesan serta menerima pesan. Komunikasi harus dibangun dari diri kita yang paling dalam sebagai fondasi integritas yang kuat.

Komunikasi merupakan suatu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Kita tidak bisa, tidak berkomunikasi. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Komunikasi sudah merupakan kebutuhan manusia, bahkan kesuksesan seseorang sekarang ini, lebih banyak ditentukan pada kemampuan dia berkomunikasi.

Komunikasi melibatkan interaksi antar anggota masyarakat. Dalam interaksi diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang berfungsi untuk pengendalian yang tujuannya adalah untuk tercapainya Ketertiban dalam masyarakat. Salah satu, upaya mewujudkan tertibnya masyarakat adalah adanya etika komunikasi yakni kajian tentang baik buruknya suatu tindakan komunikasi yang dilakukan manusia, suatu pengetahuan rasional yang mengajak manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi menandakan pula adanya interaksi antar -anggota masyarakat, karena komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang. Dalam interaksi selalu diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang berfungsi untuk pengendalian atau social control. tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang tertib. Salah satu bentuk untuk mewujudkan

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Nurani Soyomukti. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

tertibnya masyarakat adalah adanya etika, yakni filsafat yang mengkaji baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan manusia.<sup>58</sup>

## G. Media Sosial (Instagram)

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi, meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.<sup>59</sup>

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan penukaran “user-generated content.”<sup>60</sup>

Kaplan dan Haenlein membagi media sosial menjadi enam bagian, yaitu Proyek Kolaborasi (wiki, bookmark), Blog dan Mikroblog (twitter), Konten (youtube), Situs jejaring sosial (facebook dan instagram), dan Virtual Game Works (3D).<sup>61</sup>

Berbagai media sosial yang populer di masyarakat Indonesia antara lain: path, facebook, Instagram dan twitter. Media sosial telah menjadi *trend* tersendiri dengan pengguna di Indonesia mencapai lebih dari 82 juta akun Facebook, 22 jt pengguna aktif Instagram, dan lebih dari 6,2 juta akun Twitter. Data tersebut merupakan survey JakPat September 2015. Berdasarkan perkembangannya, Indonesia berada di urutan ke dua dunia setelah Amerika Serikat sebagai negara dengan penduduknya sebagai pengguna media sosial.

Di Indonesia, Instagram lebih populer dibandingkan Twitter. Pengguna Instagram di Indonesia menggunakan layanan ini untuk mencari informasi online shop dan menggugah foto liburan dan wisata. Selain itu, dapat mengetahui berita terbaru dari artis kesukaan. Hal

---

<sup>58</sup> Kismiyati. 2010. Filsafat dan Etika. Bandung : Widya Padjajaran.

<sup>59</sup> <sup>59</sup> Dedy Mulyana. 2014. Perkembangan Teknologi Informasi: New Media, Jurnal Umum Unpas: Terbitan Mei 2014

<sup>60</sup> Kaplan, Andreas M; Michael Haenlein. 2010. “Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media” . Business Horizons 53 : 59:68.

<sup>61</sup> Ibid

ini tak ada yang bisa menampik Instagram sebagai latform media sosial yang bakal semakin berpengaruh di masa mendatang.

Instagram adalah sebuah desain yang memiliki fungsi komunikasi praktis dan menjadi sebuah media komunikasi praktis dan menjadi sebuah media komunikasi melalui ini signifikansi foto. Instagram merupakan situs yang digunakan untuk menampilkan berupa teks dan foto, yang seiring zaman digunakan sebagai penyampai pesan oleh para pembaca.<sup>62</sup>

Hal di atas diperkuat oleh Linaschke yang mengatakan Instagram adalah program sharing foto ke dalam jejaring sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk memfoto dan mengaplikasikan filter digital bertemakan *faux vintage* ke dalam fotonya untuk kemudiandishare ke pengguna lain yang saling terhubung di dalam jejaring sosial.<sup>63</sup>

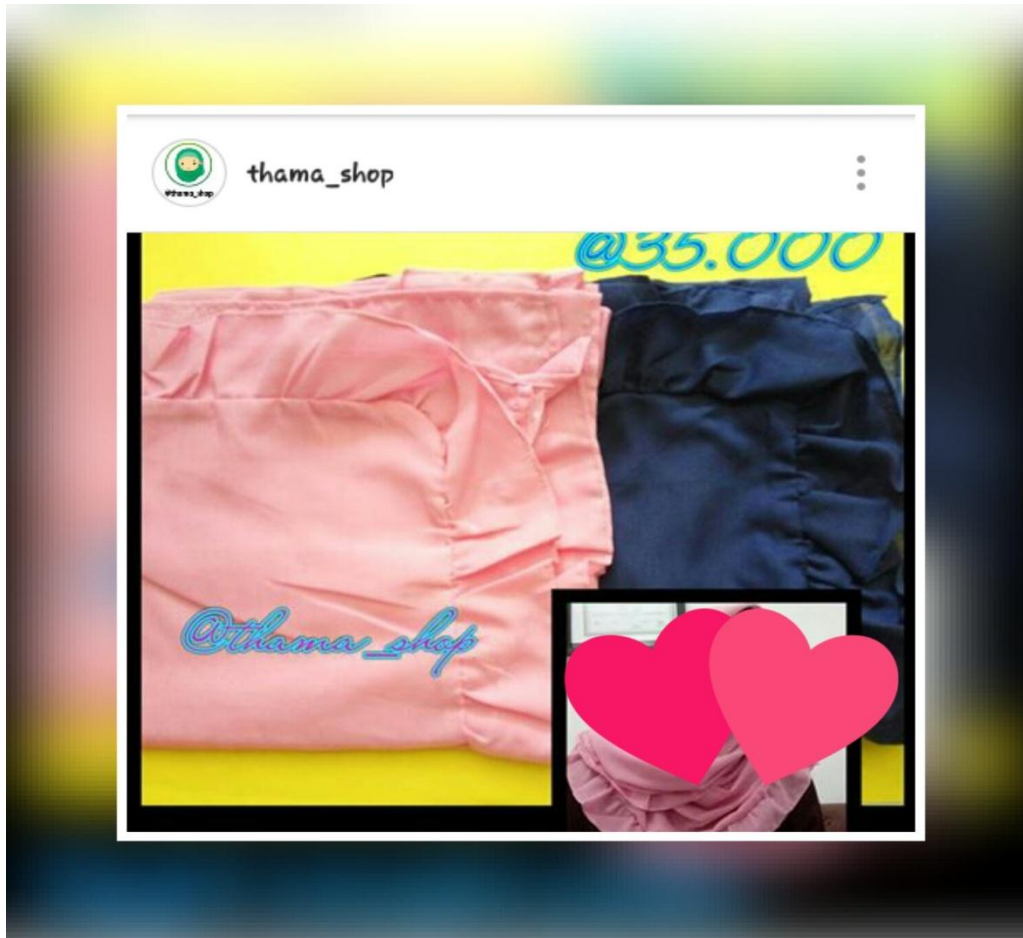
Berikut beberapa contoh Instagram;



Gambar di atas memberikan informasi mengenai tauiyah kepada sesama.

<sup>62</sup> Abu Bakar Fahmi. 2011. Mencerna Situs Jejaring Sosial. Jakarta : Elex Media Komputindo.

<sup>63</sup> Linaschke, J. 2011. Getting teh most from Instagram. Berkeley: Peachpit Press.



Gambar di atas memberikan informasi barang yang dijual di Thama Shop.

## H. Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial (Instagram)

Komunikasi di media sosial sering dilakukan dengan menggunakan bahasa tidak baku. Salah satu penyebabnya yakni di dunia maya sering tidak jelas siapa lawan komunikasi kita dan di mana posisinya walaupun banyak juga orang yang sudah berinteraksi dan bertemu di dunia nyata, dan berlanjut komunikasi ke dunia maya (media sosial).

Bahasa di media sosial bukanlah bahasa resmi sebagaimana menulis artikel karya ilmiah, makalah, jurnal, skripsi dan tesis. Sangat sedikit dan hampir tidak pernah ada pengguna media sosial menulis status sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) padahal penulisan yang baku sangat penting dilakukan karena terkait dengan etika dalam berkomunikasi sesama pengguna media sosial.

Media sosial tampil menjadi media baru yang melahirkan berbagai konsekuensi kehidupan. Pada dasarnya, media sosial bukanlah media baru bagi proses interaksi dan

komunikasi dalam masyarakat. Yang membuat media sosial seakan menjadi media baru yakni saat kita meninjau media sosial masa lalu dan masa kini dari aspek orientasi penggunaan dan aspek kelas sosial penggunanya

Media sosial seakan menjadi tempat menumpahkan cerita segala aktivitas, luapan emosi dalam bentuk tulisan atau foto yang tidak jarang mengesampingkan etika yang ada. Media sosial tidak lagi menjadi media berbagi informasi tapi hanya berbagi sensasi. Jika kemajuan teknologi tidak dibarengi dengan kemajuan dalam berpikir, yang ada kemajuan teknologi tersebut berbanding terbalik dalam hal pola berfikir.

Perkembangan teknologi telah membuat pergeseran pemikiran. Etika yang dulu dianggap penting oleh bangsa Indonesia, seakan menjadi tidak penting lagi karena adanya tuntutan zaman. Kemudahan dalam mengakses dan menggunakan media sosial tanpa disadari telah menjebak kita dalam penurunan etika.

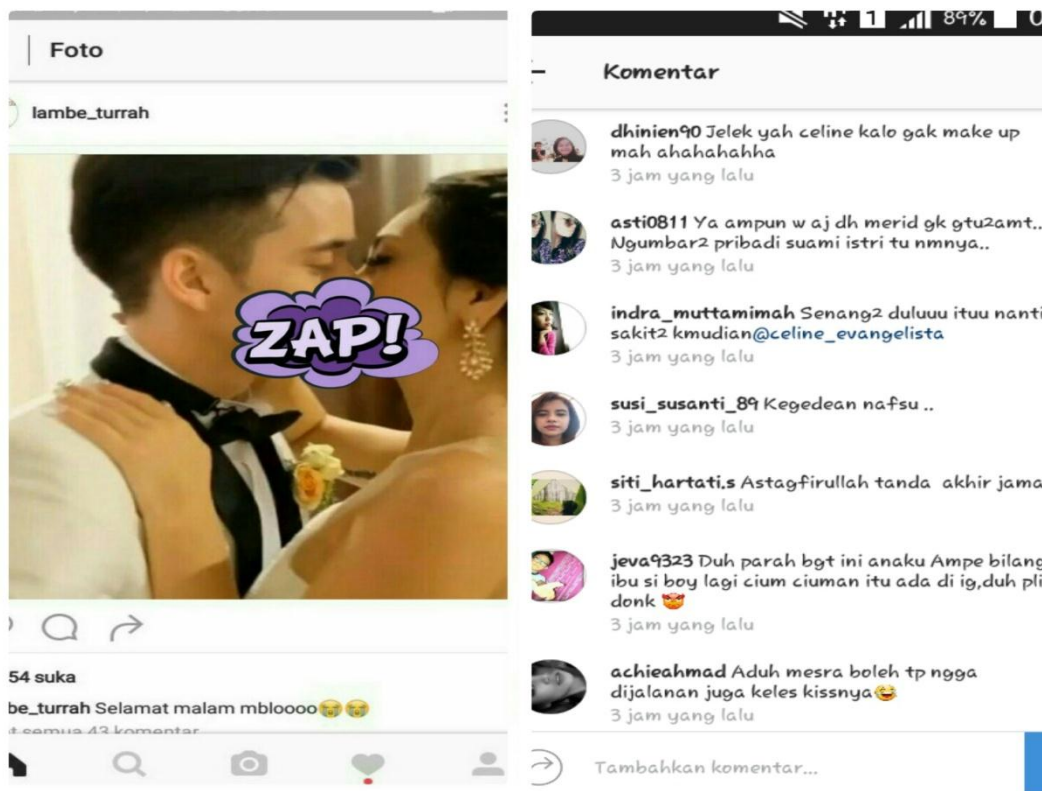
Dalam kehidupan bersosial di masyarakat, istilah etika dikaitkan dengan moralitas seseorang. Orang yang tidak memiliki etika yang baik sering disebut tidak bermoral karena tindakan dan perkataan yang diambil tidak melalui pertimbangan baik dan buruk. karena menyangkut pertimbangan akan nilai-nilai baik yang harus dilakukan dan nilai-nilai buruk yang harus dihindari. Tidak adanya filter pertimbangan nilai baik dan buruk merupakan awal dari bencana pemanfaatan media sosial.

Etika berkomunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun. Hal ini merupakan juga cerminan dari kesantunan kepribadian kita. Komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung Kehidupan, sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, mengidentifikasi diri serta bekerja sama. Kita hanya bisa saling mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang diekspresikan dengan menggunakan berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal. Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya. Komunikasi akan lebih bernilai positif, jika para peserta komunikasi mengetahui dan menguasai teknik berkomunikasi yang baik, dan beretika.

Etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi

dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi yang beretika, kini menjadi persoalan penting dalam penyampaian aspirasi. Dalam keseharian eksistensi penyampaian aspirasi masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Etika komunikasi sering terpinggirkan, karena etika Berkomunikasi belum membudaya sebagai urat nadi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

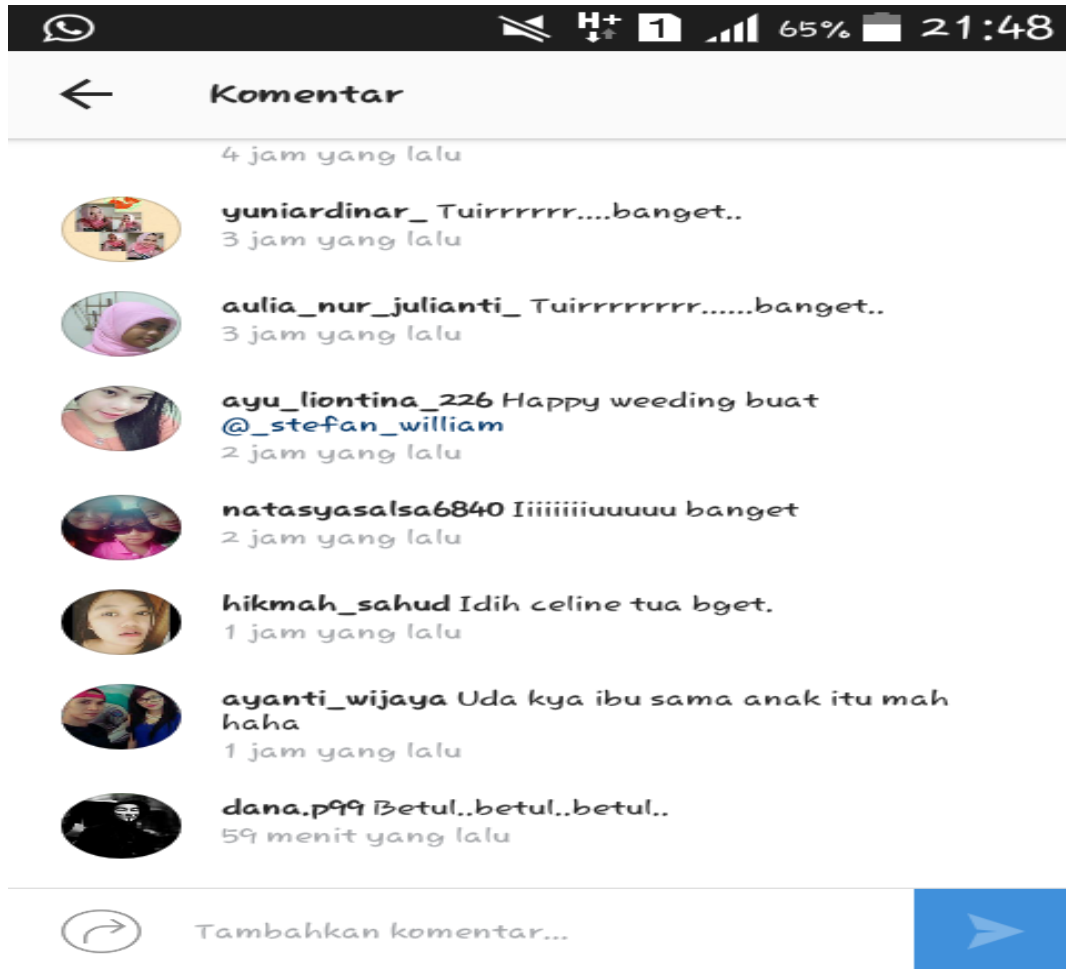
Adapun Etika komunikasi yang baik dalam media sosial adalah jangan menggunakan kata kasar, provokatif, porno ataupun SARA; jangan memposting artikel atau status yang bohong; jangan mencopy paste artikel atau gambar yang mempunyai hak cipta, serta memberikan komentar yang relevan.<sup>64</sup>



Gambar Instagram yang diupload di atas memberikan hal negatif bagi para pembaca. Gambar yang kurang sopan dikirim ke publik, menimbulkan komentar negatif terhadap acara yang seharusnya sakral dan berakhir kebahagiaan. Sebaiknya gambar tersebut tidak dijadikan konsumsi publik dan tetap menjadi koleksi pribadi sebagai kenang-kenangan.

<sup>64</sup> Mursito. (2006). Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar).Surakarta: Lindu Pustaka.

Selain itu, adapun etika komunikasi dalam Instagram adalah jangan membanjiri Photo Feed, Jangan sering narsis, dan Make conversation (Memberi komentar dan membalas komentar dengan baik).<sup>65</sup>



Gambar komentar negatif pembaca

---

<sup>65</sup> Ibid

← Komentari



tengku\_firmansyah Me and My Girls



13 jam yang lalu



meubel\_furniture.jepara cek IG kami kak.. banyak furniture cantik untuk mempercantik rumah anda.. trimakasih

5 jam yang lalu



a\_abdul\_rachman\_elmuhibby Cantik bgt

5 jam yang lalu



w.irmadwi itu anak ny ya..ya allah cantiknya..udah gede jg ya..

5 jam yang lalu



burhanuddinvivi Ibu sm anak sm cantikx

4 jam yang lalu



elhazima\_craft Happy family

4 jam yang lalu



Tambahkan komentar...



Gambar komentar positif pembaca

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun kesimpulan yang ada bahwasanya etika komunikasi dalam menggunakan media sosial, khususnya Instagram sangatlah diperlukan.



Hal ini dapat meminimalkan sesuatu negatif dari tanggapan dan cara pandang seseorang pembaca atau masyarakat. Selain itu, setiap gambar atau foto yang diupload haruslah dipilih yang dapat dipublikasikan dan yang menjadi koleksi pribadi. Etika komunikasi dalam media sosial memang sangat diperlukan, baik itu mengupload gambar, menuliskan status ataupun memberikan komentar. Hal yang anda lakukan di ranah publik itu bersifat sosial. Semua khalayak masyarakat terbuka dan berhak memberi komentar ataupun hal positif atau negatif lain tanpa ada batasnya. Jadi sebelum anda mengupload, menulis atau memberi komentar, baiknya memeriksa kembali. Sudahkah anda memenuhi persyaratan dalam etika komunikasi? Sudahkah anda menggunakan etika komunikasi dalam media sosial, khususnya Instagram? Terakhir siapkah anda mendapat tanggapan positif dan negatif dari apa yang anda lakukan di media sosial, khususnya Instagram? Jika anda sudah memahami, silahkan anda lakukan sesuai standar etika komunikasi dalam media sosial, khususnya Instagram.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Fahmi. 2011. Mencerna Situs Jejaring Sosial. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Dedy Mulyana. 2014. Perkembangan Teknologi Informasi:New Media, Jurnal Umum Unpas: Terbitan Mei 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. KBBI edisi ketiga Jakarta : Balai Pustaka.

Effendi, M. (2010). Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 4 No. 1.

Franz magnis Suseno. 1993. *Etika dasar*. Jakarta : Pustaka Filsafat.

Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Indonesia : Kanisius.

Heni, A. (2008). *Langkah Mudah Mengembangkan dan Memanfaatkan Weblog*. Yogyakarta: ANDI.

Hermawan, C. W. (2009). *Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB*. Yogyakarta: ANDI.

Kaplan, Andreas M; Michael Haenlein.2010. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media" . *Business Horizons* 53 : 59:68.

K. Bertens. *Etika*. 2006. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kismiyati. 2010. *Filsafat dan Etika*. Bandung : Widya Padjajaran.

Kurnia, S.S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Madcoms. (2010). *Facebook, Twitter, dan Plurk dalam Satu Genggaman*.Yogyakarta: ANDI.

Mursito. (2006). *Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar)*.Surakarta: Lindu Pustaka.

Nugroho, Y. (2008). *Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia*. *International Journal of Emerging Technologies and Society* Vol.6 No.22.

Nugroho, Y. (2010). *Citizen in @ction: Collaboration, participatory democracy and freedom of information Mapping contemporary civic activism and the use of new social media in Indonesia*. Inggris: University of manchester's Institute of Innovation Research & HIVOS Regional Office Southeast Asia.

Nurani Soyomukti. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Nurudin. 2012. *Media Sosial Baru*. Yogyakarta : DPPM DIKTI.

Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Pawito. 2007).*Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.

Ramadhansyah,M.C.(2012).*PertumbuhanSosialMedia*.Dikutipdari situs<http://www.sosialmedia.biz/2012/11/pertumbuhan-sosial-media.html>, 5 Desember 2012.

Rulli Nasrullah. 2015. *Teori Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Kultur, dan Sosio-Teknologi)* Jogjakarta : Simbiosis Rekatama Media.

Wenger, E.(et.al.)(2002). *cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.

Zarella, D. (2010). The Social Media Marketing Book. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta  
Anggota IKAPI

### **Biografi Pemakalah**

Nama dan gelar : Rerin Maulinda, S.Pd, M.Pd  
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 30 Januari 1980  
Riwayat Pendidikan : MI Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta  
SMP Muhammadiyah 22 Pamulang  
SMUN 1 Ciputat  
S1 FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Uhamka  
S2 FKIP Bahasa Indonesia Uhamka  
Nomor HP : 08121810935  
Alamat email : [dosen00445@unpam.ac.id](mailto:dosen00445@unpam.ac.id)  
Karya-karya : Analisis Pola Pengembangan Paragraf Pada Tajuk Rencana  
Koran Tempo ( SKRIPSI)  
Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Minat Baca Terhadap  
Kemampuan Pemahaman Membaca (Eksperimen Siswa Kelas  
V SDIT Al Hamidiyah) (THESIS)

Nama dan gelar : Suyatno, S.Pd, M.Pd  
Tempat dan tanggal lahir : Pacitan, 10 Mei 1969  
Riwayat Pendidikan : -  
Nomor HP : 081311121227  
Alamat email : [dosen00445@unpam.ac.id](mailto:dosen00445@unpam.ac.id)  
Karya-karya : -

**TANDA DAN TAGLINE PADA POSTER FILM YANG MENDESKRIPSIKAN  
GEJALA PSIKOSIS  
(KAJIAN SEMIOTIS)**

**Oleh:  
ISTIKOMAH  
Universitas Pendidikan Indonesia  
istikomah@student.upi.edu**

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Tanda dan Tagline Pada Poster Film yang Mendeskripsikan Gejala Psikosis”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis kode yang terkandung pada tanda visual (nonverbal) dan tagline (verbal), serta mendeskripsikan fungsi ujar yang terkandung pada tagline poster film. Analisis kode pada tanda visual dan tagline dianalisis melalui proses pemaknaan denotasi dan konotasi teori semiotika Barthes. Selain analisis tanda visual, terdapat analisis fungsi ujar pada tagline berdasarkan teori mood - systemic functional grammar. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa tanda dan tagline pada poster film yang mendeskripsikan gejala psikosis, memuat beragam jenis kode yakni kode hermeneutik, kode kultural, kode narasi, kode semantik dan kode simbolik dan juga terdapat beberapa tipe fungsi ujar (perintah dan pernyataan) pada tagline poster film.

**Kata Kunci: Semiotika, Tagline, Tanda Visual, dan Roland Barthes.**

## **PUISI *FACEBOOK* SEBAGAI PROSES BUDAYA DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA MUTAKHIR**

**Novi Sri Purwaningsih, S.S., M.A.**

[dosen01663@unpam.ac.id](mailto:dosen01663@unpam.ac.id)

### **ABSTRAK**

Sejak kehadirannya di tengah masyarakat Indonesia, *facebook* menjadi salah satu media sosial yang memiliki pengguna terbesar, bahkan Indonesia menduduki peringkat kedua dunia setelah Amerika. Akhirnya, *facebook* menjadi salah satu media komunikasi dalam berbagai hal yang banyak digunakan oleh semua kalangan di Indonesia. Hal tersebut turut menghadirkan fenomena baru dalam dunia sastra Indonesia, yakni banyaknya puisi-puisi yang ditulis sebagai status pemilik akunnya. Untuk itulah penelitian ini menggunakan objek material berupa puisi-puisi yang tertulis di dinding status para pemiliknya. Dalam dunia sastra, fenomena ini dikenal sebagai sastra *cyber*, yakni karya sastra yang dimuat di media sosial atau elektronik yang hanya bias diakses dengan dukungan jaringan internet. Selanjutnya, peneliti mengambil sampel dua puisi yang ditulis oleh pemilik akun yang terdaftar dalam pertemanan peneliti dengan melihat perbedaan latar belakangnya. Isi, bentuk, dan respon-respon yang muncul dalam komentar merupakan bagian-bagian yang dianalisis dan dikritisi. Sehubungan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa isi atau pikiran yang dinyatakan dalam puisi-puisi yang ditulis pada status *facebook* dengan latar belakang berpengetahuan sastra merupakan bentuk protes atau kritikan terhadap suatu peristiwa yang dilihat maupun dialaminya pada hari itu. Hal ini berbeda dengan puisi-puisi yang ditulis oleh pemilik akun dari kalangan biasa (tidak memiliki pengetahuan sastra). Puisi-puisinya biasanya berisi tentang perasaan sesaat saja, misalnya kesedihan atau kebahagiaan karena cinta dengan lawan jenis atau bersifat picisan. Meskipun demikian, puisi-puisi tersebut bagaimana pun isi dan bentuknya tetap saja merupakan salah satu proses budaya yang mengundang para pengguna *facebook* lain untuk saling berinteraksi secara tak langsung.

**Kata Kunci: Facebook, puisi, sastra, cyber, dan budaya.**

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh terhadap gaya hidup dan pola pikir masyarakatnya. Hal ini termasuk dalam proses komunikasi atau interaksi di antara masyarakat yang telah mengalami perubahan tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi dalam proses komunikasi ini ditandai dengan bermunculannya media sosial, salah satunya *facebook*. *Facebook* merupakan salah satu media sosial yang memiliki pengguna paling banyak, Indonesia saja menduduki peringkat kedua dunia setelah Amerika<sup>66</sup>. Baik secara langsung maupun tidak langsung, *facebook* memberikan dampak dalam berkomunikasi lebih luas lagi dalam proses budaya. Proses budaya yang akan dibahas dalam tulisan ini dibatasi pada budaya bersastra yang memanfaatkan media sosial berupa *facebook*.

*Facebook* sebagai media sosial mengaburkan jarak, ruang, dan waktu yang dalam tatap muka diperhitungkan. Selain itu, proses komunikasi dipermudah dengan disediakan berbagai macam fitur di *facebook*, seperti *inbox*, *timeline*, *voice call*, *video call*, dan lain sebagainya. Berbagai fitur yang disediakan *facebook* semakin menegaskan bahwa jarak, ruang, dan waktu tidak lagi menjadi masalah ketika orang yang berkomunikasi berada di negara atau benua yang berbeda selama masih dalam jangkauan internet. Lebih jauh lagi bahwa eksistensi media sosial turut mempengaruhi bidang sastra di Indonesia.

Hal tersebut terbukti dengan banyak ditemukannya puisi, cepen, bahkan kritik sastra pada dinding para pemilik akun *facebook*. Karya tersebut memang tidak selalu ciptaan pemilik akunya, tetapi karya orang lain yang dikutip atau dibagikan saja. Sebenarnya, fenomena ini sudah lama terjadi dan sebelumnya sudah banyak penelitian dilakukan terhadap karya-karya sastra yang dipublikasikan dengan memanfaatkan media sosial seperti *facebook*, blog, atau *website* pribadi. Sekitar akhir 90-an, muncul sebuah gerakan sastra internet yang diusung oleh *cybersastra.net* (Yayasan Multimedia Sastra)<sup>67</sup>. Hal ini merupakan tonggak sejarah yang turut mewarnai perkembangan sastra Indonesia.

Pada saat itu, perkembangan sastra internet luar biasa cepat dan selama beberapa waktu menjadi topik hangat perbincangan. Akan tetapi, *website* seperti *cybersastra.net* tidak berumur panjang dan kemudian muncul *website* baru dengan nama *cybersastra.org*

---

<sup>66</sup> Kompas Tekno. 2011. "Kapan *Facebook* Hadir di Indonesia". <http://tekno.kompas.com/read/2011/02/09/23175222/Kapan.Facebook.Hadir.di.Indonesia.diakses.pada.20/10/2016.pukul.11.25.WIB>

<sup>67</sup> Suryadi, Nanang. 2010. "Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas dan Media". Diakses pada 20/10/2016 <http://cybersastra.org/fenomena-sastra-indonesia-mutakhir-komunitas-dan-media/>

yang sampai sekarang dapat diakses, hanya saja tidak ada karya yang baru. Karya berupa puisi terbaru yang dipublikasikan di *website* tersebut tertanggal 30 Maret 2014, begitu pula dengan kolom lainnya. Beralih dari *website* tersebut, *facebook* masih menjadi media pilihan untuk berbagi kabar dan ekspresi pemilik akunnya, termasuk berpuisi pada *timeline* atau menjadi anggota suatu grup. Dalam tulisan ini, puisi-puisi yang menjadi objek kajian juga diambil secara acak dari sebuah grup di *facebook* yang bernama Komunitas Puisi Pro selama bulan Oktober.

## **2. KARAKTERISTIK PUISI-PUISI *FACEBOOK***

Berbicara mengenai karakteristik karya sastra, maka yang pertama kali harus dibedah adalah unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud ialah unsur-unsur pembangun atau sebagian unsur tersebut merupakan unsur intrinsik karya sastra. Judul, bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna merupakan unsur-unsur pembangun dalam sebuah puisi. Tanpa unsur-unsur tersebut sebuah karya dapat dikatakan kosong dan rapuh sebagaimana sebuah bangunan yang memerlukan pondasi, tiang, dinding, atap agar kokoh berdiri.

Pertama, judul merupakan identitas suatu karya yang terletak di tempat terdepan atau teratas. Judul akan menjadi cara utama dalam usaha mencari tahu sebuah karya. Tidak banyak ditemui karya-karya yang tidak menyertakan judulnya. Akan tetapi, dari tiga puisi yang menjadi bahan kajian ini, satu di antaranya tidak berjudul. Dua puisi lainnya berjudul “Rendevouz Rindu” dan “Singgah”. Berikut ini adalah puisi yang tidak berjudul.

Andyka Oetomo

October 11 at 9:27am

angin senja meronta  
menjalariku memadu resah  
memilih diam aku gelisah  
Mencoba berbicara, mungkinkah aku salah  
Cahaya senja kian temaram  
Aku masih membatu bersama kerinduan yang tak jelas  
selintas suara suara lembut mengalir.  
Merambati tebing bukit cadas  
Melewati aliran bengawan  
Aku diam dalam riuh  
Aku berkata kata dalam kebekuan  
tidak, aku tak mau menjadi wujud gelap dalam dan penuh tanda tanya.....

Wonosobo, 11 sep 2016

Sebenarnya, hal tersebut sering ditemui di *facebook*. Banyak pemilik akun yang berpuisi, tetapi tak banyak yang menuliskan judulnya sehingga tak jelas puisi itu sekadar penggalan saja atau merupakan puisi utuh ciptaannya. Kemudian, puisi di atas sebagai representasi dari fakta tersebut. Jarang diberinya judul pada puisi-puisi yang ditulis pada dinding *facebook* oleh pemilik akun menjadi salah satu karakteristik puisi-puisi *facebook*. Dugaan yang paling dekat bahwa puisi-puisi *facebook* tersebut ditulis secara spontan atas perasaan, pikiran, dan peristiwa yang sedang dialami penulisnya. Berbeda dengan puisi yang ditulis dengan kerangka tema yang sudah dipikirkan jauh sebelumnya seperti halnya puisi-puisi yang ditulis oleh seorang penyair.

Kedua, bunyi dalam puisi dapat dilihat pada bahasa puisi yang mendayagunakan unsur perulangan bunyi, sedangkan dalam prosa tidak begitu penting (Wiyatmi, 2006: 57). Besarnya efek yang ditimbulkan dari nilai bunyi ini membuat para penyair sangat memperhatikan dalam penempatan dan pemilihan kata. Puisi yang menunjukkan ulangan bunyi cukup indah ialah puisi karya Amin Sahri "Rendevouz Rindu" yang hanya satu bait. Hal ini juga menjadi karakteristik dua puisi lainnya yang hanya terdiri dari satu bait dengan 9-12 baris.

Semula sepi tanpa tepi  
Hampa tanpa suara  
Lalu kudengar suaramu  
Bagai rindu yang bertamu  
Kutemukan lagi bunga memekar  
Dari senyummu  
Sama seperti purnama yang lalu



Tataplah mataku  
Tetaplah di hatiku

Pada umumnya, puisi-puisi yang banyak ditulis oleh para penyair terdiri lebih dari satu bait. Kalaupun jumlah barisnya memang sedikit, tetap dibentuk menjadi bait-bait untuk membangun makna dan suasana salah satunya. Dalam puisi di atas banyak terdapat asonansi (ulangan bunyi vokal) e-a, e-i, u-a, i-u, sedangkan aliterasi (ulangan bunyi konsonan) terjadi pada bunyi s, t, p, r, m. asonansi dan aliterasi yang demikian menunjukkan bahwa puisi di atas berbicara mengenai “harapan”.

Ketiga, diksi (pilihan kata atau frase) yang digunakan dalam ketiga puisi tersebut menunjukkan bahasa yang masih umum. Artinya, kosa kata yang digunakan masih sering didengar dalam kehidupan sehari-hari.

Tuhan..  
Penat Aku Mencari Diksi Yang Ku Miliki..  
Menyelami Kubangan Ilmu Pengetahuanku Yang Engkau Anugerahkan..

....

(Ikal Yulianto, “Singgah”)

angin senja meronta  
menjalariku memadu resah  
memilih diam aku gelisah  
Mencoba berbicara, mungkinkah aku salah

....

(Andyka Oetomo)

Keempat, bahasa kias atau *figurative language* yang terdiri dari beberapa jenis, yakni personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinodek, dan alegori (Pradopo via Wiyatmi, 2006: 64). Bahasa kias banyak ditemukan dalam puisi Andy Oetomo berikut.

Lalu kudengar suaramu  
Bagai rindu yang bertamu

Kutipan di atas menunjukkan adanya simile yang membandingkan atau mengumpamakan suara dengan rindu yang datang (bertamu). Rindu itu juga diandaikan seperti manusia yang bertamu, artinya datang pada penulis sehingga ia merasakan rindu kepada -mu. Kemudian, majas metafora terdapat dalam kutipan di bawah ini.

**Kutemukan lagi bunga memekar**  
**Dari senyummu**  
Sama seperti purnama yang lalu

Bunga memekar disamakan dengan senyum, dilanjutkan baris / Sama seperti purnama yang lalu/ berarti merujuk pada waktu lalu (bulan lalu) yang ditegaskan oleh diksi “purnama”. Pada kutipan berikutnya terdapat majas personifikasi yang menyatakan bahwa angin dianggap memiliki sifat seperti manusia yang bisa meronta dan menjalari si aku sehingga menimbulkan perasaan resah. Selain bahasa kias, baris tersebut juga mengandung citraan gerak dan pendengaran. Citraan penglihatan terdapat dalam kutipan puisi di atas /**Kutemukan lagi bunga memekar/**, /**Dari senyummu/**.

**angin senja meronta  
menjalariku memadu resah**

Kelima, beralih pada sarana retorika meliputi hiperbola, ironi, litotes, paradoks, dan elipsis. Dari sekian banyak sarana retorika, elipsis paling menonjol terdapat dalam puisi “Singgah” karya Ikal Yulianto. Ellipsis merupakan pernyataan yang tidak diselesaikan, tetapi ditandai dengan titik-titik seperti kutipan berikut.

Tuhan..  
Penat Aku Mencari Diksi Yang Ku Miliki..  
Menyelami Kubangan Ilmu Pengetahuanku Yang Engkau Anugerahkan..  
Hanya Satu Tujuanku..  
Mencari Kata Menyusun Sastra.. Kan Ku Rangkai Sebait Doa..  
Untuk Kupersembahkan.. Seusai Sujudku..  
Namun Nyatanya Aku Lupa..  
Engkau Maha Mengerti Isi Hati..  
Dan Terakhir Bulir Air Mata..  
Mewakili Segala Pintaku... Padamu Wahai Dzat Yang Maha Kaya

Unsur berikutnya mengenai bentuk visual yang meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Ketiga puisi yang dikaji ini menunjukkan bentuk visual konvensional, artinya bentuk yang umum dan tidak ada kekhasan, bahkan ketiganya hanya terdiri dari satu bait dengan susunan baris rata kiri yang monoton. Sebagaimana yang dikatakan Wiyatmi (2006: 71) bahwa bentuk visual puisi berhubungan dengan maknanya. Karena ketiga puisi ini menunjukkan bentuk visual yang sama dan konvensional sehingga makna awal yang dapat terbaca berupa emosi penuli yang masih dalam tahap normal. Misalnya, puisi Amin Safitri dan Andy Oetomo tentang rindu, serta puisi ketuhanan karya Ikal Yulianto. Emosi atau pernyataan perasaan yang tertangkap dalam ketiga puisi tersebut masih terkesan datar karena dipengaruhi oleh bentuk visual, diksi, dan sarana retorikanya.

### 3. PUISI-PUISI *FACEBOOK*: KEBEBASAN DAN KESETARAAN YANG DITAWARKAN DUNIA *CYBER*

*“Kebebasan dan kesetaraan yang ditawarkan dunia cyber dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang untuk menulis. Tentu saja hal tersebut ikut merangsang terciptanya budaya menulis di Indomnesia”*.<sup>68</sup>

Kutipan di atas pernah dikatakan oleh Eka Kurniawan yang cukup diperhitungkan di Indonesia dan belum lama ini karyanya turut dipamerkan dalam Frankfurt Book Fair. Istilah *cybersastra* sastra sendiri berasal dari kata *cyber* yang dalam bahasa Inggris berarti ‘maya’. Selain sastra *cyber* juga disebut sebagai sastra maya, sastra digital, dan sastra internet. Menurut istilahnya, sudah jelas bahwa semua jenis sastra yang ditulis dan dipublikasikan dalam jaringan internet merupakan sastra *cyber*.

Menurut sifatnya, sastra *cyber* lebih bersifat terbuka dan cenderung vulgar. Artinya, siapapun dengan latar belakang apapun dapat membuat karya sastra selama yang bersangkutan memiliki akses terhadap teknologi. Dengan kata lain, sastra menjadi milik semua orang karena mereka bisa mencintai dan mengapresiasinya (Situmorang, 2004: ix-x). Apresiasi terhadap puisi-puisi yang dimuat di *facebook* ini dapat dilihat atau ditandai dengan pemberian *like* dan komentar pada kolom komentar, bahkan sekadar memberi emotikon sudah merupakan apresiasi. Begitu sederhananya segala sesuatu yang ditawarkan oleh sastra *cyber*, tetapi hingga saat ini bidang sastra ini masih menuai kontroversi tak berujung.

Berbicara mengenai kesetaraan dan kebebasan, maka puisi-puisi *facebook* yang diambil sebagai sampel ini dianggap merepresentasikan kedua hal tersebut. Berdasarkan analisis dari unsur-unsur pembangun ketiga puisi tersebut, puisi-puisi *facebook* dapat dianggap setara dengan puisi-puisi yang ditulis dan dipublikasikan oleh para penyair Indonesia secara cetak, meskipun dari segi kualitas masih jauh. Puisi-puisi *facebook* tersebut ditulis dengan memperhatikan keberadaan unsur-unsur pembangunnya. Unsur pembangun yang terlihat jauh berbeda dengan puisi-puisi yang ditemui pada buku kumpulan puisi ialah diksi, bahasa kias, sarana retorika, dan bentuk visual.

Kematangan dan ketepatan dalam menempatkan unsur-unsur pembangun tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman penyair. Perhatikan saja puisi yang ditulis oleh penyair atau orang yang benar-benar memiliki pengetahuan sastra pasti akan berbeda dengan puisi-puisi yang ditulis oleh orang awam atau orang kebanyakan. Begitu pula tiga

---

<sup>68</sup> Pitaloka, Grathia. 2009. “Oase Budaya: Raibnya Kasta Dunia Sastra”. Jurnal Nasional, Minggu, 8 Februari 2009 diakses pada tanggal 11 November 2016 pukul 07.15 WIB

puisi yang dikaji dalam tulisan ini, ketiganya diambil secara acak dalam rentan waktu yang sama, yakni bulan Oktober. Akan tetapi, latar belakang dan pengalaman menulis puisi dari para penulisnya tidak menjadi perhatian. Meskipun demikian, peneliti telah membaca dan memperhatikan anggota Komunitas Puisi Pro grup *facebook* tersebut. Secara umum, anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut merupakan orang awam pengetahuan sastra sehingga hal tersebut nampak dari bahasa puisinya.

Internet sebagai salah satu penanda akan terwujudnya “kampong global” atau “masyarakat global” sebagaimana yang dinyatakan oleh Mc. Luhan (Budiman, 2002: 93). “Masyarakat atau kampong global” yang dimaksud oleh Mc. Luhan, yakni masyarakat yang “bergantung” pada jaringan internet. Internet memang belum sepenuhnya menjangkau setiap sisi dunia dan setiap individu di bumi, tetapi jaringan internet hampir menjangkaunya. Dengan demikian, kebebasan dalam berinteraksi atau komunikasi pun segera terwujud, termasuk dalam hal berkarya. Jaringan internet membuat segalanya menjadi mudah dan hemat, tetapi pendapat ini tentu saja tidak disepakati oleh tiap orang.

Puisi-puisi yang ditulis di dinding *facebook* sebagai representasi kebebasan dalam berkarya sehubungan dengan pemanfaatan media sosial. Semua orang dengan pengetahuan dan latar belakang apa pun secara bebas dapat menulis puisi dan mempublikasikan lewat akun *facebook*nya masing-masing. Seharusnya, sastra *cyber* seperti puisi-puisi *facebook* bukan hal yang harus diperdebatkan dengan hujatan atau kritikan nyinyir, tetapi memberi ruang sendiri dan membiarkannya eksis merupakan tindakan yang lebih bijaksana. Mengenai kualitas yang ditunjukkan dalam puisi-puisi *facebook* juga bukan hal yang harus dipermasalahkan selama tidak ada tindakan plagiat dan semacamnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya jaringan internet menciptakan budaya baru yang disebut budaya *cyber*. Munculnya budaya *cyber* telah memberikan pengaruh pada budaya sebelumnya, terutama dalam budaya komunikasi dan budaya bersastra/menulis. Budaya *cyber* mendorong terciptanya berbagai media sosial seperti *facebook* yang kemudian digunakan sebagai media mempublikasikan puisi. Puisi-puisi *facebook* yang diambil dari sebuah grup *facebook* bernama Komunitas Puisi Pro menurut hasil analisis di atas, dari segi kualitas masih jauh dari puisi-puisi yang dipublikasikan dalam bentuk cetak. Makna-makna yang tertangkap dari ketiga puisi di atas mengenai perasaan personal, berbeda dengan puisi-puisi yang dibaca dari buku-buku puisi atau ditulis oleh penulis yang mengerti sastra. Kebanyakan dari mereka menulis puisi untuk

menyatakan gagasan atau pikiran, walaupun menyatakan perasaan cenderung menunjukkan perasaan yang terbentuk oleh lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Kompas Tekno. 2011. "Kapan Facebook Hadir di Indonesia". <http://tekno.kompas.com/read/2011/02/09/23175222/Kapan.Facebook.Hadir.di.Indonesia> diakses pada 20/10/2016 pukul 11.25 WIB.

Pitaloka, Grathia. 2009. "Oase Budaya: Raibnya Kasta Dunia Sastra". Jurnal Nasional, Minggu, 8 Februari 2009 diakses pada tanggal 11 November 2016 pukul 07.15 WIB.

Situmorang, Saut (Ed.). 2004. *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Jendela.

Suryadi, Nanang. 2010. "Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas dan Media". <http://cybersastra.org/fenomena-sastra-indonesia-mutakhir-komunitas-dan-media/> diakses pada 20/10/2016.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

**Jurnal Online (Blog),  
Sebuah Perkembangan atautkah Kemunduran?  
(Sebuah Kritik Terhadap Penggunaan Internet Pada Kesusastraan Indonesia)**

Oleh: Varatisha Anjani Abdullah, S.S., M.A  
Program Studi Sastra Indonesia , Fakultas Sastra Universitas Pamulang, Indonesia  
Email: [varatisha.anjani@gmail.com](mailto:varatisha.anjani@gmail.com)

## ABSTRAK

Keterbukaan arus Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa dampak besar bagi kehidupan manusia di berbagai aspek. Keterbukaan arus tersebut membuka ruang baru bagi masyarakat Indonesia khususnya untuk bisa saling berkomunikasi dan mencari informasi lewat media internet. Bentuk-bentuk komunikasi juga menjadi beragam, salah satunya adalah maraknya jurnal *online* atau yang biasa disebut *Blog*. *Blog* hadir menghadirkan ruang baru sebagai tempat publikasi karya sastra. Publikasi karya sastra dengan menggunakan medium teknologi informasi dikenal dengan istilah sastra *cyber*. Sastra yang juga merupakan sebuah alat dan medium komunikasi dengan menggunakan bahasa mendapat ruang promosi gratis lewat kehadiran sastra *cyber*. Lewat internet dan lewat *Blog* seseorang bisa menulis apapun dan disebarluaskan ke berbagai penjuru tempat tanpa batasan ruang dan waktu. Tapi apakah benar sastra *cyber* adalah sebuah ruang baru untuk para sastrawan menuangkan gagasan dan imajinasinya? Apakah kehadiran *blog* hanya merupakan pelarian dari para penulis yang tulisannya tidak diterima di percetakan-percetakan konvensional seperti majalah, koran ataupun percetakan buku? Atau hanya merupakan “selebrasi” dari kecanggihan teknologi yang mengatasmamakan modernitas? Karena dalam praktiknya etos dari *cyber* sastra masih harus dipertanyakan kembali. Bagaimana “ruang” tersebut bisa memberi dampak positif bagi perkembangan kesusastraan modern saat ini.

Kata kunci: Internet, Karya sastra, Ruang, Simbol, Modernitas.

### Latar Belakang

Memasuki tahun 1990 menjadi periode penting dalam sistem teknologi dan informasi di berbagai penjuru dunia termasuk juga Indonesia. Pada periode tersebutlah jaringan internet mulai masuk ke Indonesia dengan istilah “paguyuban *network*”. Jaringan yang terbangun melalui perangkat komputer tersebut telah membentuk sebuah kelompok masyarakat baru, yakni masyarakat internet. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu

berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya membuat internet menjadi sebuah kebutuhan. Respon masyarakat Indonesia terhadap kehadiran internet membuat keterbukaan arus informasi semakin terbuka. Sekat-sekat ruang dan waktu tidak lagi menjadi persoalan bagi seseorang ketika ingin mencari informasi selama tersedianya jaringan internet. Kehadiran internet juga mendorong lahirnya kelompok masyarakat baru, yakni masyarakat internet/ masyarakat *cyber*. Kelompok masyarakat internet ini memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana berkomunikasi dengan aturan-aturan yang hanya dapat dipahami sendiri. Kelompok yang berada di luar lingkaran kelompok tersebut kemungkinan besar akan kesulitan memahami aturan-aturan tersebut, namun mereka bisa saja menjadi bagian dari kelompok tersebut karena memang kemudahan yang diberikan.

Perkembangan teknologi informasi yang terus menawarkan berbagai kepraktisan untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan merubah cara pandangan dan gaya hidup masyarakat di zaman yang serba modern ini. Selain itu perkembangan teknologi dan informasi memberikan peluang bagi ilmu pengetahuan, dan dalam hal ini bahasa memegang peranan cukup penting dalam perkembangan teknologi informasi dan juga ilmu pengetahuan. Bahasa berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan sekecil-kecilnya dan internet yang berperan sebagai media penyebarluasan informasi tersebut dengan waktu yang singkat dan jangkauan yang luas. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Kemudian, kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan serta dapat diturunkan ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa (Nursalim, 2005 dalam Novi Lesmana, 2007).

Sejak masuknya internet ke peradaban manusia, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara cepat, termasuk ke cabang ilmu sastra, khususnya sastra Indonesia. Cabang ilmu sastra, khususnya sastra Indonesia yang merupakan cabang keilmuan dengan bahasa sebagai sumber utama juga mengalami perubahan pola karena kehadiran internet. Pola penulisan yang dikenal konvensional selama ini dalam ilmu sastra mengalami bertambah. Dengan kehadiran internet, setiap orang bebas mengungkapkan ekspresi diri untuk meluapkan segala sesuatu yang di dalam pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan-tulisan secara digital. Hal tersebut mengakibatkan lahirnya genre sastra baru, yakni sastra *cyber*.

*Sastracyber*. Sebuah istilah baru dalam khazanah kesastraan Indonesia. *Sastracyber* muncul sekitar awal tahun 2001 seiring dengan perkembangan dan antusiasme masyarakat

terhadap kehadiran internet di Indonesia. Sastra *cyber* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan fasilitas komputer dan internet. Sastra *cyber* merupakan revolusi sekaligus transformasi dalam dunia sastra. Sebelum kehadiran internet dan kemudian diikuti dengan sastra *cyber*, publikasi karya-karya sastra dilakukan dengan cara-cara konvensional seperti melalui koran, majalah ataupun buku cetak yang kemudian didistribusikan secara manual. Konsep mengenai sastra *cyber* sendiri bisa dilihat dari asal katanya. Dalam kosa kata bahasa Inggris, kata *cyber* tidaklah berdiri sendiri melainkan terhubung dengan kata lain yang mengikutinya. Kata-kata lain tersebut ialah *cyberspace*, *cybernetate* dan *cybernetatic*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya dikalangan mereka, *cybernetate* yang berarti pengendalian proses menggunakan komputer, sedangkan *Cybernetatics* sendiri mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa *cybersastra* adalah yang memanfaatkan komputer atau internet (Endaswara, 2011:183).

Internet lalu melalui sastra *cyber* memberi kebebasan *user* untuk bisa memproduksi sekaligus mengkonsumsi karya sastra dalam waktu yang bersamaan. Salah satu yang marak diproduksi dengan menggunakan internet ialah pembuatan jurnal *online* atau *blog*. Dengan memanfaatkan media *blog*, seseorang bisa menuliskan apa saja yang ada dalam benaknya dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah karya sastra berupa cerita yang kemudian dapat didistribusikan kepada siapa saja karena tidak ada lagi batasan yang menghambat penyebaran tersebut. Pertanyaan yang kemudian muncul dan kemudian merasahkan penulis ialah bagaimana sebenarnya kualitas dari karya sastra yang diproduksi oleh masyarakat internet yang dituliskan dalam *blog* lalu kemudian disebarluaskan dan cenderung bersifat bebas nilai karena nyaris tidak ada aturan yang berlaku dalam dunia virtual tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, ada 2 hal yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana kehadiran *blog* menjadi sebuah media baru dalam memproduksi sastra *cyber*?
2. Bagaimana etos kerja dari sastra *cyber* dan posisinya dalam kesusastraan Indonesia?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Masyarakat Internet**



Awal kemunculannya pada tahun 1990an, internet muncul terlebih dahulu di Amerika Serikat. Pada waktu itu fungsi internet digunakan oleh kaum militer untuk bisa menjalin komunikasi secara cepat dan aman. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, komputer dan internet tidak hanya dimanfaatkan untuk melakukan kerja tulis-menulis, menghitung ataupun menggambar menggunakan program-program tertentu, tapi lebih luas dari itu, saat ini internet menjadi media paling cepat untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan. Komputer dengan internet menjadi ruang baru untuk memproduksi tulisan yang kemudian disebarluaskan, sarana membaca berita dari belahan dunia manapun secara langsung tanpa terkendala perbedaan waktu yang ada di setiap negaranya.

Transformasi inilah yang dituliskan oleh Maria Bakardjieva dalam bukunya yang berjudul "*The Internet in Everyday Life*"<sup>69</sup>. Dalam buku ini dibahas mengenai kemunculan kelompok masyarakat baru, yakni masyarakat internet di era perkembangan teknologi dan informasi. Masyarakat yang dikategorikan sebagai *user* oleh Bakardjieva dijelaskan berasal dari kalangan biasa, bisa laki-laki ataupun perempuan dan bukan dari kelompok yang memiliki pengetahuan tentang ilmu komputer. Sebagai pengguna, masyarakat hanya menggunakan fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh internet dan kemudian digunakan sebagai sarana komunikasi. Dan salah satu dari sekian banyak fasilitas yang ditawarkan ialah jurnal *online* atau yang lebih dikenal dengan nama *blog*.

*Blog* merupakan website pribadi yang bisa dimiliki setiap orang dengan mudah tanpa harus mengeluarkan biaya tertentu. Di dalam *blog* setiap orang bisa memuat hal-hal yang selalu baru, bisa diperbaharui secara reguler dalam bentuk catatan-catatan harian di mana hal-hal yang ditulis masuk ke dalam kategori-kategori yang bisa diatur oleh pemiliknya. Selain itu juga *blog* dibuat dan dikelola oleh orang yang terkadang anonim sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan siapa pemiliknya<sup>70</sup>. *Blog* yang merupakan salah satu produk dari sastra *cyber* merupakan sebuah dunia yang bebas. Dalam hal ini, tidak harus sastrawan yang menuliskan karyanya dalam jurnal *online* tersebut.

Dunia *cyber* sastra adalah dunia yang inklusif, cobalah memasukinya dan rasakan perbedaannya dengan dunia sastra koran maupun majalah. Kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya melalui tulisan dan juga demokrasi yang ditawarkan *cyber* dalam mewadahi karya sastra yang ditulis merupakan bentuk keinklusan media ini. Namun hal

---

<sup>69</sup> Lihat, Maria Bakardjieva, *Internet Society: The Internet in Everyday Life* (London: Sage Publications, 2005). Dalam bukunya ini, Bakardjieva menuliskan pengalamannya sebagai pengguna internet sehingga dinamakan "Teknobiografi".

<sup>70</sup> Pontblog.com, *What's A Blog?* dalam *Handbook For Bloggers and Cyber-Dissidents, Reporters Without Borders*, 2005, hlm. 7 ([www.rsf.com](http://www.rsf.com))

yang harus dikritisi dalam hal ini ialah etos dari sastra *cyber* itu sendiri. Pertanyaannya kembali kepada apakah yang dituliskannya itu bermuatan sastra? Indikator apa yang dipakai? Kita tentu tahu tidak ada aturan-aturan yang mengikat penulis (dalam hal ini pemilik *blog*) dalam mengoperasikan jurnal *online* tersebut. Tulisan apa saja bisa dimuat dalam *blog* tanpa ada saringan dari pihak manapun. Seperti kita ketahui pada penulisan buku cetak ada proses redaksional dan editorial yang akan melihat dan membaca dengan teliti sehingga ada proses uji kelayakan yang harus dipenuhi oleh penulis jika tulisannya ingin diterbitkan dalam buku untuk kemudian disebarluaskan kepada khalayak yang kemudian membacanya.

Selain masalah tidak adanya aturan yang mengartur jalannya *blog*, keaslian karya juga bisa dipertanyakan. Hal ini mengingatkan siapapun bisa menulis dan mengelola *blog*. Sampai saat ini deteksi terhadap karya mana yang asli atau karya mana yang hanya berupa jiplakan belum bisa dilakukan kecuali mungkin oleh orang yang sudah sangat banyak membaca karya-karya sastra sehingga bisa melihat apakah karya yang ditampilkan di dalam *blog* sudah ada sebelumnya atau memang merupakan karya baru yang orisinal.

## **B. Siapa yang Punya Akses?**

Selain permasalahan di atas, masalah akses jaringan internet di Indonesia juga masih menjadi persoalan di era perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Kita tentu sama-sama mengetahui bahwa belum semua wilayah di Indonesia dapat menjangkau akses internet dengan baik. Bahkan di banyak wilayah di pulau Jawa yang notabene pulau di mana ada pusat pemerintahan di dalamnya masih banyak yang belum terjangkau oleh internet. Walaupun sudah terjangkau, pemanfaatan internet masih belum maksimal. Penguasaan teknologi perangkat komputer dan internet masih harus terus ditingkatkan secara merata ke seluruh penjuru wilayah Indonesia. Hal ini berpengaruh kepada kualitas dari *cyber* sastra itu sendiri. Mengapa demikian? Akhirnya kelompok yang bisa mengakses dan mengelola *blog* ialah masyarakat yang tinggal di daerah-daerah atau perkotaan yang jaringan internetnya sudah berjalan dengan sangat baik. Dengan segala kemudahan akses dan kecanggihan teknologi tentu membutuhkan sumber daya ekonomi yang tidak sedikit untuk bisa berselancar di dunia virtual menggunakan internet. Hal ini yang mungkin memancing Bakardjieva menuliskan tentang fenomena masyarakat internet. Menurutnyanya, teknologi tidak hanya digunakan sebagai proses konsumsi, tetapi juga dapat

digunakan untuk proses produksi dan reproduksi<sup>71</sup>. Hal ini menjadikan masyarakat untuk terlibat aktif dalam memerankan fungsinya dalam proses sosial untuk menciptakan hubungan timbal balik yang berhubungan dengan pengetahuan dan kehidupannya.

Diskursus mengenai akses terhadap pengetahuan dan perkembangan teknologi masih milik kelompok menengah atas di mana mereka tidak lagi berurusan dengan masalah ekonomi yang melanda. Karena pengguna teknologi yang adalah seseorang yang mampu menggunakan teknologi berdasarkan pada pengetahuan di bidang tersebut. dan pengetahuan dalam hal ini juga berkaitan dengan siapa yang bisa mengakses pengetahuan tersebut, juga dengan teknologi seperti apa dia mengakses pengetahuan tersebut?. Pada akhirnya kelompok yang memiliki pengetahuan dan mengakses segala informasi menjadi berbeda dengan kelompok yang ada di luar lingkaran tersebut. Ada yang menarik mengenai konsep pengetahuan seseorang atau satu kelompok tertentu.

Foucault, seorang pemikir Prancis menuangkan gagasannya yang menarik mengenai ilmu pengetahuan dan kaitannya dengan kekuasaan. Tesis Foucault yang paling menarik untuk dikembangkan adalah hubungan antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan<sup>72</sup>. Pusat pemikiran Foucault terletak bukan pada apa itu kekuasaan, tetapi bagaimana kekuasaan itu bekerja dan dijalankan. Oleh sebab itu, Foucault memaknai kekuasaan bukan sebagai kepemilikan seseorang terhadap sumber-sumber atau aset kekuasaan tertentu yang bersifat material-struktural-institusional, melainkan kedaulatan yang diperoleh melalui penerapan disiplin dan berbagai kohesi sosial. Menurut Foucault, pengetahuan dan kekuasaan berkerja pada saat yang bersamaan. Pengetahuan dan kekuasaan berkerja melalui bahasa. *Blog* yang juga menggunakan bahasa, tetapi dengan teknologi yang cukup canggih akhirnya menjadi sebuah media baru. Media yang bisa diakses oleh siapa yang mampu “membeli” jaringan internet yang kemudian membentuk tentang sebuah wacana pada kesusastraan Indonesia, yakni lahirnya sastra *cyber*.

Wacana mengenai teknologi, internet dan juga sastra *cyber* merupakan simbol masyarakat modern yang hidup di perkotaan dengan segala kemudahan yang ditawarkan. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat yang masih harus berkerja keras mencari nafkah untuk makan setiap harinya dan jauh dari diskursus teknologi termasuk internet. Lalu apakah masyarakat yang tidak bisa mengakses teknologi berarti tidak punya daya kreatifitas dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk karya sastra lalu menuangkannya

---

<sup>71</sup> Lihat, Maria Bakardjieva, *Internet Society: The Internet in Everyday Life* (London: Sage Publications, 2005).

<sup>72</sup> Foucault, Michel (1972). *The Archeology of Knowledge & The Discourse on Language*. New York : The Pantheon Books.

dalam *blog*? Justifikasi tersebut terlalu cepat. Itulah mengapa menurut penulis, diskursus mengenai teknologi informasi dan komunikasi masih merupakan milik kelompok-kelompok dan juga kelas tertentu.

### **C. Undang-Undang ITE sebagai Upaya Antisipasi oleh Negara**

Perkembangan teknologi dan informasi seharusnya bisa menjadi angin segar untuk masyarakat secara luas. Tidak terkecuali oleh para sastrawan ataupun penulis, siapapun itu. Sastrawan atau penulis seharusnya memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini untuk menduniakan sastra dan bahasa sastra. Tidak hanya lewat buku yang dijual di toko-toko buku namun lewat dunia maya yang bisa diakses oleh semua orang. Kehadiran sastra *cyber* yang masih berada dalam dunia yang sangat bebas dan tanpa aturan yang mengikat memang masih menjadi kegelisahan tersendiri. Apakah mungkin kesusasteraan Indonesia bisa berkembang seiring dengan berkembangnya juga teknologi informasi dengan kehadiran internet? Bagaimana karya sastra yang termuat dalam sastra *cyber* dapat dipertanggungjawabkan?

Kegelisahan ini ternyata juga tidak hanya penulis rasakan seorang diri. Negara dalam hal ini juga melakukan antisipasi dengan membuat peraturan yang mengikat setiap warganya yang menggunakan fasilitas internet. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik menjadi salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah dalam upayanya mengatur kegiatan yang dilakukan menggunakan internet sehingga orang tidak bisa lagi secara bebas mengambil ataupun melakukan hal-hal yang tidak bertanggungjawab terhadap tulisan atau karya seseorang. Dengan adanya UU ITE tersebut, tindakan plagiarisme juga menjadi salah satu tindakan kriminal yang diatur dalam UU tersebut. Minimal dengan adanya peraturan ini, orisinalitas karya sastra yang termuat dalam *blog* bukan menjadi sesuatu yang tidak mungkin, tinggal kita tunggu saja juga implementasinya dari pihak-pihak yang berwajib.

### **D. Penutup**

Setelah membicarakan mengenai perkembangan teknologi dan informasi, dilanjutkan lagi posisi sastra *cyber* di tengah arus kemajuan tersebut akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini belum terlampaui mendalam. Diperlukan lagi kajian khusus yang bisa

melengkapi hal-hal yang bolong dalam tulisan ini. Segala kegelisahan mengenai etos kerja dari sastra *cyber* memang masih diperlukan penelitian lebih lanjut lagi. Kita sebagai masyarakat yang melek media harus bisa lebih memaksimalkan teknologi yang ditawarkan melalui internet. Orisinalitas amatlah dijunjung tinggi dalam sebuah karya sastra, baik yang dituliskan secara konvensional maupun yang dilakukan melalui media internet dengan menggunakan fasilitas *blog*.

### **Pustaka**

Bakardjieva, Maria. 2005. *Internet Society: The Internet in Everyday Life* London: Sage Publications.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Foucault, Michel 1972. *The Archeology of Knowledge & The Discourse on Language*. New York : The Pantheon Books.

### **Internet**

Pontblog.com, What's A Blog? dalam *Handbook For Bloggers and Cyber-Dissidents*, Reporters Without Borders, 2005, hlm. 7 ([www.rsf.com](http://www.rsf.com))

# PENGUNAAN BAHASA ASING DI AREA PUBLIK

Misbah Priagung Nursalim

## Abstrak

Penggunaan bahasa asing di area publik bukan menjadi hal tabu lagi. Penggunaannya seolah menjadi kewajiban. Hal itu karena anggapan masyarakat bahwa menggunakan bahasa asing akan membuatnya dikatakan gaul dan tidak terasing oleh masyarakat. Hal itu justru bertolak belakang dengan UU no 24 tahun 2009 tentang *Bendera, Bahasa dan Lambang Negara*. Makalah ini bertujuan membahas penggunaan bahasa asing di area publik. Metode simak digunakan untuk pengumpulan data dan kualitatif deskriptif untuk menganalisisnya. Penulis menemukan berbagai bentuk penggunaan bahasa asing di area publik seperti pada baliho, spanduk, umbul, brosur, papan pemberitahuan, dan selebaran.

Kata kunci : ***Bahasa asing, area publik, pelanggaran UU***

## A. PENGANTAR

Indonesia merupakan negara kesatuan berbentuk republik. Dinamakan negara kesatuan karena di dalamnya memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, suku, ras, dan agama. Seuanya disatukan menjadi satu dalam satu tempat yang dikenal dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ikrar pemuda pada 28 Oktober 1928, mengubah pemikiran banyak orang. Ikrar tersebut berisi tiga butir penting yang membawa perubahan. Perubahan tersebut berupa rasa nasionalisme pemuda pada masa itu. bukan hanya pemuda saja, kaum tua pun ikut bersemangat dan mempunyai harapan kemerdekaan. Maklum, pada masa itu Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Ikrar pemuda tersebut berisi pernyataan sikap tumpah darah pada tanah air Indonesia, hanya berbangsa satu, yakni bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Ikrar tersebut dikenal dengan istilah sumpah pemuda.

Pengakuan bahwa Indonesia merupakan tanah air, bangsa, dan bahasa berhasil memupuk semangat perjuangan pemuda Indonesia pada waktu itu. Dengan mengakui Indonesia adalah tanah airnya, mereka mempunyai semangat hidup dan rasa milik terhadap tanah yang diinjaknya. Pengakuan atas Indonesia sebagai bangsa membuat mereka mempunyai semangat untuk meraih kemerdekaan. Hal itu terlihat dari tumbuhnya banyak organisasi pemuda yang memperjuangkan nilai-nilai kemerdekaan. Mengakui bahasa Indonesia sebagai persatuan membuat mereka optimis, bahwa sebuah sebuah bangsa yang terdiri atas suku-suku bangsa butuh bahasapersatuan untuk menyatukannya.

Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan supaya masyarakat bisa saling berkomunikasi antar suku bangsa. Kita bisa membayangkan apabila tidak

memiliki bahasa persatuan maka orang Aceh tidak dapat berkomunikasi dengan orang Papua, atau orang Jawa dengan orang Batak.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa tersakti di dunia karena satu bahasa dapat menyatukan ratusan juta penutur bahasa daerah. Bahasa daerah di Indonesia saat ini jumlahnya lebih dari 650 bahasa daerah. Berbeda dengan negara lain, seperti India contohnya, India mempunyai banyak bahasa daerah seperti Tamil Nadu, Hindi Urdu, Kannada, Malayalam, Maithili, Kashmir, Sanskrit, Punjabi, dan bahasa lokal lainnya yang dituturkan oleh etnis yang tinggal di masing-masing negara bagian. India tidak mempunyai bahasa persatuan tetapi hanya memiliki bahasa nasional yakni Hindi. Hasilnya, beberapa warga tidak dapat menjalin komunikasi dengan warga yang tinggal dari negara bagian yang lain. Contoh tersebut bisa dilihat dalam Film Chennai Ekspres yang dibintangi Syah Rukh Khan dan Deepika Padukone.

Indonesia beruntung, 88 tahun silam para pemuda menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa yang mudah dipahami, meski pada masa walisongo, bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa *songong* atau kurang sopan di dengar. Tetapi, bisa dibayangkan, apabila para pemuda tidak mencetuskan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan; bahasa apa yang akan dijadikan Soekarno dan Mohammad Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan, bahasa apa yang akan digunakan Bung Tomo untuk membakar semangat para pemuda di Surabaya kala itu.

Karena pentingnya bahasa Indonesia maka pemerintah memasukkan mata pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum sekolah baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kini, bahasa Indonesia bukan hanya dipelajari di sekolah yang ada di Indonesia, melainkan juga di luar negeri, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Vietnam, Myanmar, Singapura, Australia, Uzbekistan, Tiongkok, Jepang, Korea, Hongkong, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Rusia, Italia, Belanda, Perancis, Spanyol, dan sebagian wilayah di Amerika seperti Kanada, Amerika Serikat, Suriname, dsb.

Mereka mempelajari bahasa Indonesia karena berbagai alasan seperti ekonomi, iptek, budaya, dsb. Mayoritas negara maju mempelajari bahasa Indonesia karena faktor ekonomi. Sebut saja Jepang dan Tiongkok, mereka mempelajari bahasa Indonesia agar bisa membangun perusahaan di Indonesia.

Pentingnya bahasa Indonesia bagi warga negara asing, hal sebaliknya terjadi pada warga negara Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap asing di Indonesia. Hal itu terlihat banyaknya penggunaan bahasa asing di masyarakat. Bahasa Arab menjadi bahasa wajib di lingkungan pesantren dan orang-orang tertentu agar terlihat islami. Bahasa Inggris digunakan anak muda hampir di setiap komunikasinya agar terlihat kekinian.

Hal tersebut menjadi masalah karena membuat bahasa Indonesia lemah. Kelemahan tersebut menjadi salah satu faktor kepunahan bahasa Indonesia di masa yang akan datang. Makalah ini akan membahas mengenai penggunaan bahasa asing di area publik. Pembahasan akan menjadi menarik karena akan dipaparkan alasan mengapa bahasa asing lebih digandrungi anak muda yang seharusnya memperkuat bahasa Indonesia di negerinya sendiri.

## B. DESKRIPSI

Bahasa Indonesia lahir pada peristiwa sumpah pemuda. Pada poin ketiga di sebutkan *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia*. Pada waktu itu, sebagian masyarakat Indonesia bertanya-tanya. Apa itu bahasa Indonesia dan seperti apa bentuknya. Maklum, pada waktu itu orang belum mengenal bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu karena bahasa tersebut dianggap paling mudah dipelajari dan paling banyak dituturkan oleh rakyat Indonesia pada masa itu.

Luasnya wilayah dan banyaknya penduduk Indonesia membuat negara lain mau mempelajari bahasa Indonesia. Tujuannya, agar bisa berinvestasi atau bisa belajar di Indonesia. Bahasa Indonesia dipelajari di berbagai negara karena dianggap penting.

Karena bahasa Indonesia mampu menyatukan berbagai suku bangsa, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional. Itu sebabnya surat kabar, televisi, pidato, pengantar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga dijadikan sebagai bahasa negara seperti yang tercantum pada UUD 1945 pasal 36. Karena sedemikian pentingnya, ada UU sendiri yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia yakni UU no 24 tahun 2009.

Pentingnya bahasa Indonesia tidak disadari oleh masyarakat Indonesia. Hal itu terlihat dari banyaknya warga Indonesia yang lebih suka menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi antarsesama. Sering ditemukan bahasa asing digunakan di area publik seperti papan pemberitahuan, spanduk, iklan, baliho, bahkan bahasa pengantar pendidikan.

UU no 24 tahun 2009 mengatur penggunaan bendera, bahasa dan lambang negara. UU tersebut disahkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono selaku presiden RI pada saat itu. meskipun UU tersebut sudah berlaku, tetapi pelanggaran terhadap UU tersebut sering terjadi di tengah masyarakat terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia diatur pada pasal 25 sampai dengan pasal 45. Pada pasal 25 poin 3 dijelaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media masa. Pada saat KTT G-20, Joko Widodo sempat menggunakan bahasa Inggris dalam pidatonya. Padahal Ia sedang mewakili Indonesia di konferensi tingkat tinggi negara di dunia. Seharusnya beliau menggunakan bahasa Indonesia karena sudah diatur pada pasal 25 ayat 3 dan pasal 28 yang berbunyi *bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden dan wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri*. Artinya pejabat negara tidak diperbolehkan menggunakan bahasa asing saat acara kenegaraan.

Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Setiap tenaga pengajar wajib menggunakan bahasa Indonesia saat memberikan pemahaman kepada peserta didiknya. Namun terdapat pengecualian seperti dijelaskan pada pasal



29 ayat 2 dan 3; bahwa bahasa asing boleh digunakan untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Dan penggunaan bahasa Indonesia tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing, tetapi bahasa asing seolah menjadi bahasa wajib di sekolah tertentu seperti sekolah berbasis agama dan sekolah bertaraf internasional yang mewajibkan peserta didiknya berbahasa asing dan melarang penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Bahasa Indonesia digunakan untuk bahasa komunikasi tingkat nasional. Komunikasi tersebut dapat berupa presentasi kerja, simposium, kuliah umum, seminar, dsb. Dijelaskan pada pasal 32 ayat 1 bahwa *bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat internasional di Indonesia*. Tetapi, pasal tersebut sering dilanggar, terutama pada acara seminar internasional. Pembicara seminar internasional yang berstatus warga negara Indonesia (WNI) sering menggunakan bahasa asing dalam memaparkan pandangannya. Padahal, peserta seminar mayoritas WNI juga. Seminar internasional merupakan seminar yang membahas masalah internasional bukan menggunakan bahasa internasional.

Bahasa Indonesia digunakan dalam pengembangan kebudayaan nasional, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Meski demikian, bahasa asing boleh digunakan seperti yang dijelaskan pada pasal 39 ayat 2 bahwa, bahasa asing dapat digunakan dalam informasi di media massa yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus. Seperti, bahasa mandarin digunakan oleh media massa yang dikhususkan untuk pembaca warga atau keturunan Tiongkok, bahasa Inggris untuk pembaca dari luar negeri yang sedang berkunjung ke Indonesia, dsb.

Pada pasal 38 ayat 1 disebutkan *bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum*. Pasal tersebut sering dilanggar oleh banyak orang contohnya spanduk perumahan yang sering kita jumpai. Kebanyakan spanduk tersebut berbahasa Inggris. Papan informasi juga banyak yang menggunakan bahasa asing seperti *smoking area, no smoking, pull, down, caution wet floor*, dsb. Jika spanduk berbahasa Inggris, karena sasarannya adalah masyarakat kelas menengah ke atas yang sudah pasti bisa berbahasa asing. Berbeda dengan papan informasi. Papan informasi ditujukan untuk masyarakat umum dan tidak mengenal kelas. Seperti yang pernah penulis temukan, di sebuah rumah sakit seorang ibu terpeleset karena lantai basah. Ibu tersebut tidak mengetahui bahwa lantai basah. Bukan karena tidak ada informasi bahwa lantai tersebut basah melainkan papan informasi tersebut menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu, nama jalan dan nama bangunan di Indonesia banyak yang penamaannya menggunakan bahasa asing, seperti *BCA Tower, Jalan Boulevard Kelapa Gading, International Trade Centre (ITC), World Trade Centre (WTC), Green Park View, Green Lake Residence, Fresh Market, Jakarta Islamic Centre, London School Public Relation, Wahid Institute, President University, Close up, Sudirman Central Business District*, dsb. Padahal, pada pasal 36 ayat 3 disebutkan *bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen*

atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merk dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki warga negara negara Indonesia. Jika dilihat secara rinci, penggunaan bahasa asing pada penamaan tempat seperti di atas tidak dikategorikan sebagai pelanggaran. Hal itu karena, tempat tersebut sudah berdiri sebelum UU no 24 tahun 2009 disusun. Seperti merk dagang *Close up, Dove*, sudah ada sebelum tahun 2000-an. Selain itu, dalam UU tersebut juga tidak diatur kewajiban pengubahan nama berbahasa asing yang sudah ada sebelum UU tersebut disahkan.

Banyaknya pelanggaran terhadap UU tersebut menandakan, banyaknya ketidaksadaran masyarakat mengenai pentingnya bahasa Indonesia. Selain itu, masyarakat lebih menghargai nama-nama yang menggunakan bahasa asing. Contohnya, nama makanan berbahasa asing harganya lebih mahal dibandingkan nama makanan berbahasa Indonesia atau bahasa daerah. Contohnya *Salad with Peanuth Sauce* harganya lebih mahal dibandingkan *pecel*. Barang yang dijual di *Fresh Market* lebih mahal dibandingkan barang yang dijual di Pasar Wage. Atau harga dan kualitas barang di *WTC* atau *ITC* lebih mahal dibandingkan yang dijual dipasar, padahal sama-sama pasar. Artinya, nama-nama berbahasa asing menunjukkan kelas masyarakatnya.

Mampu berbahasa asing bagi sebagian masyarakat mampu meningkatkan kepercayaan diri penuturnya. Oleh karena itu, banyak orang yang berbicara menggunakan bahasa asing agar terlihat kekinian. Mereka tidak melihat siapa lawan tuturnya dan di mana ia berkomunikasi. Di *lift* kampus mereka berdialog dengan sesama menggunakan bahasa Inggris. Di masjid mereka menyampaikan pesan agama menggunakan bahasa Arab. Padahal, belum tentu lawan bicara mengerti bahasa yang dituturkan penutur, sehingga komunikasi tersebut tidak efektif. Seperti kasus di masjid, mayoritas jamaahnya adalah orang awam, namun khotib menyampaikan pesan khotbah menggunakan bahasa Arab. Banyak jamaah yang tidak mengerti, walaupun bahasa kitab menggunakan bahasa Arab. Hal itu karena bahasa Arab belum menjadi sebagai bahasa wajib dalam agama Islam di Indonesia.

### **C. SIMPULAN**

Bahasa asing boleh digunakan di kalangan masyarakat apabila peserta komunikasi juga menguasai bahasa tersebut. Komunikasi dikatakan efektif apabila lawan tutur mampu memahami pesan yang disampaikan penuturnya.

Bahasa asing perlu dikuasai oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu karena tuntutan zaman yang mengharuskan penguasaan bahasa asing. Namun bahasa Indonesia lebih diutamakan penggunaannya sebagai bentuk nasionalisme. Sedangkan bahasa daerah perlu dilestarikan agar tidak punah.

### **D. DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, E. Z., dan Amran T. (2015). *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta : Pustaka Mandiri

- \_\_\_\_\_ (2010). *Cermat berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akademika Presindo
- Arifin, E. Z., dkk. (2015). *Wacana Transaksional dan Inetraksional dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka mandiri
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- DPR RI. *UU nomor 24 tahun 2009*
- Nursalim, Priagung Misbah. *Memperkuat bahasa Indonesia di Tanah Sendiri*. Siperubahan edisi 3 September 2016

## **ANALISIS ENTAILMENT DAN IMPLIKATUR PADA BAHASA IKLAN (DALAM KAJIAN PRAGMATIK)**

Aryani<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

*Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain tetapi*

*juga untuk memengaruhi orang lain. Penelitian ini mengungkap makna tersembunyi dari sebuah iklan. Entailment dari tiga slogan iklan yang dikaji secara kualitatif ternyata ditemukan memiliki makna berbeda dari implikasinya padahal ketika disajikan slogan iklan tertentu, responden cenderung menarik implikasi sebagai maksud dari bahasa iklan tersebut*

**Kata kunci : Implikatur, entailment, iklan, pragmatik, arti logis**

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

## 1. Latar Belakang

Bahasa mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada kegiatan manusia tanpa bahasa. Tarigan (2009:4) mengemukakan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Pernyataan tersebut mempertegas fungsi utama bahasa dalam kehidupan, harapan, kritikan, maupun opini untuk membentuk suatu wacana tertentu dalam masyarakat.

Iklan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 263) merupakan berita pesanan untuk mendorong, membujuk, khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang dijual, dipasang, didalam media cetak atau di tempat umum. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah media cetak dan televisi.

Iklan adalah bisnis dimana bahasa digunakan untuk membujuk orang untuk melakukan sesuatu dan mempercayai sesuatu. Bahasa memainkan peran penting dalam iklan. Iklan radio, mereka terdiri dari bahasa dan musik. Sementara itu, dalam iklan cetak, kita menemukan kedua gambar dan pesan linguistik, bahkan dalam kasus iklan televisi yang menggunakan media visual, bahasa penting untuk menafsirkan apa yang kita lihat di layar.

Pembaca iklan tidak hanya sekedar memahami makna kata-kata yang disampaikan oleh pengiklan tetapi juga konteks yang digunakan dalam wacana tersebut. Konteks merupakan berbagai informasi sekitar penggunaan bahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran. Misalnya waktu, tempat, dan situasi. Konteks sangat berpengaruh dalam menafsirkan maksud tindak bahasa. Tindak berbahasa akan berbeda bentuk dan maknanya apabila diutarakan pada konteks yang berbeda. Tanpa memperhatikan konteks, dapat terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Jadi konteks sangat penting dalam berkomunikasi karena pada dasarnya konteks adalah salah satu kunci untuk memahami sebuah tindak bahasa.

Pesan dalam suatu iklan memiliki tujuan informatif dan persuasif, yaitu memberikan informasi sekaligus mempengaruhi masyarakat. Maksud-maksud yang terdapat pada iklan tidak jarang mengandung maksud tersirat (implikatur) dan juga modus. Penggunaan modus dalam suatu tindak berbahasa tidak bermaksud mengubah maksud tuturan, tetapi hanya sebagai salah satu cara penyampaian suatu maksud.

Berdasarkan hal dan tersebut tampak bahwa iklan menarik untuk diteliti dan dikaji dari wujud wacana dan implikatur. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “**ANALISIS ENTAILMENT DAN IMPLIKATUR PADA BAHASA IKLAN (DALAM KAJIAN PRAGMATIK).**”

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Implikatur

Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi atau menyatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diutarakan. Istilah “Implikatur” dipakai oleh Grice, untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan. Disarankan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Brown dan Yule, dalam Rani dkk, 2006:170). Dalam suatu tindak berbahasa, setiap bentuk tuturan pada dasarnya mengaplikasikan sesuatu. Implikasi tersebut adalah proposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan dan bukan merupakan bagian dari hal tersebut.

Implikatur adalah beberapa proposisi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Implikatur dapat bermacam-macam jika dilihat dalam sebuah konteks tertentu, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Menurut Wijana (1996: 38), dengan tidak adanya semantik antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Contoh: (konteks: udara sangat panas, seorang gadis yang mengatakan pada temannya yang sedang berada disampingnya).

Gadis : “Panas sekali”

Transkrip ujaran gadis yang tidak disertai dengan konteks yang jelas dapat ditafsirkan bermacam-macam, antara lain:

- a) Permintaan kepada temannya untuk untuk menyalakan AC atau kipas angin
- b) Pemberitahuan kepada temannya bahwa dirinya sedang kurang sehat

Implikatur yang terkandung dalam wacana sangat dipengaruhi oleh konteks. Tarigan (1990: 35 dalam Andianto, 200:62) mengartikan konteks ujaran sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (penulis) dan penyimak (pembaca) serta menunjang interpretasi penyimak/pembaca terhadap apa yang dimaksud pembicara /penulis dengan suatu tindak bahasa tertentu. Implikatur yang dapat ditangkap penyimak /pembaca dapat berbeda-beda. Hal ini dikarenakan interpretasi yang berbeda pula. Implikatur yang ditetapkan oleh penyimak-pembaca disebut implikatur.

## 2.2 Entailment

Berbeda dengan implikatur yang menunjukkan bahwa hubungan antara tuturan dan maksudnya tidak bersifat mutlak. Hubungan antara tuturan dan maksudnya yang bersifat mutlak ini disebut entailment. Contoh:

Parto : Badu menggoreng ikan.

Narji : Badu memasak ikan.

Tuturan Narji dalam kalimat merupakan bagian atau konsekuensi mutlak (necessary sequence) dari tuturan Parto, karena menggoreng secara mutlak berarti memasak.

Sehubungan dengan kalimat Parto itu, maka kalimat berikut tidak dapat diterima.

Walaupun Badu menggoreng ikan, tetapi ia tidak memasaknya.

Yang benar adalah jika Badu menggoreng ikan tentu ia harus memasak ikan itu, karena menggoreng adalah salah satu cara memasak ikan. Contoh lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Dewi : Julia Rahcman seorang janda.

Ani : Julia Rachman pernah memiliki suami.

Dewi : Anaknyanya seorang sarjana.

Ani : Anaknyanya pernah kuliah di perguruan tinggi.

Kalimattersebut tidak dapat diubah bentuknya menjadi tuturan dalam kalimat berikut.

Walaupun Desi Ratnasari seorang janda, tetapi ia belum pernah bersuami.

Walaupun anaknya sarjana, tetapi anaknya tidak pernah kuliah di perguruan tinggi.

Hal itu terjadi karena tuturan Ani dan Dewi dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tuturan dan maksud tuturannya bersifat mutlak, sehingga kalimat tersebut tidak dapat diterima.

## 2.3 iklan

Periklanan ditinjau dari suatu konteks merupakan sarana komunikasi antara produsen dan konsumen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 412) merupakan berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan atau pemberitahuan kepada khalayak ramai mengenai barang dan jasa yang dijual, dipasang di dalam media massa atau di tempat umum. Menurut Kasali (1992: 9) iklan adalah bagian dari promosi (promotion) dan bauran promosi adalah bagian dari pemasaran (marketing). Oleh karena itu iklan merupakan proses komunikasi yang mempunyai kekuatan penting sebagai sarana

pemasaran, membantu layanan, serta gagasan dan ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang bersifat persuasif.

iklan haruslah mengandung informasi yang persuasif dengan memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Sebagai bentuk wacana, bahasa iklan memiliki cara dan karakter tertentu. Karakteristik bahasa iklan memiliki sifat yang khas. Kekhasan bahasa iklan antara lain: sederhana, singkat, padat, dan mampu menarik perhatian pembaca. Tujuannya untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik dengan sesuatu yang diiklankan.

Iklan memiliki fungsi direktif karena wacana yang digunakan berupaya membujuk dan meyakinkan khalayak. Keraf (1985:119) menyatakan bahwa wacana persuasi adalah bentuk wacana yang bertujuan untuk mengubah pikiran pembaca agar pembaca menerima dan melakukan sesuai kehendak pengiklan. Di samping itu pengiklan mengikat konsumen dengan produk dan janji-janji yang disertakan (Iriantara, 1993:134).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa iklan merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk menarik perhatian calon konsumen dalam menawarkan produk-produk suatu perusahaan dengan tampilan gambar dan kata-kata yang menarik yang termuat dalam media elektronik maupun media cetak. Penulis mencoba mengambil beberapa produk iklan di media elektronik khususnya televisi.

### 3 Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992:23) penelitian deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan dicatat berupa pemberian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya potret paparan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan entailmen dan implikatur yang digunakan pada wacana iklan televisi

Populasi penelitian ini adalah iklan yang terdapat dalam televisi yang mengacu pada kasus-kasus tripikal sesuai dengan konteks kekhususan masalah yang diteliti, yaitu menganalisa unsur entailmen dan implikatur dalam bahasa iklan sesuai dengan jumlah dan karakteristik setiap konteks.



Sampel dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat di dalam iklan televisi yang mengandung unsur entailmen dan implikatur dalam bahasa iklan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* atau sampel yang ditentukan sesuai dengan judul penelitian, yaitu teks yang mengandung unsur entailmen dan implikatur dalam bahasa iklan. Penelitian pengambilan sampel tidak membutuhkan sampel yang banyak melainkan merujuk pada permasalahan yang ada. Pengambilan data mengarahkan pengambilan sampel dan pengambilan sampel pada gilirannya juga mengarahkan peneliti pada data yang semakin spesifik dalam menjawab permasalahan.

## 4 Hasil Penelitian

### 4.1 Iklan Teh Botol Sosro.

Penulis menganggap ada realitas sosial yang sengaja dibentuk untuk mempengaruhi masyarakat. Hal ini dikarenakan, dalam melakukan promosinya, iklan Teh Botol Sosro menggunakan slogan “apapun makanannya, minumannya Teh Botol Sosro” . Berdasarkan penelitian ini, slogan tersebut menunjukkan bahwa Sosro ingin mengubah pola pikir masyarakat untuk selalu mengonsumsi minuman.

### 4.2 Iklan Ponds

iklan Ponds “Jadikan wajah tampak lebih cerah”, Asumsi implikatur konsumen adalah “Bila menggunakan Ponds, kulit akan menjadi lebih cerah”. Perhatikan asumsi implikatur dan entailmennya. Dalam entailmen, kalimat yang pertama dan kedua benar. Tetapi, kenyataannya kalimat “ Ponds menjadikan wajah anda cerah” tidak mutlak sebagaimana, “Bila menggunakan ponds, wajah anda akan menjadi cerah ”. Ponds mungkin membuat kulit tampak lebih cerah, tapi tidak mutlak membuat kulit menjadi cerah. Kulit akan terlihat cerah, tapi tidak secara nyata menjadikannya lebih cerah. Jadi kalimat kedua tidak logis dengan kalimat pertama.

### 4.3 Iklan Yamaha

Implikatur “Yamaha semakin di depan”, “Yamaha semakin di depan dari merek lainnya”, Bagaimanapun, kalimat “Yamaha semakin di depan” tidak logis dengan kalimat kedua “Yamaha semakin di depan dari merek lainnya”. Oleh Karena itu kalimat pertama tidak mutlak dengan kallimat kedua. Jika dilihat secara nyata yamaha hanya terdepan diantara sepeda.

Jika diperhatikan, kebanyakan slogan tidak ada dalam penelitian sastra dan penciptaan implikatur. Sebuah iklan dapat menarik implikatur menjadi minat masyarakat untuk menterjemahkannya. Sebagai pembaca, kita berpikir untuk mendalami terjemahannya secara

logis makna dari preposisi. Bagaimanapun, akan nampak berbeda. memudahkan jawaban pragmatikmenyebutnya implikatur dan jawaban dalam bentuk tulisandisebut entailment. Implikatur tidak mencerminkan entailment.

Keuntungan komunikasi tatap muka pembicara bisa meyakinkan pendengar untuk lebih percaya. Oleh karena itu, pengiklan percaya bahwa secara tidak langsung bahasa kreasi lebih menarik. Bahasa itu hidup dan dipercaya oleh pembacanya.

## 5. Simpulan

Pernyataan yang memiliki makna logis dalam sebuah iklan, slogan, lebih banyak partisipasi implikatur dibandingkan entailmen. Faktanya, diantara keduanya memiliki perbedaan sikap yang jelas. Entailment termasuk ke dalam analisis sastra, oleh karena itu kebenaran kalimat pertama harus diikuti oleh kebearan kalimat yang kedua. Implikatur membutuhkan pemahaman mendalam karena preposisi berusaha agar percakapan lebih dari sekedar ucapan. Hal yang dapat dijadikan perbedaan antara entailmen dan implikatur adalah kita dapat mengerti banyak arti pekerjaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap diri kita.

## Daftar Pustaka

- Abizard, Muhammad. 1988. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Arikunto, Suharsini. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:Rineka Cipta
- Chaer, A. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyo, Bambang Yudi. 1995. Kristal-Kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur. Bandung: PT Refika Aditama
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS
- Kasali, Rhenald. 1992. Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonsia. Jakarta: Pustaka Utama Graifiti
- Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Lubis, Hamid Hasan. 1993. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa

Moleong, Lexy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana. 2005. Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana

Rani, dkk. 2006. Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang: Bayu Media Publishing

**TANDA DAN TAGLINE PADA POSTER FILM  
YANG MENDESKRIPSIKAN GEJALA PSIKOSIS:  
KAJIAN SEMIOTIS**

ISTIKOMAH

Universitas Pendidikan Indonesia

istikomah@student.upi.edu

***Abstrak***

*Penelitian ini berjudul “Tanda dan Tagline Pada Poster Film yang Mendeskripsikan Gejala Psikosis”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis kode yang terkandung pada tanda visual (nonverbal) dan tagline (verbal), serta mendeskripsikan fungsi ujar yang terkandung pada tagline poster film. Analisis kode pada tanda visual dan tagline dianalisis melalui proses pemaknaan denotasi dan konotasi teori semiotika Barthes. Selain analisis tanda visual, terdapat analisis fungsi ujar pada tagline berdasarkan teori mood - systemic functional grammar. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa tanda dan tagline pada poster film yang mendeskripsikan gejala psikosis, memuat beragam jenis kode yakni kode hermeneutik, kode kultural, kode narasi, kode semantik dan kode simbolik dan juga terdapat beberapa tipe fungsi ujar (perintah dan pernyataan) pada tagline poster film.*

*Keywords: semiotika, tagline, tanda visual, Roland Barthes*

## PENDAHULUAN

Komponen yang terdapat pada poster film terdiri dari tanda visual (tanda nonverbal) dan tanda verbal (*tagline*). Pemaknaan tanda visual (tanda nonverbal) dan tanda verbal (*tagline*), memiliki keterkaitan makna satu sama lain sehingga keseluruhan tanda yang muncul tidak terlepas dari peranan konteks. Tanda visual serta tanda verbal, memuat tanda - tanda yang mendukung kesatuan tema yang sedang dibahas. Dua komponen poster tersebut menjadi penanda penting dalam pemaknaan kode yang ditampilkan dalam poster film. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengusung penelitian analisis tanda, yakni tanda visual dan *tagline* pada poster film. Tema poster film yang dipilih sebagai sumber data yaitu poster-poster yang memiliki tema deskripsi gejala psikosis. Dalam menganalisis tanda visual, penulis menggunakan teori semiotika menurut teori Roland Barthes. Dalam menganalisis *tagline*, penulis menggunakan analisis *systemic functional grammar*.

Pada analisis tanda visual, penulis menggunakan penandaan denotasi dan konotasi berdasarkan teori Roland Barthes. Pemaknaan denotasi melihat makna dalam konteks makna harfiah, sedangkan pemaknaan konotasi melihat makna merupakan unsur dari berbagai konteks yang berlaku dalam masyarakat. Interpretasi melalui makna konotasi bisa menimbulkan beragam makna. Melalui pemaknaan konotasi, penulis menganalisis tanda visual untuk melihat kode apa saja yang terdapat pada tanda visual tersebut. Beranjak dari analisis tersebut, penulis memadukan sistem penandaan semiotika Roland Barthes (pada tataran tanda visual) dengan analisis *systemic functional grammar – mood* (pada *tagline*). Pada penelitian ini, penulis membahas tanda visual serta *tagline* terdapat pada poster film yang bertemakan gejala psikosis.

## METODE PENELITIAN

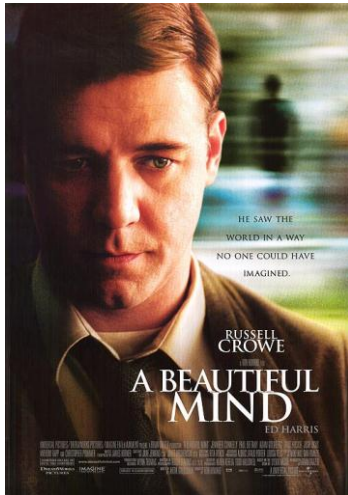
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni jenis penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Juliet Corbin, 2003).

Menurut Djajasudarma (1993), metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif sering digunakan bersandingan dengan metodologi kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1



Poster Film A Beautiful Mind (2001)

**Pemaknaan tanda visual (nonverbal) berdasarkan sistem penandaan Barthes yaitu:**

**Mata**

1. Pen	2. Petan
--------	----------

---

Dalam poster tersebut, mata menjadi tanda yang signifikan terhadap keseluruhan tanda visual yang terdapat pada poster. Atas fungsinya sebagai salah satu bahasa tubuh, kontak mata menjadi penanda penting ketika berinteraksi satu sama lain. Dalam data poster 1, fungsi mata berupaya mengomunikasikan konteks situasi dan kaitannya dengan tanda – tanda yang terdapat pada poster film tersebut. Pengertian mata selain bermakna denotasi sebagai organ tubuh yang digunakan untuk melihat, pada konteks psikosis tersebut mata menjadi pintu utama bagi seorang penderita untuk merefleksikan pikirannya dalam melihat sesuatu yang tidak nyata.

anda (mata)	da (konsep mata)
3. tanda denotatif (tanda mata)	
4. penanda konotatif (merupakan organ tubuh manusia yang digunakan untuk melihat)	5. petanda konotatif (jendela hati dan pikiran)
6. tanda konotatif ( halusinasi)	

Kode yang terlihat dalam pemaknaan tanda visual mata yaitu kode simbolik. Pertentangan dua unsur, nyata dan tidak nyata. Apa yang terlihat, mengacu pada visual blur dan bayangan, menjelaskan bahwa yang terlihat hanyalah sebuah halusinasi.

### Efek Blur

1. penanda a (efek blur)	2. petanda (konsep efek blur)
3. tanda denotatif (tanda blur)	
4. penanda konotatif	5. petanda

(gambar dengan tampilan warna yang bias)	konotatif (halusinasi)
6. tanda konotatif (semu)	

Efek ini menandakan apa yang terlihat mendeskripsikan sesuatu yang semu, bukan realita yang sesungguhnya. Kode yang terdapat pada tanda visual efek blur yaitu kode hermeneutik, bentuknya yang

menimbulkan pertanyaan mengenai kebenaran keberadaan bayangan tersebut.

Unsur atau gejala psikosis pada konteks poster ini, selain berkaitan dengan tanda yang menjelaskan halusinasi, juga menjelaskan tanda yang mengandung unsur delusi.

Delusi berkaitan dengan menyakini sesuatu yang salah (tidak terbukti kebenarannya).

Melalui penandaan efek blur tersebut, menjelaskan bahwa deksripsi psikosis yang dialami oleh penderitanya, pada poster tersebut salah satunya ditandai dengan menyakini sesuatu yang salah mengenai keberadaan seseorang yang realitanya itu belum tentu benar, yakni diwakili melalui bayangan dengan tampilan efek blur.

Tagline	Modality		
He saw the world in a way no one could have imagined	Could	Probability	Low

*Tagline* tersebut terdiri dari dua klausa. Finite (verba) pada klausa pertama, mengidentifikasi *finite temporal*, yakni kata kerja yang berubah karena terkena *tenses*. *Finite* (kata kerja) *temporal* pada tagline yaitu pada kata ‘saw’. Kata kerja tersebut mengidentifikasi sesuatu yang terjadi di masa lampau. Posisi strukturnya merunut dari Subjek, Verba dan Objek. Ini memiliki fungsi ujaran *statement* atau pernyataan.

*Finite modality* terdapat pada kata ‘could’. Berdasarkan tabel *modality* diatas, *could* memiliki tingkat kevalidan yang rendah (low), bermakna *probability* (kemungkinan). Kode yang terdapat pada tanda verbal (*tagline*), yaitu kode simbolik pada makna ‘world’ menyimbolkan dunia yang ‘berbeda’- tidak nyata pada umumnya.



## ***KESIMPULAN***

Gejala psikosis dideskripsikan melalui ikon tanda visual dan *tagline*, terdapat penggunaan kode serta beberapa jenis fungsi ujar yang digunakan pada *tagline* poster film *A Beautiful Mind* (2001), kode yang terdapat pada data tersebut yaitu Kode Simbolik dan Hermeneutik. Sedangkan analisis fungsi ujar, bentuk yang digunakan yaitu *statement* (pernyataan).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, R. (1974). *S/Z*. (R. Miller, Trans.) New York: Hill and Wang.
- Berger, A. A. (2010). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (cetakan ke-1 ed.). (M. D. Mariantio, Trans.) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics The Basics*. New York: Routledge.
- Cobley, P. (2001). *Semiotics and Linguistics*. New York: Routledge.
- Corbin, A. Strauss. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, P. D. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Halliday, M. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. and Hasan, (1989). *Language, context and text: aspects of language in a social-semiotics perspective*. London: Oxford University press.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Liliweri, D. A. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Lurie, A. (1981). *The Language of Clothes*. New York: Random House.
- Malmkjaer, k. (2002). *The Linguistics Encyclopedia, Second Edition*. New York: Routledge.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi Offset.

Paul Copley, L. (2002). *Mengenal Semiotika For Beginners*. (C. Sukono, Trans.) Bandung: Mizan.

Pilliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode dan Matinya Makna* (Cetakan 1, 4th ed.). Bandung: Matahari

Sobur, D. A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan Kelima ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta

arta: Jalsutra.

# INTENSI PENULISAN BERDASARKAN FUNGSI DAN STRUKTUR KALIMAT DALAM ARTIKEL OLAHRAGA BERBAHASA JERMAN

Armando Satriani Hadi  
Universitas Pendidikan Indonesia

armando.s.hadi@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji intensi atau tujuan/maksud penulisan teks dari sisi fungsi teks dan struktur kalimat dalam penyajiannya pada artikel olahraga berbahasa Jerman. Penelitian ini termasuk ke dalam analisis wacana tulisan yang mengkaji sisi tekstualitas sebuah teks ketika disajikan. Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan analisis wacana tulisan atau tekslinguistik, tekstualitas, intensionalitas dan fungsi teks. Objek penelitian ini adalah kumpulan-kumpulan artikel olahraga berbahasa Jerman pada media *online* „Frankfurter Allgemeine Zeitung”. Data penelitian ini berupa klausa atau kalimat pada artikel-artikel berbahasa Jerman yang menunjukkan adanya intensi dengan penanda-penanda khususnya melalui struktur kalimat yang dibangun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi penulisan pada artikel olahraga berbahasa Jerman cenderung bertujuan untuk memberikan komentar dan opini terhadap fakta-fakta pemberitaan yang tersaji dalam teks tersebut. Artinya, teks pada artikel olahraga berbahasa Jerman memenuhi fungsi teks apelatif.

Kata kunci: tekslinguistik, tekstualitas, intensionalitas, fungsi teks

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Intensi penulisan merupakan salah satu faktor terbentuknya peristiwa komunikatif antara penulis melalui teks yang disajikannya dengan pembaca atau penerima teks. Seperti yang diungkapkan oleh De Beaugrande dan Dressler (1981) bahwa sebuah teks dapat dipahami dan diterima dengan baik (komunikatif) apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang dinamakan tekstualitas.

Salah satu dari kriteria-kriteria tekstualitas itu adalah Intensionalitas. Intensi penulisan teks atau Intensionalitas teks membahas terkait tujuan atau maksud suatu teks itu dibuat.

Beberapa ahli linguistik seperti Manfred Krifka (2006) dan Ulla Fix (dalam Janich, 2008) pun memberikan pandangannya bahwa tujuan penulisan teks ini dalam rangka menyebarluaskan pengetahuan/berita atau menggapai tujuan tertentu dalam sebuah rencana penulisan teks dan penulisan teks tersebut berkorelasi dengan tujuan dari penulis teks itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada intensi penulisan teks berdasarkan fungsi teksnya serta karakteristik struktur kalimat yang dibangun pada artikel-artikel olahraga berbahasa Jerman pada media *online* „Frankfurter Allgemeine Zeitung”

### Identifikasi Masalah

Penulis membuat identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi teks pada artikel olahraga berbahasa Jerman pada media *online* „Frankfurter Allgemeine Zeitung” dalam konteks intensionalitas?
2. Apa ciri atau penanda khusus intensi penulisan teks atau intensionalitas pada tataran struktur kalimat?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi teks dalam konteks intensionalitas pada artikel olahraga berbahasa Jerman pada media *online* „Frankfurter Allgemeine Zeitung”.
2. Mengetahui penanda khusus intensi penulisan teks dalam tataran struktur kalimat.

### Metode Penelitian

Nazir (2005) menjelaskan bahwa penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Dalam melakukan penelitian, seorang penulis atau peneliti membutuhkan sebuah metode penelitian untuk mengumpulkan berbagai macam data penelitian sehingga dapat dikaji lebih lanjut.<sup>73</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Silverman (2013) mengenai penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif terdiri dari berbagai macam upaya, berbagai macam hal yang ditelaah dengan studi objek faktual (yaitu, ilmiah) yang dalam hal tertentu bersifat objektif (seperti, bagaimana budaya kerja; logika percakapan).

Sugiyono (2007) menjelaskan mengenai metode penelitian kualitatif bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, [...], analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen atau alat untuk merancang, mengumpulkan dan menganalisis sebuah penelitian.<sup>74</sup>

### Data-Coding

- (A) ----- Artikel
- (B) ----- Letak kalimat dalam baris  
Artikel
- (L) ----- *Lead* Artikel
- (J) ----- Judul Artikel

## LANDASAN TEORI

### Tekslinguistik

‘*Textlinguistik*’ atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tekslinguistik atau analisis wacana tulisan, merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antarstruktur pada kalimat dan pemaknaan.

<sup>73</sup> Lihat Arikunto, 2006:18 – mengenai definisi Metode Penelitian

<sup>74</sup> Lihat Silverman, 2013:120-138 – *Choosing a Methodology*

Ralf Rörings dan Ulrich Schmitz (2003) mengatakan bahwa,

*“Die Textlinguistik befasst sich mit der Frage, wie es Sprechern und Hörern gelingen kann, durch Texte zu kommunizieren. Sie untersucht, wie weit Sprecher/Schreiber beim Verfassen bzw. Hörer/Leser bei der Interpretation über die einzelnen Wörter und Sätze hinausgehen und konzeptuelle Beziehungen zwischen Sätzen, Abschnitten, Unterabschnitten etc. herstellen”.* (Rörings dan Schmitz, 2003: 192)

“Tekslinguistik membahas seputar pertanyaan terkait bagaimana pembicara dan pendengar dapat berinteraksi melalui teks. Tekslinguistik pun meneliti sejauh mana pembicara/penulis menyampaikan interpretasi masing-masing kata dan frasa kepada pendengar/pembaca dan menggambarkan hubungan konseptual antara kalimat, paragraf, subbagian, dan lain-lain”.

Maka dari itu, tekslinguistik pun menjadi salah satu cabang linguistik yang secara konseptual membahas karakteristik serta pengklasifikasian teks berdasarkan penyajian dan penerimaan teks itu sendiri terhadap pengguna teks –dalam hal ini penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Pendapat ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Ulla Fix (2002) bahwa,

*“[...] die Textlinguistik als Teilgebiet der Linguistik, das sich mit dem Wesen, den Merkmalen und der Klassifikation von Texten sowie mit den Regularitäten der Textproduktion und -rezeption beschäftigt.”* (Fix, 2002: 219)

“[...] tekslinguistik sebagai cabang linguistik yang berhubungan dengan sifat, karakteristik dan klasifikasi teks serta keteraturan produksi dan penerimaan teks tersebut.”

Dengan demikian, kajian tekslinguistik mencakup keseluruhan teks mengenai aturan-aturan bagaimana teks dapat menyajikan sebuah peristiwa komunikasi terhadap pengguna teksnya dengan jenis, sifat dan karakteristik teks itu sendiri untuk mencapai peristiwa yang komunikatif.

### **Tekstualitas**

Dalam pembahasan tekstualitas, teks menjadi fokus utama pembahasan sebuah penelitian. Hal ini berkaitan dengan fungsi komunikatif dan ciri-ciri konstitutif yang harus dipenuhi oleh setiap teks yang disajikan. Unsur-unsur pembentuk dan pembangun pada sebuah teks menjadi suatu ukuran, bagaimana teks itu telah memenuhi syarat menjadi sebuah teks yang komunikatif dan dapat diterima oleh masyarakat banyak.

De Beaugrande/Dressler (1981) memberikan pemahaman bahwa terdapat beberapa kriteria –yang sering kita kenal dalam istilah kriteria tekstualitas, untuk bisa menjadi sebuah teks yang komunikatif dan dapat diterima oleh pembaca atau penerima teks. Mereka mengatakan bahwa,

*“Text als „kommunikative Okkurrenz“ (...), die sieben Kriterien der Textualität erfüllt. Wenn irgendeines dieser Kriterien als nicht erfüllt betrachtet wird, so gilt der Text als nicht kommunikativ. Daher werden nicht-kommunikative Texte als Nicht-Texte behandelt.”* (De Beaugrande / Dressler, 1981: 3)

“Teks sebagai ‘peristiwa komunikatif’(...), yang memenuhi tujuh kriteria tekstualitas. Jika salah satu kriteria tersebut dianggap tidak terpenuhi, teks dianggap tidak komunikatif. Oleh karena itu, teks-teks non-komunikatif diperlakukan sebagai non-teks.”

Dari pengertian di atas, yang dimaksud peristiwa komunikatif adalah teks dapat dipahami secara baik isi informasi atau berita dalam konteks interaksi antara penghasil dan penerima teks.

De Beaugrande/Dressler (1981) menjelaskan lebih lanjut, untuk menjadi teks yang komunikatif serta memenuhi ciri-ciri konstitutif, harus memenuhi 7 kriteria tekstualitas, yaitu Koherensi, Intensionalitas, Akseptabilitas, Informatifitas, Situasionalitas dan Intertekstualitas. (De Beaugrande/Dressler, 1981:12ff)

### **Intensionalitas**

Intensionalitas menjadi satu faktor penting dalam membentuk sebuah teks yang komunikatif. Teks yang komunikatif pada umumnya dapat diterima dan dipahami dengan baik isi, maksud dan tujuan dari teks yang disajikan. Dalam hal ini, pembuat teks atau penghasil teks berusaha –melalui teks yang dibuatnya, menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga tercipta peristiwa yang komunikatif pada teks yang disajikan tersebut.

De Beaugrande dan Dressler (1981) memberikan pengertian terkait intensionalitas bahwa, “*Im engeren Sinne intendiert der Produzent eines Textes sein Produkt als kohäsiven und kohärenten Text.*” (De Beaugrande/Dressler, 1981:118), yang artinya “dalam arti yang lebih sempit, penghasil teks berusaha membuat teksnya sebagai teks yang kohesif dan koheren.” Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa intensionalitas suatu teks berkaitan dengan maksud (yang ingin disampaikan) penghasil teks, merumuskan sebuah teks yang kohesif dan koheren untuk mencapai satu tujuan tertentu. Secara luas, De Beaugrande/Dressler (1981) memberikan gambaran terkait intensionalitas bahwa, “*In einem weiteren Sinn des Wortes bezeichnet Intentionalität alle Mittel, die Textproduzenten verwenden, um ihre Intentionen im Text zu verfolgen und zu realisieren.*” (De Beaugrande/ Dressler, 1981:122), yang artinya “Dalam pengertian yang lebih luas, Intensionalitas menunjukkan segala cara yang dilakukan oleh para penghasil teks, untuk menggapai dan mewujudkan maksud/tujuan mereka dalam sebuah teks.” Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana sikap dan usaha penghasil teks dalam menghasilkan sebuah teks yang di dalamnya terdapat maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh penghasil teks –penekanan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan, kepada pembaca atau penerima teks, sehingga teks tersebut dapat diterima dan dipahami.

Dalam Intensionalitas, fungsi teks menjadi salah satu pendukung terbentuknya sebuah intensi penulisan teks dan secara tidak langsung dapat melihat intensi dari penghasil/pembuat teks. Ulla Fix menjelaskan bahwa, “*Intentionalität bezieht sich auf die Absicht des Textproduzenten mit einer Funktion.*” (Janich, 2008:24), yang artinya bahwa “Intensionalitas berkaitan dengan maksud penghasil teks dengan sebuah fungsi”. Hal itu dapat dipahami bahwa setiap penyajian teks memiliki peran dan pengaruh kepada penerima/pembaca teks, apakah teks yang disajikan mengandung berita atau ajakan terhadap sesuatu hal.

Brinker (2005) membedakan fungsi teks ke dalam 5 macam fungsi<sup>75</sup>, yaitu :

#### ***Informationfunktion* ‘Fungsi Informatif’**

<sup>75</sup> Lihat Brinker, 2005: 107-130 – *textuelle Grundfunktion*

*Informationfunktion* –dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Fungsi Informasi, memiliki pengertian bahwa,

“*Der Produzent gibt dem Rezipienten zu erkennen, dass er ihn über etwas informieren will.*”

“Penghasil/pembuat teks memberitahukan kepada penerima teks, bahwa penghasil/pembuat teks ingin menginformasikan tentang sesuatu hal kepada penerima teks.”

Dalam sebuah penyajian teks, kita dapat menandai fungsi teks tersebut melalui kemunculan verba-verba performatif, seperti *informieren*, *mitteilen*, *unterrichten* dan sejenisnya. Pada umumnya, verba-verba performatif itu muncul pada jenis teks, seperti teks berita, laporan berita dan sejenisnya.

### ***Appellfunktion* ‘Fungsi Apelatif’**

*Appellfunktion* –dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Fungsi Ajakan, memiliki pengertian bahwa,

“*Der Produzent will die Meinung oder das Verhalten des Rezipienten auf einer bestimmten Art und Weise beeinflussen.*”

“Penghasil teks ingin mempengaruhi pendapat atau sikap pengguna/ penerima teks pada hal dan pola pikir tertentu.”

Dalam sebuah penyajian teks, kita dapat menandai teks tersebut melalui kemunculan verba-verba performatif, seperti *auffordern*, *anordnen*, *befehlen*, *bitten*, *raten*, *beantragen*, *empfehlen*, *fragen*, dan sejenisnya. Pada umumnya, verba-verba performatif itu muncul pada jenis teks, seperti teks propaganda, iklan, prediksi, komentar dan petunjuk penggunaan. Selain itu, indikator dari fungsi teks apelatif ini dapat diamati melalui struktur kalimat yang dikembangkannya, yaitu ditandai dengan adanya kalimat imperatif ‘*Imperativsatz*’, konsturksi verba infinitiv ‘*Infinitivkonstruktion*’, kalimat tanya ‘*Interrogativsatz*’ dan model kalimat yang secara gramatik memenuhi unsur ‘*sollen* atau *müssen* + *Infinitiv*’, ‘*haben zu* + *Infinitiv*’, atau ‘*sein zu* + *Infinitiv*’.

### ***Obligationsfunktion* ‘Fungsi Obligatif’**

*Obligationsfunktion* –dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Fungsi Wajib, artinya teks yang disajikan penghasil teks terikat oleh sesuatu hal yang mewajibkan penerima teks mengikuti hal tersebut.

Dalam sebuah penyajian teks, kita dapat menandai teks tersebut melalui kemunculan verba-verba performatif, seperti *versprechen*, *schwören* atau *garantieren*. Pada umumnya, verba-verba performatif itu muncul pada jenis teks, seperti teks perjanjian, kartu garansi atau teks yang berkaitan dengan ketetapan atau aturan-aturan tertentu.

### ***Kontakfunktion* ‘Fungsi Kontakif’**

*Kontakfunktion* –dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Fungsi Kontak, artinya teks yang disajikan penghasil teks memiliki hubungan secara personal dengan pengguna/penerima teks.



Dalam sebuah penyajian teks, kita dapat menandai teks tersebut melalui kemunculan verba-verba performatif, seperti *danken*, *gratulieren*, *willkommen* dan sejenisnya, yang menggambarkan adanya keterkaitan secara personal antara penghasil dan pengguna teks. Pada umumnya, verba-verba performatif itu muncul pada jenis teks, seperti surat undangan, surat pribadi dan sejenisnya.

### ***Deklarationsfunktion* ‘Fungsi Deklaratif’**

*Deklarationsfunktion* –dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Fungsi Deklarasi, merupakan sebuah fungsi, dimana penghasil teks melalui teksnya ingin menciptakan suatu fakta atau realita atau keterangan mengenai sesuatu hal yang baru kepada penerima teks. Sifat dari teks yang berfungsi deklaratif adalah,

“[...] *dass die Deklarativfunktion fast immer direkt (durch feste, ritualisierte und explizite Formeln) ausgedrückt wird.*”

“[...] bahwa fungsi deklaratif hampir seluruhnya diungkapkan secara langsung dalam bentuk teks yang baku, teks ritual/upacara dan teks yang bersifat pernyataan.”

Pada umumnya, jenis-jenis teks seperti surat wasiat, surat keterangan dan sejenisnya dapat merepresentasikan fungsi teks deklaratif ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Teks Dalam Konteks Intensionalitas Pada Artikel Olahraga Berbahasa Jerman**

Dari pengamatan yang dilakukan, beberapa artikel olahraga berbahasa Jerman memenuhi kriteria fungsi apelatif melalui struktur kalimat yang dibentuk. Hal itu dapat diamati pada data sebagai berikut;

#### **[Data 1]**

[...], auf die *sich* Trainer, Mediziner und Spieler auf besondere Weise erst noch *einstellen müssen*. (A1,B34-35)

Data di atas menunjukkan karakteristik teks apelatif dengan struktur kalimat ‘*müssen + Infinitiv*’, dengan verba infinitif yang ditunjukkan oleh verba reflektif ‘*sich einstellen*’/‘menyiapkan diri’. Secara konteks kalimat, struktur kalimat tersebut memiliki makna “keharusan untuk mengerjakan sesuatu”. Struktur kalimat pada data di atas dapat pula diamati pada rangkaian kalimat (A2,B37-38), (A2,B43-44), (A2,B51), (A6,B11-12) dan (A7,B13-14).

#### **[Data 2]**

Fünfeinhalb Wochen *sollten reichen*, damit Bayern-Profis und andere Nationalspieler wieder zu gewohnter Stärke zurückfinden. (A3,L)

Data di atas menunjukkan karakteristik teks apelatif lainnya dengan bentuk ‘*sollen + Infinitiv*’. Verba modal ‘*sollen*’ menunjukkan bentuk lampau dengan verba infinitif ‘*reichen*’. Secara konteks kalimat, struktur kalimat tersebut memiliki makna “keharusan untuk mencapai hal tertentu”. Struktur kalimat pada data di atas dapat dilihat pada (A2,B56-57), (A2,B58-59) dan (A6,B42).

Selanjutnya, penulis menemukan karakteristik fungsi teks apelatif lainnya, yaitu struktur kalimat dalam bentuk kalimat tanya. Hal itu dapat dilihat juga pada data sebagai berikut;

**[Data 3]**

Aber am deutschen Favoritenstatus in der Gruppe G ändern all diese Beschwerden und Bekanntschaften rein gar nichts. Manager Oliver Bierhoff nahm diese Rolle auch umgehend an – wie lässt sie sich auch ablehnen für eine Mannschaft, die zu den Titelfavoriten zählt? (A1,B41-43)

Bentuk kalimat tanya pada data di atas secara kontekstual memiliki fungsi untuk menanggapi ungkapan pada kalimat sebelumnya. Penulis artikel dalam hal ini berusaha untuk menguatkan pendapat Bierhoff, bahwa perubahan aturan waktu ‘*die Spielzeiten*’ (A1,B36-40) pertandingan tidak akan merubah status timnas Jerman sebagai favorit juara. Bentuk kalimat tanya di atas, yang menandakan fungsi teks apelatif dapat diamati juga pada rangkaian kalimat (A3,L), (A3,B11-18) dan (A6,B17-23).

Selanjutnya terdapat verba yang menandakan fungsi teks apelatif sesuai dengan teori yang ada, namun hanya satu verba yang menunjukkan verba performatif fungsi teks apelatif, yaitu verba ‘*bitten*’ dalam bentuk kasus ‘*Plusquamperfekt*’ (*hätte ... geboten*) pada rangkaian kalimat (A5,B41-43). Jika melihat pada bunyi teorinya, bahwa fungsi teks apelatif adalah mempengaruhi sikap atau pendapat pembaca ‘*Rezipienten*’ terhadap teks ‘*Beeinflussung*’, maka saya mendapati beberapa verba yang dapat mempengaruhi sikap atau pendapat pembaca teks pada pola pikir atau pandangan tertentu, begitu pun juga verba dengan kata sifatnya yang menegaskan pada ulasan tertentu.

Hal itu dapat diamati pada artikel pertama, yaitu pada rangkaian kalimat (A1,L) dengan verba ‘*erwischen*’/’memperoleh’ dalam bentuk *Partizip II* dengan kata sifat ‘*hart*’/’keras’ atau ‘sulit’ berdasarkan konteks kalimatnya, seperti berikut:

**[Data 4]**

[...]. Mit den Gegnern Portugal, Ghana und Vereinigte Staaten **hat** es sie sportlich **hart erwischt**.

Verba dan kata sifat pada rangkaian kalimat (A1,L) memperkuat pemahaman pola pikir pembaca pada suatu hal, yaitu “memperoleh tantangan yang sulit” dengan lawan Portugal, Ghana dan Amerika Serikat.

Verba-verba performatif lainnya yang menandakan fungsi teks apelatif, sesuai dengan teorinya, yaitu mempengaruhi ‘*beeinflussen*’ sikap atau pendapat/pandangan terhadap sesuatu hal , yaitu ‘*hervorheben*’/’menekankan’ (A4,B17-21), ‘*illustrieren*’/’mengilustrasikan’ (A2, B19-22), ‘*wirken*’/’berpengaruh’ (A6,B40-42), ‘*richten*’/’mengarahkan’ (A2,B30-32), ‘*sich aufdrängen*’/’memaksakan’ (A5,B29-30), ‘*verbessern*’/’memperbaiki’ (A2,37-39), ‘*festlegen*’/’menetapkan’ (A6,B29-34).

Dari data yang muncul pada artikel olahraga berbahasa Jerman, maka dapat disimpulkan bahwa artikel-artikel tersebut memenuhi fungsi apelatif dan artikel yang disajikan memiliki kecenderungan untuk menyampaikan sesuatu hal atau beropini terhadap suatu berita.

**SIMPULAN**

Dalam kaitannya dengan fungsi intensionalitas, intensi penulisan teks atau artikel memiliki sebuah fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi teks. Fungsi teks dari tujuh artikel komentar olahraga timnas Jerman adalah fungsi seruan atau ajakan ‘*Appellfunktion*’. Dalam hal ini, tidak semua karakteristik fungsi teks apelatif muncul pada tujuh artikel tersebut. Verba performatif pada teks apelatif yang muncul hanya verba ‘*bitten*’ dalam bentuk ‘*Plusquamperfekt*’, namun muncul verba-verba performatif lainnya yang menandakan fungsi teks apelatif, sesuai dengan teorinya, yaitu mempengaruhi ‘*beeinflussen*’ sikap atau pendapat/pandangan terhadap sesuatu hal, yaitu ‘*hervorheben*’, ‘*illustrieren*’, ‘*wirken*’, ‘*richten*’, ‘*sich aufdrängen*’, ‘*verbessern*’, ‘*erwischen*’, ‘*festlegen*’.

Dari sisi struktur kalimatnya, tidak semua karakteristik apelatif itu muncul dalam artikel-artikel timnas Jerman. Struktur kalimat yang muncul adalah kalimat tanya ‘*Interrogativsatz*’ yang berfungsi menggiring pembaca kepada sebuah pemahaman terhadap teks dan model atau kerangka kalimat ‘*Satzmuster*’:

- a) *sollen/müssen* + Infinitiv; *müssen* ..... *sich einstellen* (A1,B34-35)
- b) *sein zu* + Infinitiv; *war* .... *zu verstehen* (A2,B61)
- c) *haben zu* + Infinitiv; *hat* ..... *zu tun* (A3,B15-16)

Selain bentuk struktur kalimat di atas juga muncul bentuk struktur kalimat lainnya, dengan model atau kerangka kalimat yang identik dengan poin (a), yaitu dengan kerangka kalimat ‘*können/dürfen* + Infinitiv’. Kerangka kalimat tersebut membentuk sebuah kalimat yang dapat mempengaruhi pendapat pembaca atau penerima teks.

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur Primer

Artikel Olahraga Berbahasa Jerman pada Media *Online* “Frankfurter Allgemeine Zeitung” :

- Artikel 1 : „*Vier Gegner für Löw*” dipetik melalui <http://www.faz.net/aktuell/sport/fussball-wm/deutsches-team/fussball-wm-in-brasilien-vier-gegner-fuer-loew-12699115.html> pada tanggal 06 Mei 2014 pukul 21.05 WIB
- Artikel 2: „*Der Patient Nationalmannschaft*” dipetik melalui <http://www.faz.net/aktuell/sport/fussball-wm/deutsches-team/loews-sorgen-vor-der-wm-der-patient-nationalmannschaft-12829397.html> pada tanggal 06 Mei 2014 pukul 21.12 WIB
- Artikel 3: „*Verfrühter Abgesang*” dipetik melalui <http://www.faz.net/aktuell/sport/fussball/deutsche-fussball-nationalmannschaft-verfruehter-abgesang-12922025.html> pada tanggal 09 Mei 2014 pukul 15.42 WIB
- Artikel 4: „*Zarte Anzeichen für Widerstandskraft*” dipetik melalui <http://www.faz.net/aktuell/sport/fussball-wm/nationalmannschaft-zarte-anzeichen-fuer-widerstandskraft-12929866.html> pada tanggal 09 Mei 2014 pukul 15.50 WIB
- Artikel 5: „*Löws Hoffnung heißt Khedira*” dipetik melalui <http://www.faz.net/aktuell/sport/fussball-wm/deutsches-team/fussball-wm-loews-grosse-hoffnung-heisst-khedira-12938641.html> pada tanggal 15 Mei 2014 pukul 22.51 WIB

- Artikel 6: „Löws Klein-klein” dipetik melalui <http://www.faz.net/aktuell/sport/fussball-wm/deutsches-team/loews-klein-klein-12939653.html> pada tanggal 15 Mei 2014 pukul 22.55 WIB
- Artikel 7: „Mehr als nur ein Kratzer für den DFB” dipetik melalui <http://www.faz.net/aktuell/sport/fussball-wm/deutsches-team/ruf-der-dfb-elf-bekommt-mehr-als-nur-einen-kratzer-12962965.html> pada tanggal 29 Mei 2014 pukul 09.22 WIB

### **Literatur Sekunder**

- Agustina, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Beaugrande, Robert-Alain/ Dressler, W.U. 1981. *Einführung in die Textlinguistik*. Tübingen
- Brinker, Klaus. 2005. *Linguistische Textanalyse: Eine Einführung in Grundbegriffe und Methoden*. Berlin: Erich Schmidt Verlag GmbH & Co
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fix, U/ H. Poethe/ G. Yos. 2002. *Textlinguistik und Stilistik für Einsteiger*. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH
- Hoed, B. H. 1994. *Wacana, Teks, dan Kalimat*. hlm.125-135. Depok: Universitas Indonesia.
- Janich, Nina. 2008. *Textlinguistik: 15 Einführungen*. Tübingen: Narr Studienbücher
- Krifka, Manfred. 2006. *Seminar Textkohärenz und Textbedeutung*. Hlm. 3. Institut für deutsche Sprache: Humboldt-Universität zu Berlin.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pörings, Ralf & Schmitz, Ulrich. 2003. *Sprache und Sprachwissenschaft: Eine kognitivorientierte Einführung*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Schoenke, E. 1996. *Textlinguistik: Glossar*. Bremen: Zentraldruckerei der Universität Bremen.
- Silverman, David. 2013. *Doing Qualitativ Research: A Practical Handbook*. 4th Edition. --: SAGE Publications Ltd
- Sobur, A. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

